



JURNAL

KONSEP KETAKUTAN KEMATIAN DAN BALAPAN LIAR

DIUNDUH OLEH :

**MURNIATI REO
1171040108**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

DAFTAR ISI

NO.	JUDUL ARTIKEL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN TERBIT
1.	Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan	Vivi Vike Mantiri	-	2014
2.	Kajian Kriminologi Kenakalan Anak dalam Fenomena Balapan Liar Di Wilayah Hukum Polres Buleleng	Ni Putu Rai Yulianti	Universitas Hukum Udayana	2014
3.	Dampak Tayangan Moto GP Di Trans 7 Pada Perilaku Balap Liar Remaja Di Kota Samarinda	Marwah	Fisip Unmul	2014
4.	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Tengah	Siti Muthoharoh dan Fitri Andriani	Fakultas Psikologi Unair	2014
5.	Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja	Iga Serianing Aroma dan Dewi Retno Suminar	Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	2014
6.	Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian	Puspita Harapan, Febriana Sabrian dan Wasisto Utomo	Universitas Riau	2014
7.	Makna Kematian Dalam Perspektif Tsawuf	Abdul Karim	STAIN Kudus	2015

8.	Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja	Nurhidayati dan Lisy Chairani	Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	2014
9.	Kebermaknaan Hidup Dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Melitus	Ari Wijayanti dan Siti Noor Fatmah Lilatushifah	Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta	2012
10.	Terapi Kognitif Perilaku Religius Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Penderita HIV/AIDS	Deasy Irawati, Subandi, Retno Kumolohadi	Fakultas Islam Indonesia Jakarta	2011

KEBERMAKNAAN HIDUP DAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN PADA ORANG DENGAN DIABETES MELITUS

Ari Wijayanti & Siti Noor Fatmah Lailatushifah

Faculty of Psychology University of Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

The aim of this study is to test empirically the relationship between the meaningfulness of life against death anxiety in people with diabetes mellitus. The hypothesis proposed in this study is that there was a negative relationship between the meaningfulness of life with the anxiety of death in patients with diabetes mellitus. The higher the meaningfulness of life, the lower the anxiety of death in people with diabetes mellitus. Conversely, the lower the meaningfulness of life, the higher the anxiety of death in people with diabetes mellitus. The subject of this study were 30 people with diabetes mellitus who perform outpatient care in hospitals Wonosari. The research data revealed the scale and the Significance of Life Against Death Anxiety Scale. Data Against the Death Anxiety has a normal distribution of data that is not the data analysis techniques used for data analysis of non-parametric Spearman's Rho. Based on the analysis of data obtained for correlation $r_{xy} = -0.315$ ($p < 0.05$), so the hypothesis can be accepted. That is, there is a significant negative relationship between the meaningfulness of life with the anxiety of death in people with diabetes mellitus. Meaningfulness of life variables contribute in lowering the level of anxiety about death in people with diabetes mellitus by 10% and 90% are assumed to be influenced by other factors, such as age, ego integrity, religiosity, and self-control.

Key words : *meaningfulness of life, anxiety about death, patients with diabetes mellitus.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada orang dengan diabetes melitus. Hipotesis penelitian adalah: ada hubungan negatif antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada orang dengan diabetes melitus. Subjek adalah 30 orang dengan diabetes melitus yang merupakan pasien rawat jalan pada RSUD Wonosari. Pengumpulan data menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala kecemasan terhadap kematian. Analisis data dilakukan dengan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian, $r = -0.315$; $p < 0,05$. Kebermaknaan hidup memiliki kontribusi untuk rendahnya kecemasan terhadap kematian pada orang dengan diabetes melitus sebesar 10%, selebihnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: *kebermaknaan hidup, kecemasan terhadap kematian, pasien dengan diabetes melitus*

Pendahuluan

Bertambahnya angka harapan hidup di Indonesia, menyebabkan perhatian terhadap masalah kesehatan beralih dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif atau kronis. Sarafino (dalam Widayati, 2005) mengemukakan bahwa penyakit kronis merupakan penyebab utama kematian di dunia pada saat ini. Tjokroprawiro (1993) mendefinisikan penyakit degenerasi sebagai penurunan fungsi akibat dari penimbunan-penimbunan jaringan itu sendiri (degenerasi murni) dan atau akibat dari endapan-endapan bahan lain pada jaringan tersebut (infiltrasi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa diabetes mellitus (DM) termasuk salah satu jenis penyakit degenerasi. Diabetes mellitus tergolong dalam penyakit degenerasi murni maupun infiltrasi, jika telah berlangsung lama dan kurangnya perawatan.

Menurut Tjokroprawiro (2004) DM disebabkan oleh hormon insulin penderita yang tidak mencukupi atau tidak efektif sehingga tidak dapat bekerja secara normal. Insulin adalah hormon yang diproduksi sel beta di pankreas, sebuah kelenjar yang terletak di belakang lambung, berfungsi mengatur metabolisme glukosa menjadi energi serta mengubah kelebihan glukosa menjadi glukogen yang tersimpan di dalam hati dan otot. Kadar glukosa dalam darah pada orang normal/sehat berkisar antara 60-120 mg/dl dalam keadaan puasa, dan di bawah 140 mg/dl pada dua jam sesudah makan. Selanjutnya, Tjokroprawiro (2004) menyatakan secara umum diabetes mellitus memiliki dua tipe yaitu DM tipe I dan DM tipe II. DM tipe I atau *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM), timbul akibat kekurangan hormon insulin, biasanya diderita oleh penderita dengan usia relatif masih muda (remaja). DM tipe II atau *Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM) disebabkan karena insulin tidak berfungsi dengan baik, diderita oleh penderita ketika sudah dewasa. Tjokroprawiro (2004)

menyebutkan ada lima ciri utama penderita DM yaitu: keluhan banyak minum, banyak makan, sering kencing terutama pada malam hari, penurunan berat badan, dan kadar glukosa darah pada waktu puasa lebih dari 120 mg/dl serta kadar glukosa darah dua jam sesudah makan lebih dari 200 mg/dl.

Penyakit DM tidak hanya didominasi orang dewasa dan usia lanjut. Penyakit ini bukan tidak mungkin menyerang usia dini (12-24 tahun), bahkan dapat mengancam anak-anak di bawah usia 12 tahun. Seorang anak dengan salah satu orang tuanya menderita DM memiliki risiko untuk terkena DM sebesar 26%. Sementara anak yang kedua orang tuanya menderita DM, risikonya meningkat hingga 53% (Tjokroprawiro, 2004). Penderita DM baik tipe I maupun tipe II diseluruh dunia diperkirakan hampir 200 juta orang, dengan persentase terbesar mengidap DM tipe II. Angka tersebut diperkirakan melonjak menjadi 2 kali lipat pada tahun 2025. Penderita DM di Indonesia pada tahun 1995 diperkirakan sebanyak 4,5 juta jiwa dan menempati urutan ke 7 di dunia. Jumlah penderita DM pada tahun 2025 diperkirakan meningkat sebanyak 12,4 juta jiwa, dan menempati urutan ke 4 (Radi, 2006).

Diabetes mellitus dapat menimbulkan komplikasi (penyakit lain yang menyertai) akibat gangguan pembuluh darah. Gangguan tersebut menurut Tjokroprawiro (2004) bisa terjadi pada pembuluh darah otak (*stroke*), pembuluh darah mata (*retinopati diabetik*), pembuluh darah jantung (penyakit jantung koroner), pembuluh darah ginjal (gagal ginjal), serta pembuluh darah kaki (luka yang sukar sembuh/*gangren*), yang kesemuanya termasuk dalam jenis penyakit kronis dengan tingkat kematian yang cukup tinggi. Penderita juga rentan infeksi, mudah terkena infeksi paru-paru, gigi, dan gusi serta saluran kemih.

DM telah diketahui sebagai faktor risiko yang sangat berpengaruh untuk penyakit

jantung koroner, yang merupakan penyakit dengan peringkat kematian tertinggi di dunia. Data WHO (2006) menunjukkan, pada tahun 2002 terdapat 7 juta orang penduduk di dunia meninggal dunia akibat penyakit jantung koroner dan diprediksikan akan meningkat hingga 11 juta orang penduduk pada tahun 2020. Menurut Radi (2006) angka kematian karena kejadian jantung koroner pada penderita DM meningkat 2,2 kali lipat pada laki-laki dan 2,8 kali lipat pada wanita. Lebih jauh ditambahkan bahwa, penderita DM mempunyai risiko kejadian kardiovaskular dalam 10 tahun sebesar 20% dan juga mempunyai angka kematian yang tinggi bila mengalami kejadian kardiovaskuler, lebih banyak yang meninggal dan lebih banyak yang mengalami komplikasi. DM saat ini sudah dianggap setara dengan penyakit jantung. Hasil penelitian Saputro (dalam Widayati, 2005) menunjukkan bahwa DM termasuk dalam 10 besar penyakit yang menjadi penyebab kematian di negara maju dan negara sedang berkembang.

Menurut Soegondo (2008) komplikasi diabetes terjadi pada semua organ dalam tubuh yang dialiri pembuluh darah kecil dan besar dengan penyebab kematian: 50% akibat penyakit jantung koroner dan 30% akibat gagal ginjal. Selain kematian, DM juga menyebabkan kecacatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa 30% penderita DM mengalami kebutaan akibat komplikasi retinopati dan 10% harus menjalani amputasi tungkai kaki. Disimpulkan oleh Soegondo (2008) bahwa kematian akibat komplikasi DM telah membunuh manusia lebih banyak dibandingkan dengan penyakit HIV/AIDS. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sujudi (Sinsin, 2003) yang menyatakan bahwa setiap tahun ada sekitar 2,5 juta orang meninggal akibat komplikasi diabetes.

Satiadarma & Zamarlita (2008) menyatakan bahwa kecemasan terhadap kematian muncul pada penderita penyakit kronis seiring

dengan semakin melemahnya kondisi fisik, sosial dan psikologis penderita. Menurut Tjokroprawiro (2004) diabetes melitus termasuk ke dalam jenis penyakit kronis. Jadi dapat diasumsikan bahwa orang dengan diabetes melitus kemungkinan juga mengalami kecemasan terhadap kematian.

Belsky (Henderson, 2002) mendefinisikan kecemasan terhadap kematian sebagai pikiran, ketakutan, dan emosi tentang kejadian akhir dari hidup yang dialami individu sebagai sesuatu yang normal. Sedangkan Tampler (1999) menyatakan bahwa kecemasan terhadap kematian merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang (secara subjektif) manakala memikirkan kematian. Jadi kecemasan terhadap kematian timbul manakala seseorang memikirkan tentang peristiwa kematian.

Conte, dkk (1982) dan Florian, dkk (1984) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kecemasan terhadap kematian akan mengalami kecemasan akan kehilangan pemenuhan diri, kecemasan akan kehancuran diri, kecemasan akan kehilangan identitas sosial, kecemasan akan konsekuensi terhadap keluarga dan sahabat, kecemasan akan misteri kematian, kecemasan akan hukuman di akhir jaman, dan kecemasan akan penderitaan. Menurut Maskawaih (Zubair, 2008) kecemasan terhadap kematian hanya melekat pada orang yang tidak mengetahui apa hakikat mati, atau tidak tahu kemana tujuan dirinya sesudah mati, atau orang yang menyangka bahwa setelah jasmaninya rusak maka dirinya pun akan hilang pula, atau orang yang mengira bahwa alam ini akan terus lestari sedangkan dirinya musnah.

Fiqih (Nurmalasari, 2005) menyatakan bahwa kematian adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah dan kedatangannya tidak dapat dielakkan, takut pada kematian sama halnya dengan menyalahi fitrah dan mendatangkan kesengsaraan. Datangnya kemati-

an tidak dapat diundur atau pun diajukan sekehendak hati manusia, hanya atas seizin Allah kematian itu dapat terjadi.

Menurut Satiadarma dan Zamarlita (2008) perasaan cemas terhadap kematian lebih tinggi terdapat pada orang yang sakit daripada orang yang sehat. Orang yang divonis akan meninggal atau didiagnosis menderita penyakit kronis dalam kondisi parah akan mengalami ketidakseimbangan fisik, sosial, dan psikologis. Lebih lanjut dijelaskan mengenai ketidakseimbangan kondisi fisik, seperti kondisi badan melemah, kekebalan tubuh menurun, ketergantungan pada obat dan peralatan medis. Ketidakseimbangan kondisi sosial, seperti hilangnya minat terhadap lingkungan dan lebih suka menyendiri. Ketidakseimbangan kondisi psikologis, seperti kehilangan semangat hidup dan muncul perasaan-perasaan cemas yang berujung pada kecemasan terhadap kematian yang muncul seiring dengan semakin parahnya kondisi fisik individu tersebut. Selanjutnya hasil penelitian Satiadarma & Setiadji (2008) juga menunjukkan bahwa penderita penyakit jantung mengalami kecemasan terhadap kematian yang cenderung tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis berasumsi bahwa penderita penyakit diabetes melitus juga mengalami kecemasan terhadap kematian. Radi (2006) menyatakan bahwa diabetes melitus dianggap sebagai faktor resiko yang penting untuk penyakit jantung koroner dan bahkan diabetes sudah dianggap setara dengan penyakit jantung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang dengan DM lebih banyak yang menderita akibat terjadinya penyakit jantung koroner. Penderita DM juga mempunyai prognosis lebih buruk bila mendapat serangan *infark miokard akut*.

Hasil wawancara penulis dengan sepuluh orang dengan usia sekitar 40-50 tahun dan menderita DM kurang dari 10 tahun di salah satu rumah sakit di Yogyakarta menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan

terhadap kematian manakala memikirkan tentang siksaan yang akan dialami kelak di alam kubur dan pembalasan di akhirat terhadap perbuatan ketika di dunia, merasa gelisah pada saat membayangkan kematian tersebut akan memisahkannya dengan orang yang disayangi dan keluarga, merasa khawatir jika keberadaannya dilupakan setelah meninggal dan merasa takut manakala membayangkan tentang proses kematian dirinya sendiri. Penderita DM secara fisiologis mengalami perasaan was-was, jantung berdebar lebih kencang, keluar keringat dingin, kadang diikuti oleh sesak nafas, merasa lemah dan tidak bergairah, serta mengalami gangguan makan dan gangguan tidur ketika memikirkan tentang kematian. Berdasar hasil angket dan wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa penderita DM cenderung mengalami kecemasan terhadap kematian.

Henderson (2002) mengemukakan ada empat faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan terhadap kematian yakni: usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas, dan *personal sense of fulfillment*. *Personal sense of fulfillment* oleh Henderson (2002) diartikan sebagai kontribusi apa saja yang telah diberikan seseorang dalam mengisi hidupnya. Kontribusi tersebut terkait dengan seberapa besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk hidup secara “penuh” dan untuk “hidup sepenuhnya”. Kesempatan yang dimiliki seseorang untuk hidup secara “penuh” berkaitan dengan waktu yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, sedangkan kesempatan untuk “hidup sepenuhnya” berkaitan dengan pencapaian tujuan-tujuan dalam hidup.

Menurut Yalom (Bastaman, 2007) makna hidup (*the meaning of life*) dan tujuan hidup (*the purpose of life*) dalam penggunaan sehari-hari disamakan artinya. Sejalan dengan hal tersebut, Bastaman (2007) menyatakan bahwa dalam makna hidup terdapat tujuan-tujuan hidup yang harus dipenuhi. Hal ini

menunjukkan bahwa makna hidup tidak bisa lepas dari tujuan hidup dan hanya orang yang menjalani kehidupannya sendiri yang dapat memberi makna pada hidupnya. Pemberian makna dilakukan pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup dan hanya individu yang bersangkutan yang dapat menentukan apakah peristiwa tersebut bermakna bagi dirinya atau tidak.

Quinn dan Reznikoff (Henderson, 2002) melakukan penelitian mengenai hubungan antara tujuan hidup (*sense of purposefulness in life*) dan persepsi pada waktu dengan kecemasan terhadap kematian. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang mampu memberikan arti/makna pada hidupnya dan individu yang memiliki orientasi pada masa depan yang rendah, akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Henderson (2002) bahwa kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hidup seperti menjalankan ajaran agama, aktivitas kerja dan rasa cinta kasih yang akan menumbuhkan integritas ego, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup.

Menurut Bastaman (2007) makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memiliki nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Individu yang menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa individu tersebut hidup dan bagaimana menjalani hidup. Penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke arah kepuasan dan kebahagiaan hidup, artinya hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupan maka penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kepuasan dan kebahagiaan sebagai ganjaran.

Individu yang mempunyai kebermaknaan hidup akan merasa puas dengan hidup yang dijalani karena merasa telah menjadi manusia

“seutuhnya”. Menurut Papalia (Adelina, 2006) kepuasan hidup dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi kematian. Perasaan puas itu akan menghilangkan kecemasan-kecemasan yang mungkin timbul dalam menjalani hidup (termasuk kecemasan terhadap kematian) karena individu tersebut merasa telah melakukan hal-hal terbaik yang bisa dilakukan dalam menjalani kehidupan. Hidup merupakan suatu monumen pribadi dan hanya individu yang bersangkutan sendiri yang mampu memberi makna/arti pada hidupnya.

Hasil penelitian Quinn dan Reznikoff (Henderson, 2002) menunjukkan bahwa individu yang memberikan arti dalam kehidupannya akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah. Lebih lanjut disimpulkan bahwa pemberian arti pada kehidupan yang dijalani merupakan cara yang sehat untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian. Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Koeswara (1992) yang menyatakan bahwa orang yang tidak memenuhi hidupnya dengan makna akan memiliki perasaan takut terhadap kematian.

Tidak jauh beda dengan penderita DM yang hanya seorang manusia biasa. Sebagai individu dengan pribadi yang unik (berbeda-beda antara satu dengan lainnya), penderita DM dapat menemukan makna hidupnya dari penderitaan yang dialaminya. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah, hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi (misal: sakit dan maut), dapat mengubah cara pandang penderita DM dari yang semula hanya diwarnai oleh penderitaan (sakit) menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penyakitnya tersebut. Penyakit yang diderita oleh penderita DM (komplikasi) akan semakin menurunkan kondisi fisik seiring dengan semakin parah atau banyaknya jenis penyakit yang diderita. Penderita DM yang dapat merubah sudut pandang terhadap penderitaan yang dialaminya akan mampu

melihat makna dan hikmah dari penyakit yang dideritanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Frankl (2004) yang menyatakan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Menurut Frankl (2004) individu yang tidak mampu menemukan kebermaknaan hidup akan mengalami frustrasi eksistensial yang memicu timbulnya *neurosis noogenik* berupa suatu gangguan perasaan yang cukup menghambat potensi dan penyesuaian diri seseorang. Misal, keluhan-keluhan serba bosan, hampa, dan penuh keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, merasa hidup ini tidak ada artinya sama sekali, serta merasa takut dan tidak siap mati.

Penderita DM yang tidak dapat menerima keterbatasan dirinya akan senantiasa mengeluhkan nasib yang dialaminya, sehingga tidak mampu menemukan kebermaknaan hidup. Dalam jangka panjang penderita DM akan mengalami kebosanan dan kehampaan dalam menjalani hidup, merasa hidup itu sia-sia dan penuh dengan penderitaan. Penderita DM akhirnya merasa frustrasi karena tidak mampu menemukan tujuan hidupnya dan kekosongan jiwa itu berkembang ke arah *neurosis noogenik* yang berwujud perasaan takut terhadap kematian.

Sebaliknya, menurut Crumbaugh & Maholick (Koeswara, 1992) individu yang mempunyai kebermaknaan hidup akan menunjukkan penghayatan terhadap hidup seperti: makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup. Teori ini sejalan dengan pendapat Bastaman (2007) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai penghayatan hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mempunyai tujuan hidup yang jelas sehingga kegiatan menjadi

lebih terarah, tugas dan pekerjaan sehari-hari menjadi sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dilakukan dengan bersemangat dan bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menghadapi penderitaan dengan sikap tabah, serta tidak pernah terlintas untuk melakukan bunuh diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup diasumsikan dapat menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian pada penderita diabetes melitus. Orang dengan diabetes melitus yang mempunyai penghayatan hidup bermakna akan menjalani hidup dengan bersemangat karena setiap hari dalam hidupnya merupakan suatu momentum yang mempunyai arti. Orang dengan DM yang mampu menghayati hidup akan mempunyai tujuan hidup yang jelas sehingga kegiatan yang dilakukan sehari-hari merupakan upaya untuk memenuhi tujuan hidup, akan merasakan kepuasan dalam hidup ketika tujuan-tujuan dalam hidupnya terpenuhi. Perasaan puas terhadap hidup akan menurunkan atau bahkan menghilangkan kecemasan terhadap kematian karena telah ada anggapan bahwa ia telah melakukan yang terbaik yang mampu dilakukan dalam hidup dengan memberikan makna pada kehidupan yang telah dilaluinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada penderita diabetes melitus.

Emanuel (2003) menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu tanggapan yang diberikan terhadap sejumlah faktor yang tidak diketahui sebelumnya, baik faktor lingkungan maupun faktor dalam diri individu, yang mungkin muncul dari sumber-sumber yang disadari ataupun yang tidak disadari. Jaspers (Nurmalasari, 2005) mengungkapkan kecemasan sebagai suatu keadaan ketidakpastian mengenai eksistensi manusia, berkaitan

dengan kematian (maut) yang harus dihadapi dan dialami oleh setiap manusia. Menurut Rosenhan dan Seligman (Nurmalasari, 2005) kecemasan sebagaimana ketakutan, secara umum terdiri dari aspek-aspek: (1) kognitif, yang menunjukkan kondisi tidak menyenangkan terhadap objek yang akan mengenai dirinya. (2) somatik, meliputi reaksi-reaksi tubuh terhadap suatu objek. (3) emosional, meliputi perasaan cemas, tidak aman dan panik. (4) motorik, menunjukkan kepada dua tindakan umum yang dilakukan bila menghadapi kecemasan, yakni melarikan diri (menghindar) dari situasi kecemasan tersebut atau mencoba menghadapi dan mengatasinya.

Kecemasan ada banyak macam dan jenisnya, oleh Tampler (1999) salah satunya disebut sebagai kecemasan terhadap kematian, yang dijelaskan sebagai suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang (secara subjektif) manakala memikirkan kematian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mary dan Yalom (dalam Hartoko, 1998) bahwa kematian adalah sumber utama kecemasan. Ditambahkan pula bahwa kecemasan berasal dari kebutuhan personal untuk tetap hidup dan kematian dirasakan sebagai ancaman terhadap eksistensi atau nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebut. Lebih lanjut kecemasan terhadap kematian didefinisikan sebagai suatu reaksi emosional yang mencakup perasaan subjektif dari ketidakenakandan keprihatinan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dari kematian individu itu sendiri. Konsekuensi tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) konsekuensi intrapersonal, meliputi kematian terhadap keberadaan tubuh fisik serta kepribadian subjek. (2) konsekuensi interpersonal adalah konsekuensi kematian atas dunia sosial subjek (*mitwelt*). (3) konsekuensi transpersonal meliputi misteri kematian yang akan menghantar manusia kepada suatu keadaan yang tidak diketahui dan eksistensi manusia setelah mati.

Kematian merupakan suatu peristiwa yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, tidak ada yang dapat lari darinya dan kematian merupakan rahasia Ilahi yang terbesar karena tidak ada satu ilmu pun yang dapat memberikan kepastian tentang kedatangannya (Zubair, 2008). Kematian oleh Schulz (dalam Hartoko, 1998) dianggap terjadi ketika respirasi spontan dan denyut jantung berhenti. Baik sistem respirasi maupun peredaran darah merupakan syarat yang perlu untuk adanya hidup vital yang biologis. Menurut Shihab (2007) kecemasan pada diri individu timbul dikarenakan belum adanya pengalaman dalam diri individu tentang kematian dan tidak adanya kepastian tentang kedatangannya.

Belsky (Henderson, 2002) menggambarkan kecemasan terhadap kematian sebagai pemikiran, ketakutan, dan emosi tentang peristiwa terakhir dari hidup yang dialami seseorang dalam hidup yang normal. Kematian merupakan fase terakhir yang harus dialami manusia dalam hidupnya dan tiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghadapinya, yang melibatkan pemikirannya tentang hidup dan mati serta emosi yang menyertainya.

Tiap individu mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang berbeda-beda. Bond (Wicaksono, 2003) mendefinisikan kecemasan terhadap kematian sebagai tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang ketika berpikir tentang kematian. Gerzon (2007) menyatakan bahwa kecemasan terhadap kematian berkaitan dengan rasa takut akan kehancuran diri seperti kehilangan kekuatan, jasad kembali menjadi tanah, dan kehilangan kendali atas tubuh atau jasad. Dengan kata lain, kecemasan terhadap kematian itu muncul pada saat individu memikirkan tentang kematian, baik itu proses dari kematian ataupun kehidupan setelah mati, yang berhubungan dengan jasad atau keadaan jasmani yang mengalami kerusakan dan tidak bisa digerakkan lagi.

Aspek-aspek dalam kecemasan terhadap kematian sama dengan aspek-aspek ketakutan terhadap kematian yang terdapat pada teori Conte, dkk (1982) dan Florian, dkk (1984). Penyamaan arti antara kecemasan terhadap kematian dengan ketakutan terhadap kematian tersebut mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Feifel dan Nagy (1981); Conte, dkk (1982); dan Syarif (2002).

Syarif (2002) menyatakan bahwa ketakutan dan kecemasan psikologis jika dilihat dari asal terjadinya mempunyai arti yang sama yaitu ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui sebab-sebabnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis menyamakan arti antara kecemasan terhadap kematian (*death anxiety*) dengan ketakutan terhadap kematian (*fear of death*).

Jadi dapat disimpulkan kecemasan terhadap kematian adalah perasaan tidak menyenangkan yang dialami individu secara subjektif dan menimbulkan respon emosional yang menyakitkan dan penuh kekhawatiran manakala memikirkan tentang kematian.

Conte, dkk (1982) menggunakan empat dimensi dalam membuat alat untuk mengukur kecemasan terhadap kematian yaitu: (1) cemas terhadap hal yang tidak diketahui, (2) cemas akan mengalami penderitaan, (3) cemas akan mengalami kesepian, dan (4) cemas akan mengalami kehancuran diri. Florian, dkk (1984) membuat alat untuk mengukur ketakutan terhadap kematian berdasarkan pada konsep yang multidimensional. Dijelaskan lebih jauh bahwa ekspresi langsung dari ketakutan terhadap kematian diri dapat dibagi menjadi tiga komponen yang menunjuk pada akibat kematian yaitu: (1) konsekuensi personal, meliputi kematian terhadap keberadaan tubuh fisik serta kepribadian subjek, seperti: kehilangan pemenuhan diri, kehancuran diri (2) konsekuensi interpersonal adalah konsekuensi kematian atas dunia sosial subjek,

seperti kehilangan identitas sosial, konsekuensi kepada keluarga dan sahabat (3) konsekuensi transpersonal meliputi misteri kematian yang akan menghantar manusia kepada suatu keadaan yang tidak diketahui, bagaimana eksistensi manusia setelah mati, seperti: sesuatu yang tidak diketahui, hukuman di akhir jaman. Ketiga konsep tersebut kemudian dijabarkan menjadi enam aspek yaitu: (1) takut akan kehilangan pemenuhan kebutuhan dirinya, (2) takut akan kehilangan identitas sosial, (3) takut akan ditinggal keluarga dan sahabat, (4) takut akan sesuatu yang tidak diketahui, (5) takut akan kehancuran diri, dan (6) takut akan hukuman di akhir jaman.

Hakikat hidup di dunia adalah untuk mendapatkan kepuasan hidup yang dapat dilakukan setelah individu tersebut menemukan kebermaknaan hidup. Untuk mencapai kepuasan dalam hidup maka hidup itu haruslah berarti dan bermakna, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Hanya individu yang bersangkutan sendiri yang dapat memberikan makna pada kehidupan yang dijalannya, sehingga tiap orang mempunyai kebermaknaan hidup yang berbeda-beda. Kebermaknaan hidup dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh pengalaman atau peristiwa yang terjadi dalam hidup individu. Kebermaknaan hidup secara umum didefinisikan sebagai penghayatan hidup individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya, dan memiliki nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidupnya.

Menurut Crumbaugh dan Maholick (Koeswara, 1992) kebermaknaan hidup memiliki aspek-aspek sebagai berikut: makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup. Seseorang dikatakan memiliki kebermaknaan

hidup jika mempunyai makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap positif terhadap kematian, tidak mempunyai pikiran tentang bunuh diri, dan merasa pantas untuk hidup.

Individu yang mampu menemukan makna hidupnya akan memiliki tujuan hidup yang jelas, sehingga pemenuhan diri dapat tercapai. Menurut Bastaman (2007) makna hidup tidak bisa diberikan oleh orang lain, melainkan harus dicari, dijajagi, dan ditemukan oleh individu yang bersangkutan sendiri. Makna hidup akan memberikan pedoman dan arahan terhadap aktivitas sehari-hari, sehingga tujuan hidup menjadi jelas. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk dapat melaksanakan dan memenuhi makna hidup tersebut. Kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah kepada pemenuhan tersebut. Individu yang mampu memenuhi makna hidupnya akan dapat mencapai pemenuhan diri, sehingga tidak akan menimbulkan perasaan takut kehilangan pemenuhan diri.

Individu yang memiliki kepuasan hidup akan memandang bahwa hidupnya selama ini bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Menurut Papalia (Adelina, 2006) kualitas kepuasan hidup adalah perasaan individu tentang hal-hal yang telah dilakukan selama hidupnya selama ini, sejauh mana individu merasa cukup dan puas dengan apa yang dilakukannya. Kualitas kepuasan hidup tergantung dari kemampuan individu memaknai setiap peristiwa dan perbuatan yang dilakukan selama hidupnya. Individu akan menggunakan waktu yang dimilikinya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Perasaan puas terhadap hidup timbul dari pemaknaan terhadap aktivitas sehari-hari yang dijalani baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Individu dengan kepuasan hidup yang tinggi akan merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya dalam hidupnya. Individu tersebut merasa telah memberikan yang terbaik

dalam hidupnya kepada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya, sehingga tidak menimbulkan perasaan takut jika keberadaan dan status sosialnya dalam masyarakat dilupakan jika sudah meninggal.

Individu memiliki kebebasan untuk memilih alternatif-alternatif dalam hidup, namun kebebasannya tersebut terbatas pada “ketiadaannya” atau eksistensinya sebagai manusia (Corey, 2007). Bastaman (2007) menyatakan bahwa individu sebagai seorang manusia mempunyai kebebasan untuk berkehendak, sadar diri, dan mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri (*self determining being*). Individu tersebut mempunyai kebebasan untuk memilih alternatif-alternatif dalam hidup. Mau menjadi seperti apa dirinya semua tergantung pada pilihan yang diambil individu yang bersangkutan, namun individu tersebut tidak mempunyai kebebasan untuk memilih dalam urusan kematian, karena kematian diluar kuasa manusia. Oleh karena itu, individu akan menyadari keterbatasannya sebagai manusia saat menyangkut kematian dan menimbulkan perasaan takut terhadap kematian yang berwujud ketakutan akan kehilangan eksistensinya sebagai manusia.

Individu yang menyakini adanya kehidupan setelah kematian akan percaya dengan hukuman di akhir jaman yaitu surga dan neraka. Surga dan neraka merupakan konsekuensi dari keputusan-keputusan yang dibuat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Perbuatan baik akan mendapatkan surga dan perbuatan buruk akan mendapatkan neraka sebagai balasannya. Sebagai orang yang beriman, tindakan bunuh diri merupakan dosa besar dan haram hukumnya serta akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak yang berupa hukuman di neraka. Zubair (2008) menyatakan bahwa bunuh diri merupakan dosa yang tidak terampuni. Jadi individu yang mempercayai adanya hukuman di akhir jaman tidak akan mempunyai pikiran

untuk melakukan bunuh diri, sesulit apapun cobaan yang harus dilalui dalam hidup.

Individu dengan sikap positif terhadap kematian akan mampu menerima kematian sebagai sesuatu yang wajar sehingga individu tersebut tidak akan takut terhadap kematian. Zubair (2008) menyatakan bahwa kematian merupakan suatu hal yang wajar dimana yang hidup pasti akan mati. Individu yang mempunyai sikap positif terhadap kematian akan mampu menghadapi kenyataan akan kematian dirinya sendiri dan kematian orang lain sebagai sesuatu yang wajar. Individu yang beriman meyakini adanya kehidupan setelah kematian yaitu alam akhirat, sehingga kematian dianggap sebagai awal dari kehidupan yang abadi. Keyakinan keberadaan alam akhirat merupakan salah satu kepastian adanya kehidupan setelah kematian, sehingga menurunkan tingkat kecemasan akan misteri kematian. Sikap positif terhadap kematian akan menimbulkan perasaan siap menghadapi kematian. Jadi, individu yang mempunyai sikap positif terhadap kematian maka tingkat ketakutan ditinggal oleh keluarga dan sahabat rendah serta memiliki tingkat kecemasan akan misteri kematian rendah juga.

Individu dengan kepantasan hidup tinggi tidak akan merasa takut menghadapi penderitaan yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Bastaman (2007) menyatakan bahwa individu yang menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa individu tersebut hidup dan bagaimana menjalani hidup. Kesenangan ataupun kesusahan yang mungkin dialami akan diterima sebagai konsekuensi dari pilihan-pilihan hidup yang diambil sendiri oleh individu tersebut. Individu tersebut akan menganggap bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya merupakan konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya atau hasil dari perbuatannya sendiri, sehingga pantas untuk dijalani. Jadi, individu yang mempunyai kepantasan hidup akan merasa bahwa penderitaan yang mungkin dialaminya dalam

hidup merupakan sesuatu yang pantas untuk dijalani karena merupakan hasil dari pengambilan keputusan dalam hidup yang telah diambilnya di masa lalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan makhluk yang mempunyai kebebasan dalam berkehendak sehingga merasakan ketakutan akan kehilangan jati diri/eksistensinya sebagai manusia ketika dihadapkan pada kematian yang berada di luar kuasanya; individu yang memiliki makna hidup akan memiliki rasa ketakutan akan pemenuhan diri yang rendah; individu dengan kepuasan hidup tinggi akan cenderung memiliki ketakutan kehilangan identitas sosial yang rendah; individu yang percaya adanya hukuman di akhir jaman tidak akan mempunyai pikiran untuk melakukan bunuh diri; individu yang memiliki sikap positif terhadap kematian akan menganggap bahwa kematian adalah sesuatu yang wajar, sehingga mampu menghadapi kehilangan anggota keluarga dan sahabat serta tidak mempunyai perasaan takut akan misteri kematian karena berpikiran bahwa kematian adalah awal dari kehidupan yang abadi di akhirat; individu yang merasa pantas dengan apa yang diterimanya dalam menjalani kehidupan tidak akan takut menghadapi penderitaan dalam hidup. Menurut Florian, dkk (1982) dan Conte, dkk (1984) kecemasan terhadap kematian memiliki aspek-aspek sebagai berikut: ketakutan akan kehilangan pemenuhan diri, ketakutan akan kehilangan jati diri, ketakutan akan kehilangan identitas sosial, ketakutan akan ditinggal oleh keluarga dan sahabat, ketakutan akan misteri kematian, ketakutan akan hukuman di akhir jaman, dan ketakutan akan penderitaan.

Dari penjabaran di atas penulis berasumsi bahwa kebermaknaan hidup dapat menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian dari Quinn dan Reznikoff, pendapat Frankl, dan penjelasan dari Koeswara. Hasil

penelitian Quinn dan Reznikoff (Henderson, 2002) menunjukkan bahwa individu yang memberikan arti dalam kehidupannya akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah. Lebih lanjut disimpulkan bahwa pemberian arti pada kehidupan yang dijalani merupakan cara yang sehat untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian. Sedangkan Frankl (Koeswara, 1992) menyatakan bahwa individu yang tidak mampu menemukan kebermaknaan hidup akan mengalami frustrasi eksistensial yang memicu timbulnya *neurosis noogenik* berupa suatu gangguan perasaan yang cukup menghambat potensi dan penyesuaian diri seseorang. Misal, keluhan-keluhan serba bosan, hampa, dan penuh keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, merasa hidup ini tidak ada artinya sama sekali, serta merasa takut dan tidak siap mati. Lebih lanjut dijelaskan oleh Koeswara (1992) bahwa kematian sebagai akhir dari hidup ditakutinya oleh orang yang tidak memenuhi hidupnya dengan makna.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada penderita diabetes melitus. Semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematian pada penderita diabetes melitus, sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin tinggi tingkat kecemasan terhadap kematian pada penderita diabetes melitus.

Metode

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan DM yang melakukan rawat jalan di RSUD Wonosari. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara insidental. Adapun karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Laki-laki	10	30
	Perempuan	20	
Usia	40	2	30
	40 – 60	13	
	60	15	
Tingkat Pendidikan	SD	3	30
	SMP	4	
	SMA	18	
	D3	1	
	S1	4	
Jenis Pekerjaan	Pensiunan	11	30
	PNS	5	
	Wiraswasta	8	
	Ibu Rumah Tangga	6	
Lama Menderita DM	10	22	30
	10 – 20	4	
	20	4	

Penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu;

1. Skala Kecemasan terhadap Kematian

Skala Kecemasan terhadap Kematian berisi 42 item yang berbentuk kalimat pernyataan dengan dua alternatif jawaban yaitu; “Ya” dan “Tidak” terhadap pernyataan yang diajukan. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek kecemasan terhadap kematian yang dikemukakan oleh Comte, dkk (1982) dan Florian, dkk (1984) meliputi: (1) Cemas akan kehilangan pemenuhan diri, (2) Cemas akan kehilangan jati diri, (3) Cemas akan kehilangan identitas sosial, (4) Cemas akan ditinggal oleh keluarga dan sahabat, (5) Cemas akan misteri kematian, (6) Cemas akan hukuman di akhir jaman, dan (7) Cemas akan penderitaan.

2. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala Kebermaknaan Hidup berisi 36 item yang berbentuk kalimat pernyataan, dengan dua alternatif jawaban yaitu; “Ya” dan “Tidak” terhadap pernyataan yang diajukan. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Crumbraugh & Maholick (Koeswara, 1992) meliputi: (1) Makna hidup, (2) Kepuasan hidup, (3)

Kebebasan berkehendak, (4) Sikap terhadap kematian, (5) Pikiran tentang bunuh diri, dan (6) Kepantasan hidup.

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji prasyarat yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut akan menggunakan teknik analisis parametrik atau non parametrik.

Dari uji normalitas diketahui bahwa data skala kecemasan terhadap kematian mempunyai sebaran data yang tidak normal sehingga analisis data menggunakan teknik korelasi non parametrik *Spearman's Rho*, untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada orang dengan DM. Hal ini berarti bahwa semakin rendah kebermaknaan hidup orang dengan DM maka tingkat kecemasan terhadap kematiannya semakin tinggi dan sebaliknya, semakin tinggi kebermaknaan hidup orang dengan DM maka semakin rendah kecemasan terhadap kematiannya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, diterima.

Hasil klasifikasi evaluatif skor kebermaknaan hidup subjek menunjukkan sebanyak 26 subjek (86,67%) memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, sedangkan 4 subjek (13,33%) memiliki kebermaknaan hidup yang sedang, artinya subjek penelitian ini memiliki kebermaknaan hidup yang cenderung tinggi. Kebermaknaan hidup tinggi menunjukkan bahwa subjek penelitian ini telah mampu memberikan penghayatan atau makna terhadap setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam hidupnya.

Tingginya kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman

diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur-nilai, dan ibadah. Subjek dalam penelitian ini merupakan warga masyarakat Gunungkidul yang terkenal dengan rasa *tepo sliro* dan sikap kegotongroyongannya yang tinggi. Di lingkungan warga banyak terdapat perkumpulan-perkumpulan antar warga seperti perkumpulan RT, RW, Dharma wanita, arisan, karang taruna dan pengajian yang diadakan secara rutin, sehingga menimbulkan sikap akrab, saling menghargai, dan memahami antar warga.

Sebagian besar subjek telah memasuki usia dewasa akhir sehingga mempunyai pengalaman-pengalaman dalam hidup yang dapat membantu subjek untuk lebih memahami diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan telah mampu membentuk citra diri idaman sebagai orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berguna.

Pengalaman hidup subjek juga telah membantu memberikan pendalaman terhadap catur-nilai. Nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengharapan yang merupakan sumber makna hidup tersirat dari pengalaman pribadi, kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar subjek. Subjek yang mayoritas telah memasuki masa pensiun dan tidak banyak melakukan aktifitas bekerja akan mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan kegiatan yang disenanginya seperti bercocok tanam atau membantu anak mengurus cucu, sehingga subjek merasa bermakna dan berguna bagi orang lain. Subjek juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan rajin mengikuti pengajian dan memperbanyak amal ibadah.

Sedangkan hasil klasifikasi evaluatif skor kecemasan terhadap kematian pada subjek penelitian menunjukkan 2 subjek (6,67%) memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi, 11 subjek (36,67%) memiliki kecemasan terhadap kematian yang sedang dan

17 subjek (56,67%) memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecemasan terhadap kematian cenderung rendah, yang berarti orang dengan DM dalam penelitian ini telah mampu mengatasi perasaan cemas yang ditimbulkan manakala ia memikirkan tentang kematian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Quinn dan Reznikoff (Henderson, 2002) yang menyebutkan bahwa individu yang memberikan arti dalam kehidupannya akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah. Lebih lanjut disimpulkan bahwa pemberian arti pada kehidupan yang dijalani merupakan cara yang sehat untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian.

Penelitian ini mempunyai koefisien determinasi sebesar (r^2) = 0,10 yang berarti kebermaknaan hidup memberikan sumbangan terhadap penurunan tingkat kecemasan terhadap kematian sebesar 10% sedangkan 90% lainnya diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi kecemasan terhadap kematian yaitu: usia, kontrol diri, ntergritasego, dan religiusitas (Henderson, 2002).

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada orang dengan diabetes melitus. Subjek dengan kebermaknaan hidup yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah. Begitu juga sebaliknya, subjek dengan kebermaknaan hidup yang rendah akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi.

Orang dengan DM yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi akan memiliki cara pandang terhadap hidup yang optimis, mampu memberi makna pada setiap peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan, menghargai tiap waktu yang dimiliki, dan mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Orang dengan DM yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi akan mampu melihat makna/hikmah dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Kehidupan yang telah dilalui akan memberikan kesan yang mendalam pada dirinya, merasa puas dengan hidup dan kehidupan yang telah dijalani, sehingga dapat menurunkan kecemasan terhadap kematian.

Sumbangan variabel kebermaknaan hidup terhadap penurunan kecemasan terhadap kematian adalah 10%, sedangkan 90% lainnya diasumsikan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti usia, intergritasego, kontrol diri, dan religiusitas yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Saran

a. Kepada orang dengan DM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang cenderung tinggi dengan tingkat kecemasan terhadap kematian yang cenderung rendah. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini disarankan untuk senantiasa berfikir positif dan melakukan kegiatan yang positif dalam menjalani hidup; mempunyai hubungan yang akrab dengan lingkungan sekitar; mempunyai pemahaman diri yang baik sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri; mampu mendalami catur-nilai (nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, dan nilai pengharapan); dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya sehingga diharapkan tingkat kebermaknaan hidup

yang sudah cenderung tinggi, minimal dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan lebih tinggi lagi.

b. Kepada Rumah Sakit Terkait

Hendaknya mengadakan suatu program yang mengarah pada upaya untuk meningkatkan kebermaknaan hidup, sehingga kecemasan terhadap kematian pada penderita DM dapat diturunkan. Misalnya: mengadakan terapi kelompok / FGD (*Focus Group Discussion*), sehingga sesama penderita dapat saling berbagi pengalaman hidup, saling menguatkan dan memberi semangat, serta mengadakan kegiatan sosial bersama yang dapat menumbuhkan perasaan berguna bagi orang lain.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup mempunyai hubungan yang rendah atau kurang erat dengan kecemasan terhadap kematian. Kebermaknaan hidup hanya memberikan sumbangan sebesar 10% terhadap penurunan tingkat kecemasan terhadap kematian subjek. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian, seperti usia, integritas ego, kontrol diri, dan religiusitas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperbanyak jumlah subjek dan mempergunakan teknik *random sampling* dalam pemilihan subjek penelitian, sehingga hasil penelitiannya akan dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adelina, D. 2006. Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Bastaman, H. D^b. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Conte, H. R. , Weiner, M. B. , & Plutchik, R. 1982. Measuring Death Anxiety: Conceptual, Personality and Factor Analysis Aspects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43, (4), 775-785.
- Corey, G. 2007. *Konseling dan Psikoterapi: Teori dan Praktik*. (Terjemahan). Bandung: Refika Aditama.
- Feifel, H. , & Nagy, V. T. 1981. Another Look at fear of Death. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 49, (2), 278-286.
- Florian, V. & Kravets, S. 1983. Fear of Personal Death: Attribution, Structure and Relation to Religion Belief. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, (3), 600-6007.
- Florian, V. , Kravets, S. , & Frankel. 1984. Aspects of Fear of Personal Death, Levels of Awareness, and Religious Commitment. *Journal of Research in Personality*, 18, (3), 289-304.
- Frankl, V. E. 2004. *Men's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup*. (Terjemahan). Bandung: Nuansa.
- Hartoko, V. D. S. 1998. Ketakutan terhadap Kematian Personal, Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas. *Skripsi*. Yogyakarta: universitas Gadjah Mada.
- Henderson, L. 2002. Variables Affecting Death Anxiety. <http://home.wlu.edu/~whitingw/sampap.htm> diakses 27 Januari 2007.
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.

- Nurmalasari, F. 2005. Religiusitas dan Kecemasan Terhadap Kematian pada Lanjut Usia. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Satiadarma, M. P. & Setiadji. S. V. 2008. Hubungan antara Kecemasan terhadap Kematian dan Resiliensi pada Penderita Penyakit Jantung Koroner. <http://www.psikologi-untar.com/psikologi/skripsi/tampil.php> diakses 18 Januari 2008.
- Satiadarma, M. P. & Zamralita. 2008. Sikap Praktisi Psikologi Terhadap Kematian. <http://www.psikologi-untar.com/psikologi/skripsi/skripsi.php> diakses 18 Januari 2008
- Radi, B. 2006. Diabetes Mellitus Sebagai Faktor Utama Resiko Penyakit Jantung. <http://www.google.com/ragamberitadanartikel.htm> Diakses 28 November 2006.
- Sinsin, I. 2003. Hidup Sehat Dengan Diabetes. *Human Health*, No II, Edisi Mei 2003.
- Soegondo, S. 2008. Diabetes, The Silent Killer. <http://www.medicastore.com/diabetes> diakses 18 Januari 2008
- Soegondo, S. , Soewondo, P. , & Subekti, I. 2004. *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Syarif, A. 2002. *Psikologi Qurani*. (Terjemahan). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tjokroprawiro, A^a. 1993. Diabetes Mellitus di Dalam Masyarakat Indonesia. *Balai Penelitian Kesehatan*, 21, (4), 42-62.
- Tjokroprawiro, A^b. 2004. *Hidup Sehat dan Bahagia Bersama Diabetes*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, W. 2003. Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau dari Kebijakan dan Orientasi Religius pada Periode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Zubair, A. C^a. 2008. Takdir Kemakhlukan: Hidup, Sakit, dan Maut. <http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/takdir.pdf> diakses 9 Februari 2008.
- Zubair, A. C^b. 2008. Ajaran Islam Menghadapi Kematian. <http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/takdir.pdf> diakses 9 Februari 2008.

MAKNA KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Abdul Karim

STAIN Kudus Jawa Tengah

Email: karim.ican@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan manusia di dunia menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, ketika ternyata hal itu memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat dengan proses menuju kehidupan akhir. Di sinilah awal dari sebuah misteri kematian, ketika manusia mengalami proses peralihan dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat yang abadi. Berbagai fenomena muncul dari proses manusia dijemput oleh kematiannya. Ada berbagai spekulasi yang berkembang bahwa jika manusia itu mengalami tanda-tanda kematian yang baik maka sesungguhnya ia masuk ke dalam golongan khusnul khatimah. Dan sebaliknya jika ada tanda-tanda dan fenomena tertentu yang buruk terjadi menjelang kematian maka ia termasuk ke dalam golongan su'ul khatimah. Ada asumsi bahwa tanda-tanda yang baik dan buruk itu sangat terkait dengan perilaku seseorang ketika hidup di dunia. Itu artinya *track record* seseorang menjadi salah satu variabel yang sangat menentukan dalam memunculkan fenomena yang terjadi menjelang kematian. Oleh karena itu manusia perlu belajar memahami arti hidup dan kehidupan yang sesungguhnya untuk memberikan terapi psikologis agar manusia mampu mempersiapkan diri dengan optimisme yang tinggi dalam menghadapi kematian.

Kata Kunci: *Kematian, khusnul khatimah, su'ul khatimah, dan track record.*

A. Pendahuluan

Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti ada acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal maka biasanya disertai upacara doa, sesaji, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya (Layungkuning, 2013: 98-99).

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadapNya dan akan kembali kepadaNya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhlukNya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah swt (*sunnatullah*).

Penulis mengatakan bahwa kematian adalah merupakan sebuah fenomena, karena kematian terus terjadi berulang-ulang, dengan obyek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti akan dijemput oleh kematian. Saya dan anda tentu juga manusia yang berarti bahwa saya dan juga anda akan menjumpai kematian itu. Mungkin anda lebih dulu menjumpai kematian dari pada saya, atau sebaliknya saya lebih akhir dijemput oleh kematian dari pada anda. Yang pasti ketika kematian itu sudah datang menjemput maka tak seorangpun dapat menghindarinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Jum'ah ayat 8 yaitu sebagai berikut:

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Sadar atau tidak sesungguhnya setiap hari kita sudah diberikan gambaran dan pelajaran oleh Allah swt tentang kelahiran dan kematian yang akan dialami oleh semua manusia. Simak saja aktifitas manusia dari mulai bangun tidur kemudian tidur kembali. Bangun dari tidur merupakan gambaran metaforis akan kelahiran manusia, oleh karena itu Rasulullah mengajarkan doa kepada kita ketika bangun tidur dengan mengatakan:

"Alhamdulillah, alladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusur"

Artinya: "Segala puji bagimu ya Allah, yang telah menghidupkan kembali diriku setelah kematianku, dan hanya kepadaMu nantinya kami semua akan berpulang kepadaMu". Demikian indahnya untaian doa tersebut, dan begitu dalam makna dan pesan doa tersebut. Bahwa setiap pagi adalah hari kelahiran dan sebaliknya setiap malam adalah malam kematian (Hidayat, 2005: 4-6). Karena setiap malam ketika seseorang tidur sesungguhnya telah mengalami kematian sesaat sampai orang tersebut bangun kembali. Hal ini pula tersirat dalam doa menjelang tidur yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana berikut:

"Bismika Allahumma Ahya wa Amut"

Ya Allah dengan AsmaMu aku menjalani hidup dan dengan AsmaMu pula aku menjalani kematian (malam ini).

Ketika membahas tentang kematian maka secara psikologis menimbulkan suatu pengaruh kejiwaan antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut. Akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia sementara kematian

menjadi penghalangnya untuk mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya.

Oleh karena itu sering kali kesadaran tersebut memunculkan sebuah protes psikologis berupa penolakan terhadap kematian, bahwa masing-masing orang tidak mau mengalami kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian. Pemberontakan dan penolakan terhadap kematian ini kemudian melahirkan dua madzhab psikologi kematian, yaitu (Hidayat, 2005: xvi-xvii):

1. Madzhab relegius, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada, dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi seseorang yang beragama menjadikan kehidupan akhirat sebagai obyek dan target yang paling utama. Kehidupan dunia layak untuk dinikmati, akan tetapi itu bukan tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan. Sehingga apapun yang dilakukan ketika hidup di dunia adalah merupakan inventaris seseorang untuk dinikmati kelak di akhirat.
2. Madzhab sekuler, yaitu mereka yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah kematian. Namun secara psikologis keduanya memiliki kesamaan yaitu spirit heroisme yang mendambakan keabadian hidup agar dirinya dapat dikenang sepanjang masa. Untuk memenuhi keinginan itu seseorang ingin menyumbangkan sesuatu yang besar dalam hidupnya untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia. Maka setiap orang berusaha untuk meninggalkan warisan bagi orang lain.

Ketika al-Qur'an berbicara tentang kematian, maka banyak perspektif yang bisa digunakan dalam memahami makna kematian itu sendiri. Kalau selama ini al-Qur'an lebih dipahami secara literal dan tekstual maka pemahaman akan kematian hanya sekedar kita dapatkan dari apa yang terdapat dalam bunyi teks itu sendiri. Jika kita pahami al-Qur'an secara kontekstual maka al-Qur'an akan banyak memberi pemahaman yang beragam mengenai hakekat kematian. Mungkin kita akan

memperoleh banyak informasi tentang arti dari hidup dan mati baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha. Di sinilah al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang dilakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa saja sama tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antara kelompok, golongan, etnis dan antar bangsa satu dan yang lainnya bisa jadi berbeda (Mansyur, dkk, 2007: 49-50).

B. Konsep tentang Kematian

Mati dalam bahasa jawa disebut dengan *pejah*. Konsepsi orang jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan, karena bagaimana cara orang melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis orang jawa bahwa "*urip iki mung mampir ngombe*" (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, "*urip iki mung sakdermo nglakoni*" (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau "*nrima ing pandhum*" (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Menurut pemahaman orang Jawa, kita sebenarnya hanya sekedar menjalani hidup kita masing-masing sebagaimana telah digariskan oleh takdir. Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dari ketentuan takdir kita sendiri-sendiri yang harus

kita terima dengan sikap legowo. Sedangkan sikap legawa adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap *nrima ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya (Layungkuning, 2013: 100-101).

Sedangkan secara etimologi/ harfiah mati itu terjemahan dari bahasa Arab *mata-yamutu-mautan*. Yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti *mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni* (Munawwir, 1997: 1365-1366). Dalam beberapa kamus bahasa Arab, mendefinisikan kata *al-maut* adalah lawan dari *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dari *al-hayy* (yang hidup). Asal arti kata *al-maut* dalam bahasa arab adalah asukun (diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati. Mereka (orang-orang Arab) berkata: “*matat an-nar mautan* (api itu benar-benar telah mati), jika abunya telah dingin dan tidak tersisa sedikitpun dari baranya. “*mata al-harr wa al-bard*” (panas dan dingin telah mati), jika ia telah lenyap. “*matat ar-rih*” (angin itu telah mati), jika ia berhenti dan diam. “*matat al-Khamr*” (khamr itu telah mati), jika telah berhenti gejolaknya, dan *al-maut* adalah segala apa saja yang tidak bernyawa (Ibnu Manzhur, t.th: 774, 547, 773) dan (Al-Asyqar, 2005: 21-22).

Sedangkan dalam terminologi agama, mati adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorang pun memiliki kewenangan tersebut, Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya (Ash-Shufi, 2007: 3). Kematian adalah berpisahnya ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad) untuk sementara waktu yang telah ditentukan, jadi mati itu adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan ke luar dari dalamnya yang telah dicabut oleh malaikat Izrail (pencabut nyawa). Adapun terpisahnya ruh dengan tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah dalam waktu sementara saja. Sebab setelah manusia itu mati kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan, maka ruh yang telah berpisah dengan tubuh tersebut nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa setelah manusia itu mati

dan dikuburkan maka ia akan dihidupkan kembali sebagaimana firman Allah swt. Surat al-Baqarah ayat 28 dan 56, juga Qs. Al-Hajj: 7 (Umar, 1979: 38-39).

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara para pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua (Shihab, 1996: 91-92). Berikut ini adalah di antara ayat-ayat tentang kematian dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Qs. al-Baqarah: 19, 28, 94, 95, 132, 161, 180 dan 243. Sebagai berikut:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْدِعُهُمْ فِيءَ إِذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

"atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. Al-Baqarah: 19)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (Qs. Al-Baqarah: 28)

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: «Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inggillah kematian (mu), jika kamu memang benar." (Qs. Al-Baqarah: 95)

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." (Qs. Al-Baqarah: 94).

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): «Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (Qs. Al-Baqarah: 132)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la`nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." (Qs. Al-Baqarah: 161)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُنْفِقِينَ ﴿١٨٠﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara ma`ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al-Baqarah: 180)

﴿٢٤٣﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: «Matilah kamu», kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (Qs. Al-Baqarah: 243)

2. Qs. Ali Imran: 102, 145, 168, dan 185. Yaitu sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Qs. Ali Imran: 102)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّاۙ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖۤ مِنْهَاۙ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖۤ مِنْهَاۙ وَسَنَجْزِي الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٥﴾

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Qs. Ali Imran: 145)

الَّذِيْنَ قَالُوْا لِاِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوْا لَوْ اَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا قُلْ فَاَدْرٰٓءُوْا عَنِ اَنْفُسِكُمْ اَلَمْ يَمُوْتِۤ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٦٨﴾

“Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh”. Katakanlah: “Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.” (Qs. Ali Imran: 168).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتْنَعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Qs. Ali Imran: 185).

3. Qs. An-Nisaa: 78. Yaitu sebagai berikut:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ قُلْ هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: «Ini adalah dari sisi Allah», dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: «Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)». Katakanlah: «Semuanya (datang) dari sisi Allah». Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (Qs. An-Nisaa: 78)

4. Qs. Al-An'am: 2, 61, 93, dan 122. Yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ ﴿٢﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." (Qs. Al-An'am: 2)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Qs. Al-An'am: 61)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: «Telah diwahyukan kepada saya», padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: «Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah». Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): «Keluarkanlah nyawamu». Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Qs. Al-An'am: 93)

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang

yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al-An'am: 122)

5. Qs. Al-Mu'minun: 15, 99, dan 100. Yaitu sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati." (Qs. Al-Mu'minun: 15)

حَقَّ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: «Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).» (Qs. Al-Mu'minun: 99)

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Qs. Al-Mu'minun: 100)

6. Qs. Al-Ahzaab: 16. Yaitu sebagai berikut:

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْنَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: «Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." (Qs. Al-Ahzaab: 16)

7. Qs. Ad-Dukhaan: 34-35. Yaitu sebagai berikut:

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, "tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (Qs. Ad-Dukhaan: 34-35)

8. Qs. Al-Waqi'ah: 60. Yaitu sebagai berikut:

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾

"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan." (Qs. Al-Waqi'ah: 60)

9. Qs. Al-Jumu'ah: 7 dan 8. Yaitu sebagai berikut:

وَلَا يَمُنُّونَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim." Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. Al-Jumu'ah: 7-8)

10. Qs. Al-Munafiqun: 10 dan 11. Yaitu sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: «Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?».” *“Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al-Munafiqun: 10-11)

11. Qs. Al-Haqqah: 27. Yaitu sebagai berikut:

بَلَيَّتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.” (Qs. Al-Haqqah: 27)

12. Qs. As-Sajdah: 11. Yaitu sebagai berikut:

﴿١١﴾ قُلْ يَنفَعُكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Katakanlah: “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.” (Qs. As-Sajdah: 11)

13. Qs. Muhammad: 20 dan 27. Yaitu sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا
الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ
الْمَوْتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ

“Dan orang-orang yang beriman berkata: «Mengapa tiada diturunkan suatu surat?» Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.” (Qs. Muhammad: 20)

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَهُمْ ﴿٢٧﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" (Qs. Muhammad: 27)

14. Qs. Al-Anbiya': 34 dan 35. Yaitu sebagai berikut:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مَّتَّ فَهُمْ يُخْلَدُونَ ﴿٣٤﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kau mati, apakah mereka akan kekal?" (Qs. Al-Anbiya': 34)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Qs. Al-Anbiya': 34)

15. Qs. Al-Ankabut: 57. Yaitu sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." (Qs. Al-Ankabut: 57)

C. Asal Usul Ritual Kematian Islam Jawa

Asal usul ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu dan Budha. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha memberikan pengaruh dan terbentuknya budaya baru yang merupakan ajaran Hindu dan Budha. Ada beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, di antaranya adalah sebagai berikut (<https://efrialdy.wordpress.com>):

Pertama, Tentang doa selamat kematian 7, 40, 100

dan 1000 hari. Kita mengenal sebuah ritual keagamaan di dalam masyarakat muslim ketika terjadi kematian adalah menyelenggarakan selamatan/kenduri kematian berupa doa-doa, tahlilan, yasinan di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya.

Dalam keyakinan Hindu ruh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya Samsara (menitis/reinkarnasi). Dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal. 99, 192, 193 dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) yang berbunyi :

“Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu”.

Dalam buku media Hindu yang berjudul : *“Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal”* dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) karya : Ida Bedande Adi Suropto, ia mengatakan : “Upacara selamatan untuk memperingati hari kematian orang Jawa hari ke 1, 7, 40, 100, dan 1000 hari, adalah tradisi dari ajaran Hindu”.

Sedangkan penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari (hari 1,7,4,...1000) terdapat pada kitab Panca Yadnya hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi:

“Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara kurban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.”

Kedua, Tentang selamatan yang biasa disebut Genduri (Kenduri atau Kenduren). Genduri merupakan upacara ajaran Hindu. Masalah ini terdapat pada kitab Weda hal. 373 (no.10) dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) yang berbunyi:

“Sloka prastias mai pipisa tewikwani widuse bahra aranggayimaya jekmayipatsiyada duweni narah”.
(Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui).

Namun demikian tidak berarti bahwa ritual kematian yang berlaku di masyarakat Islam Jawa sebagai perilaku sesat. Karena adat atau tradisi sejauh tidak bertentangan dengan nilai

dan ajaran agama Islam maka itu tidak ada larangan. Budaya merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, dan Allah menciptakan manusia memang dalam bentuk keragaman suku dan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Sehingga tidak ada alasan sebuah budaya dijustifikasi sebagai sesuatu yang sesat. Budaya merupakan khazanah dan aset bangsa, harus dilestarikan dan dikembangkan bukan untuk digusur dan dimatikan.

D. Makna yang Terkandung dalam Ritual Kematian Masyarakat Islam Jawa

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa Bakalan Kalinyamatan Jepara) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, hampir sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Clifford Geertz dalam buku *The Religion of Java*, ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut. Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumpit oleh orang yang sedang berduka cita untuk disebarkan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk slametan. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahad. Dalam kenyataannya hanya sekitar setengah lusin orang yang perlu membawa alat-alat itu; sebaliknya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di sekitar halaman (Geertz, 1983: 91-92).

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya pertama terdapat ritual semacam

“pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap ruh orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya adzan dan iqamah setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan *telkin* (*talqin*).

Modin membacakan *telkin* yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada almarhum, pertamanya dalam bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Jawa (Geertz, 1983: 95). *Talqin* dalam bahasa Arab maknanya adalah mendikte. Jadi *talqin* adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang baru meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur. Sehingga substansi *talqin* itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian, ketika dibacakan talqin terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar nasihat dan memperoleh manfaat darinya (Sholikhin, 2010: 20-25).

Situasi sosial budaya masyarakat Islam Jawa dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya: Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu sebagai berikut (Layungkuning, 2013: 117-118):

1. Bertepatan dengan kematian (*ngesur tanah*) dengan rumusan jisarji, maksudnya hari kesatu dan pasaran juga *kesatu*

2. Nelung dina dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran *ketiga*
3. Tujuh hari setelah kematian (*mitung dina*) dengan rumusan tusaro, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua
4. Empat puluh hari (*metang puluh dina*) dengan rumus masarama, yaitu hari ke lima dan pasaran ke lima
5. Seratus hari (*nyatus dina*) dengan rumus rosarama yaitu hari ke dua pasaran ke lima
6. Satu tahun setelah kematian (*mendak pisan*) dengan rumus patsarpap, yaitu hari ke empat dan pasaran ke empat
7. Tahun ke dua (*mendhak pindho*), dengan rumus jisarly, yaitu hari satu dan pasaran ke tiga
8. Seribu hari setelah kematian (*nyewu*), dengan rumus nemasarma, yaitu hari ke enam dan pasaran ke lima.
9. Haul (*khol*), peringatan kematian pada setiap tahun dari meninggalnya seseorang.

Ngesur tanah memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ke tujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sum-sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan *wadag*. Selamatan *mendhak pisan* untuk menyempurnakan kulit, daging, dan jeroan. Selamatan *mendhak pindho* berfungsi untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja.

Upacara selamatan tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada ruh yang meninggal. Orang Jawa berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah. Upacara selamatan hari ketujuh berarti

melakukan penghormatan terhadap ruh yang mulai akan ke luar rumah. Dalam selamatan selama tujuh hari dibacakan tahlil, yang berarti membaca kalimah la ilaha illa Allah, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Upacara selamatan empat puluh hari (*matangpuluh dina*), dimaksudkan untuk memberi penghormatan ruh yang sudah mulai ke luar dari pekarangan. Ruh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur. Upacara seratus hari (*nyatus dina*), untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada di alam kubur. Di alam kubur ini ruh masih sering pulang ke rumah keluarganya sampai upacara selamatan tahun pertama dan peringatan tahun ke dua. Ruh baru tidak akan kembali ke rumah dan benar-benar meninggalkan keluarga setelah peringatan seribu hari (Layungkuning, 2013: 118-119).

Salah satu ritual kematian masyarakat Jawa adalah ritual "*Geblagan*". *Geblag* adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari peringatan kematian seseorang. Dalam ritual tersebut ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna. Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut *geblagan*, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan *sesajen* (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan tak lupa uang sebagai wajib.

Setelah semua *uba rampe* yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah meja dilengkapi dengan penerang, teplok atau senthir. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu dipasrahke (dipersembahkan), dengan doa dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman doa, dalam ritual *geblagan* juga terdapat beberapa pemikiran dan pandangan masyarakat Jawa, antara

lain mengenai metafisika, khususnya antropologi metafisik dan kosmologi (Layungkuning, 2013: 120-121).

Sedangkan berkaitan dengan peringatan tahunan dari kematian seseorang atau yang disebut dengan haul (*khol*) memiliki arti untuk mengenang kembali memori perjalanan seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan suri tauladan dari aspek kebaikan perilakunya. Sekaligus memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya terhadap keluarga, masyarakat dan agamanya. Hal ini tentunya akan memberikan spirit dan motivasi tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ritual acara *khol* ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang dari status sosial tertentu. Seperti tokoh masyarakat, para kyai kharismatik dan orang-orang yang dianggap keluarganya sebagai seseorang yang memberikan peran yang sangat berarti bagi keluarga.

Di samping tradisi tersebut di atas terdapat juga tradisi membaca surat Yasin setiap malam jum'at yang dikhususkan untuk ahli kubur/ orang-orang yang telah meninggal, dengan tujuan berdoa untuk memohonkan ampunan bagi arwah ahli kubur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya yaitu masuk ke dalam surga-Nya. Kemudian ada juga tradisi menyelenggarakan acara arwahan pada bulan Sya'ban yaitu keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumah setelah shalat magrib atau setelah shalat Isya' dengan mengadakan acara membaca surah Yasin dan Tahlil yang pahalanya dikhususkan bagi arwah ahli kubur dari keluarganya.

Perlengkapan lain yang ada dalam upacara pemakaman jenazah, secara keseluruhan ada bermacam-macam (<http://jogjacultural.blogspot.com>):

1. Sawur. Sawur terdiri dari sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut) ditambah kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta sirih kinang dan beberapa gelintir rokok linting. Semuanya itu ditempatkan dalam bokor atau takir (wadah yang terbuat dari daun pisang). Seperti disebutkan di atas, hal ini dimaksudkan sebagai bekal si mati agar selalu mendapatkan kemurahan dari Tuhan, di samping juga ditujukan terhadap keluarga yang ditinggalkan.

2. Payung. Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenasah. Payung itu mempunyai tangkai yang panjang. Payung itu digunakan untuk memayungi jenasah sejak keluar dari rumah hingga di kuburan. Payung tersebut melambangkan perlindungan. Dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan suatu maksud agar arwah si mati selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan atau sering disebut “diayom-ayomi”. Sebagai bekal dalam perjalanan jauh, payung itu juga dimaksudkan untuk mendapat perlindungan dari panas dan hujan.
3. Sepasang maejan. Biasa terbuat dari jenis kayu yang kuat dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm. Pada bagian atas berbentuk runcing agak menumpul dengan ukiran bunga melati. Sepasang maejan yang terdiri 2 buah itu ditanam di atas kuburan, satu di bagian arah kepala dan satunya lagi di bagian arah kaki. Maejan tersebut sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan seseorang. Maejan yang berada pada bagian arah kaki jenasah yang dikuburkan biasanya dituliskan nama orang yang dikuburkan di situ beserta hari, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, dengan dasar tahun Jawa. Bentuknya yang runcing dari maejan tersebut sebagai lambang tombak raksasa. Sedangkan ukiran berbentuk/motif bunga melati sebagai lambang keharuman.
4. Sebuah tempayan kecil (klenting) atau kendi. Kendi atau klenting digunakan untuk wadah air tawar yang dicampuri dengan serbuk atau minyak cendana dan kembang telon, yang nantinya akan disiramkan di atas kuburan dan maejan. Semua itu melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mati.
5. Degan krambil ijo (kelapa hijau yang masih muda). Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenasah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Maksudnya adalah sebagai air suci, juga

air segar pelepas dahaga. Maksud yang lain ialah sebagai penolak bala dan keteguhan hati si mati. Dalam hal ini dikiaskan dari pohon kelapa adalah pohon yang teguh dan tidak mudah berombang-ambing angin atau lainnya.

6. Gegar mayang. Gegar mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang biasanya ditancapkan pada sepotong “guling”/batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm. Gegar mayang itu digunakan, bila orang yang mati adalah orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin. Hal itu dimaksudkan agar arwah si mati tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dalam lingkungan desanya.

E. Hakekat Kematian

Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah *muleh* (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi “*sangkan paraning dumadi*” untuk mengetahui kemana tujuan kita setelah hidup berada di akhir hayat. Hal ini tersirat maknanya dalam kalimat tembang dhandanggula warisan para leluhur: “*kawruhana sejatining urip ana jeruning alam donya/bebasane mampir ngombe/umpama manuk mabur/lunga saka kurungan niki/ pundi pencokan benjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjan ora wurung bakal mulih/umpama lunga sesanja/ mulih mula mulanira.*” (ketahuilah sejatinya hidup, hidup di alam dunia, ibarat perumpamaan mampir minum, ibarat burung terbang, pergi dari kurungannya, di mana hinggapnya besok, jangan sampai keliru, umpama orang pergi bertandang, saling bertandang, yang pasti bakal pulang, pulang ke asal mulanya) (Layungkuning, 2013: 109-110).

Berbicara tentang hakekat kematian adalah merupakan persoalan yang sangat rumit. Karena persoalan hakekat itu adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat. Namun untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, maka penulis berpendapat bahwa kematian adalah merupakan fase dari sebuah perjalanan makhluk hidup itu sendiri yang menjadi awal dari terlepasnya belunggu kehidupan di dunia. Rasulullah

sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belenggu (penjara) bagi orang yang beriman. Kalau analoginya dunia adalah bermakna kehidupan jasad seseorang dan keimanan adalah ruh yang besemayam di dalamnya, maka Artinya bahwa terlepasnya kehidupan di dunia ini merupakan kata kunci untuk menyibak hakikat dari kematian itu sendiri. Jika demikian maka sesungguhnya kehidupan adalah hakikat dari kematian itu sendiri. Karena kematian itu sesungguhnya adalah proses untuk menuju suatu kehidupan yang lebih hakiki. Yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Persoalan kematian sebenarnya adalah persoalan materi dan bukan pada persoalan ruh. Karena ruh itu yang membuat suatu materi itu menjadi hidup. Tanpa ruh segala hal yang berupa materi adalah mati. Dalam pemikiran Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa “dunia ini adalah alam kematian”. Dunia adalah alam kubur dan raga adalah sebuah terali besi yang menahan jiwa berada di dunia dan merasakan kesusahan hidup di dunia, seperti rasa haus, lapar, dan sedih. Hidup sesungguhnya hanyalah sebuah persiapan untuk memasuki kehidupan yang sebenarnya. dan jika tidak siap, maka jiwa akan terperangkap ke dalam alam kematian kembali yang bersifat mayit atau bangkai. Hidup yang sebenarnya adalah hidup tanpa raga, karena raga telah banyak menimbulkan kesesatan. Raga adalah kerangkeng bagi diri atau jiwa yang menyebabkan manusia hidup dalam banyak penderitaan (Chodjim, 2002: 22-24).

Sesungguhnya hakikat hidup adalah kekal selamanya dan tak tertimpa kematian. Perputaran bumi pada porosnya, atau terjadinya siang dan malam adalah merupakan analogi yang menggambarkan tentang hal hidup dan mati. Ketika manusia lahir, dia sebenarnya “*born to die*” (Lahir untuk menuju kematiannya). Dunia bukan jalan hidup tetapi jalan menuju kematian. Hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga, telanjang dalam wujud frekuensi murni. Kebutuhan kita di dunia akan makanan dan minuman atau sandang, pangan, papan (pakaian, makanan dan tempat tinggal) selama di dunia hanyalah sarana untuk menunda kematian, sedangkan kelahiran manusia tak lain

adalah proses kematian itu sendiri, karena kematian itu tidak bisa dihentikan (Chodjim, 2002: 27).

F. Simpulan

Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam, kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga nampak tradisi tersebut adalah tradisi yang khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu sebagaimana penulis telah uraikan di atas.

Kematian adalah salah satu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam realitas sosial. Semua orang bahkan semua makhluk yang memiliki ruh atau jiwa akan menjumpai yang disebut kematian. Tidak ada yang abadi dan kekal di dunia ini, yang kekal abadi hanyalah Allah swt. Karena Allah yang memberi kehidupan kepada setiap makhlukNya, demikian juga Allah pula yang memberikan akhir dari kehidupan tersebut yaitu kematian. Bagi makhluk selain manusia mungkin kematian menjadi suatu hal yang biasa karena hal itu merupakan hukum alam sebagai ketentuan Allah swt, namun bagi manusia akan menjadi persoalan yang berbeda ketika kematian itu bermakna awal dari fase sebuah kehidupan baru yaitu kehidupan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *al-Yaum al-Akhir, al-Qiyamah Ash-Shughra wa 'Alamat al-Qiyamah al-Kubra, (Kiamat Sughra: Misteri dibalik Kematian*, terj. Abdul Majid Alimin), Era Intermedia. Solo.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. 2007. *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. (terj.), Tiga Serangkai. Solo.

- Baqy, Muhammad Fuad, 1981 M/1401 H. Abdul. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr. Lebanon. cet. 2.
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*, Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1983. *The Religion of Java*. Terj. Aswab Mahasin. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 2005. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, PT Mizan Publika. Jakarta.
- Ibnu Manzhur, Muhammad bin Makram. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet. I, vol. 1, dan vol. 3
- Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Penerbit Narasi. Jogjakarta.
- Mansyur, M. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 2007. TH-Press. 2007.
- Muawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Meraih Kebahagiaan*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka. Jakarta.
- Umar, M. Ali Hasan. 1979. *Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadis*. Toha Putra. Semarang.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Penerbit NARASI. Yogyakarta.
- <https://efrialdy.wordpress.com/2012/05/26/tradisi-masyarakat-islam-yang-bersumber-dari-ajaran-agama-hindu/> diakses tanggal 7-8-2015.
- <http://jogjacultural.blogspot.com/2013/04/aspek-aspek-keagamaan-dalam-upacara.html> diakses tanggal 7-8-2015

Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)

Nurhidayati, Lisy Chairani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email : *lisyachairani@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kematian orangtua bagi remaja. Subjek penelitian adalah remaja putra dan putri yang telah meninggal salah satu atau ke dua orang tuanya, berjumlah sepuluh orang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kematian orangtua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Remaja mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menangis, merasa sedih, melakukan penolakan, dan menyesal. Pasca kematian orangtua kebutuhan utama remaja adalah tersedianya figur pengganti. Figur pengganti yang dapat berfungsi mengisi kehilangan akan menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, membantu remaja menerima kematian orangtua sebagai takdir dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta tercapainya kemandirian emosional. Sebaliknya figur pengganti yang tidak berfungsi mendorong terjadinya penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada remaja yang mengalami kehilangan.

Kata kunci: kematian, orang tua, remaja

Abstract

The aims of this research was to find the meaning of parental death among adolescents. Research participants were ten adolescents who loss one of or both their parents. Using qualitative approach these research find the meaning of parental death is loosing. Loosing parent lead to lack of resources for normal development such as role model, love, caring, and friendship. The expression of loosing is crying, denying, sad, and regret. The effects of parental death relates to availability of functioning of significant others. Significant others as a substitute parent is important variabel to protect adolenscent from interpersonal problems and vice versa.

Keywords : death, loss, parent, adolenscent

Pendahuluan

Kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, usia lanjut, kecelakaan dan sebagainya. Jika seseorang meninggal dunia, peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkannya, kematian dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai orang tersebut (Turner & Helms dalam Cahayarsi, Tt).

Setiap orang yang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orangtua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan. Kematian dari seseorang yang kita kenal terlebih kita cintai, akan sangat berpengaruh

terhadap kehidupan selanjutnya. Apa lagi jika orang tersebut dekat dengan kita, orang yang dikasihi, maka akan ada masa dimana kita akan meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam.

Peristiwa kematian juga mempengaruhi proses perkembangan, hal ini dikarenakan kematian itu menimbulkan duka yang mendalam bagi remaja dan rasa duka itu menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, rindu, perasaan tidak rela. Adapun faktor yang menyebabkan rasa duka yang dialami subjek yaitu hubungan individu dengan almarhum, proses kematian, jenis kelamin orang yang ditinggalkan, latar belakang keluarga, dan dukungan sosial.

Kematian salah satu atau ke dua orangtua akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja. Bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul. Krisis yang ditimbulkan akibat kehilangan

orang tua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja.

Masa remaja yang merupakan tonggak penting dalam pembentukan identitas tentunya sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya, dalam hal ini orang tua. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai dasar, menyediakan kasih sayang, dukungan baik berupa moril maupun materil, menjadi role model bagi anaknya.

Kematian orang tua menjadi peristiwa yang sangat berarti bagi remaja karena dengan demikian keluarganya tidak lagi utuh. Akan banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna kematian orangtua bagi remaja. Menggali bagaimana remaja menghadapi kematian orang tua. Adapun rumusan masalah yang ingin peneliti gali dalam penelitian ini adalah: Apa Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja dan bagaimana remaja menghadapi kematian orangtua.

Kematian

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan. Ismail (2009) mengatakan bahwa secara medis kematian dapat dideteksi yaitu ditandai dengan berhentinya detak jantung seseorang. Namun pengetahuan tentang kematian sampai abad moderen ini masih sangat terbatas. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dia akan mati. Karena itu tidak sedikit pula yang merasa gelisah dan stress akibat sesuatu hal yang misterius ini. Dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika psikologi individu yang akan mati maupun orang-orang di sekitar si mati baik sebelum dan sesudah kematian (Hartini, 2007).

Sihab (2008) mengatakan bahwa kematian pemutusan segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan hidup orang-orang yang lalai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an "Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh" (Annisa:4:78). Maut juga disebut sebagai pengancam hidup bagi manusia, sehingga kebanyakan dari individu takut akan kematian itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematian ter-

jadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan serta terhentinya hubungan manusia dengan alam dunia.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Remaja berasal dari kata *adolenscence* (remaja) masa perkembangan transisi antara anak-anak menjadi dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003). Sedangkan menurut Hurlock remaja adalah tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1997).

Salah satu peristiwa hidup yang dihadapi remaja adalah kematian anggota keluarga dicintai atau kematian sendiri yang akan datang kepada mereka yang mengancam jiwa. Kematian bukan masalah yang biasa bagi remaja. Sekitar 4% remaja di Amerika Serikat kehilangan orang tua karena kematian sebelum mereka mencapai usia 18, dan 1,5 juta remaja tinggal di keluarga orang tua tunggal karena kematian (US Biro Sensus, 1993).

Menghadapi kematian orang tua di usia dini merupakan ujian yang berat bagi setiap remaja. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sari yang berjudul *Grief (Kedukaan) Pada Remaja Pasca Kematian Ayah*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan gambaran grief yang dialami remaja pasca kematian ayah dapat dilihat melalui jenis grief yaitu ekspresi fisik hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit, ekspresi kognitif kebingungan, ketidakpercayaan, dan ketergantungan pada kenangan mengenai ayah, ekspresi afektif putus asa dan perasaan sedih, ekspresi tingkahlaku menarik diri dari lingkungan dan melalui tahap grief yaitu tahap awal seperti tidak percaya dan bingung serta mengekspresikan perasaan melalui menangis yang berlangsung lebih kurang dua minggu, tahap pertengahan seperti perilaku obsesif dengan mengulang kenangan saat bersama ayah berlangsung setelah lebih dari dua minggu hingga satu tahun, dan tahap keluarganya berlangsung setelah satu tahun. Dampak grief yang dialami remaja pasca kematian ayah yaitu efek fisik badan menjadi kurus dan sulit tidur, efek emosional ataupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan.

Koocher dan Gudas (1992) dengan tepat menyatakan bahwa asumsi remaja tentang kematian yakni tidak nyamannya remaja dengan kematian, bukan realitas kemampuan remaja untuk memahami dan mengatasi kematian. Sebagai akibatnya, remaja memiliki

kekhawatiran ketika berpikir tentang kematian, dan kekhawatiran terhadap pertanyaan tentang kematian.

Studi lain menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu memahami kematian akan tetapi peristiwa itu akan sangat terkait erat dengan masa perkembangan remaja terutama pada perkembangan kognitif (Koocher, 1973; Putih, Elsom, & Prawat, 1978). Tidak mengherankan, remaja yang telah memiliki pengalaman tentang kematian tampaknya memiliki pemahaman yang lebih matang dari pada rekan-rekan mereka yang kurang berpengalaman (Schonfeld & Kappelman, 1990).

Tidak adanya pengalaman tentang kematian membuat remaja kurang mampu dalam memahami konsep tentang kematian. Pengembangan konsep kematian tampaknya tergantung sampai batas tertentu pada perkembangan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap kematian bervariasi secara sistematis dengan usia (dan mungkin dengan tingkat perkembangan kognitif remaja). Namun, untuk remaja khususnya, pengalaman tentang kematian anggota keluarga tercinta dapat berfungsi untuk mempercepat pemahaman tentang kematian.

Berkembangnya pemahaman remaja ini tentunya tidak terlepas dari perkembangan kemampuan kognitifnya. Menurut Piaget (Santrock, 2007) remaja termotivasi untuk memahami dunianya karena hal ini merupakan bentuk adaptasi biologis. Secara aktif remaja mengkonstruksikan dunia kognitifnya sendiri dengan demikian informasi-informasi dari lingkungan tidak hanya sekedar tertuang dalam pikiran mereka. Agar remaja lebih mampu memahami dunia, remaja mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dan kemudian memisahkan gagasan-gagasan yang menurut mereka penting dan gagasan yang menurut mereka tidak penting yang kemudian akan digabungkan satu sama lain. Remaja juga akan mengadaptasikan pemikiran-pemikiran mereka yang melibatkan gagasan baru yang kemudian akan menambah pemahaman mereka. Peristiwa kematian orang tua tentunya memberi pengalaman tersendiri bagi remaja dengan segala keterbatasan pemahamannya. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk menggal bagaimana remaja memaknai kematian orang tuanya dan bagaimana peristiwa itu memberi pengaruh pada proses perkembangannya.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kematian orangtua bagi remaja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan

kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami proses atau kejadian, suatu fenomena, atau suatu konsep yang terlalu kompleks untuk diuraikan variabel-variabel yang menyertainya (Creswell, 2002).

Responden pada penelitian ini berjumlah sepuluh orang dengan karakteristik sebagai berikut : (1) Remaja laki-laki dan perempuan yang meninggal salah seorang dari orang tuanya. (2) Berusia antara 14 – 20 tahun, karena sudah mampu mendeskripsikan tentang kematian. (3) Remaja yang sudah meninggal salah satu maupun ke dua orang tuanya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara bersifat retrospektif mengingat peristiwa yang dialami responden adalah peristiwa yang telah lama terjadi. Wawancara dilakukan beberapa kali bersama responden dan informan tambahan yaitu pengasuh atau saudara responden.

Analisis data dilakukan dengan coding terbuka pada hasil verbatim yang diperoleh. Selanjutnya hasil coding dikelompokkan sesuai dengan tema yang dimunculkan dari verbatim. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan member checking (melakukan pengecekan hasil verbatim kepada responden terkait kesesuaian data dengan apa yang telah disampaikan kepada peneliti).

Hasil

Kehilangan

Rice (dalam Cahayasari, 2008) mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya dengan sabar. Individu yang tidak mampu menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan. Sebagaimana ungkapan Isna: "Isna merasa nggak punya siapa-siapa lagi di dunia ini dan hal ini lebih berat dari pada saat ayah meninggal" (W.01.13-14.Isna).

Kematian ke dua orangtua membuat Isna merasa tidak memiliki siapa-siapa. Namun berbeda dengan Denda, sebagaimana ungkapnya:

"Saat itu Denda benar-benar sedih kak dan nggak tau harus berbuat apa. Dan berfikir apa yang bisa Denda perbuat jika tanpa ibu" (W.01.23-24.Denda).

Kehilangan tidak hanya dirasakan oleh individu pada saat berusia remaja, ke-

hilangan juga dirasakan oleh remaja semenjak usia dini. Hal ini karena salah satu atau ke dua orangtua mereka meninggal ketika mereka masih balita. Sebagaimana ungkapan Ocha:

"Namanya juga meninggal ya kak, jadi kita tidak bisa menghindari. Tapi akibat dari itu semua, Ocha jadi seperti ini tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayah pun sudah tidak memperhatikan Ocha. Akibatnya sering iri sama teman-teman yang masih memiliki orang tua yang utuh" (W.03.423-434.Ocha).

Kematian ibunya di usia tiga tahun, membuat Ocha tidak dapat merasakan hadirnya figur ibu di dalam hidupnya. Hal yang sama juga dirasakan Lila:

"Waktu itu lila masih berumur 3 tahun, jadi belum terlalu mampu merasakan perasaan ditinggal untuk selamanya oleh ayah. Hanya saja merasa ada yang hilang, dan ayah tidak pernah muncul lagi dalam kehidupan sehari-hari" (W.01.8-12. Lila).

Pada dasarnya balita belum mampu memahami tentang kehilangan, namun hal ini dapat dipahaminya ketika dia sudah beranjak remaja. Kehilangan mulai mereka rasakan pada saat mereka merasa berbeda dari teman-temannya yang masih memiliki orangtua yang utuh, sebagaimana ungkapan Tata: "Dulu waktu kecil, hal-hal yang paling membuat sedih itu diejek sebagai anak yatim. Dan dipanggil sebagai anak yatim itu tidak enak, rasanya sedih banget. Dulu itu sering menangis juga kalau diejek sama teman-teman sebagai anak yatim" (W.01.26-29.Tata)

Tidak selamanya remaja menganggap kehilangan adalah sebagai suatu hal yang buruk, sebagian remaja mampu menerima kehilangan sebagai suatu hal yang positif. Sebagaimana ungkapan Andri:

"saat ini, Andri sudah bebas kemana saja yang Andri mau tanpa ada yang melarang dan bahkan yang memarahi. Sewaktu apak masih ada, apak selalu melarang Andri untuk keluar malam tapi sekarang Andri bebas kemana saja apa lagi tinggal di kos. Jadi harus lebih bisa menjaga diri sendiri." (W.01.48-51. Andri)

Pasca kematian ayahnya, Andri tidak pernah dikekang oleh keluarganya sehingga Andri bebas melakukan apa saja. Kebebasan yang dimilikinya tidak lantas membuat Andri lengah, akan tetapi justru Andri merasa bertanggung jawab penuh atas dirinya. Hal yang sama juga dirasakan Rian, sebagaimana ungkapannya:

"mau nakal di sekolah tapi ingat pesan ayah untuk baik-baik sekolah nggak jadi nakalnya" (W.01.29-31.Rian)

Kehilangan orangtua menjadikan remaja menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Setiap remaja memiliki makna tersendiri dalam mengartikan kehilangan. Sebagaimana ungkapan Tati:

"Ketika ayah meninggal, Tati sadar bahwa Tati tidak lagi memiliki orang tua yang utuh. Dan berarti ada yang hilang dalam keluarga, dan kami tidak lagi memiliki keluarga yang utuh seperti sebelumnya" (W.01.81-83.Tati)

Kehilangan orangtua akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan remaja. Remaja yang mampu memahami kehilangan sebagai suatu hal positif akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, seperti mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional. Sebaliknya remaja yang tidak mampu memahami kehilangan sebagai suatu hal yang positif akan mengalami masalah dalam perkembangannya.

Adapun masalah yang mendasar pada remaja adalah kurangnya kasih sayang yang seharusnya diperoleh remaja. Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang akan berusaha mendapatkan apa yang seharusnya dia peroleh. Sebagaimana ungkapan Ocha:

"Ocha ingin mencari kesenangan, kebahagiaan, kasih sayang, teman-teman yang bisa mengerti Ocha dan yang pastinya bisa menerima Ocha apa adanya" (W.01.268-270. Ocha).

Untuk memperoleh kasih sayang, Ocha bergabung ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan). Kasih sayang adalah hal yang mutlak harus diperoleh setiap individu, khususnya remaja. Hal ini karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan bagi setiap individu. Ketika remaja kehilangan figur yang seharusnya dapat memberikan kasih sayang, maka dia akan mencari figur yang mereka anggap dapat memberikan kasih sayang sebagaimana yang mereka inginkan.

Setiap remaja memiliki makna tersendiri tentang kehilangan orangtua, namun pada umumnya mereka mengartikan kehilangan orangtua sebagai hilangnya figur yang akan memberikan kasih sayang, hilangnya keutuhan keluarga, kehilangan model, kehilangan arah, kehilangan rasa aman dan kehilangan teman berbagi. Oleh karena itu kehilangan memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positifnya adalah kehilangan mampu membuat remaja lebih mandiri, sebaliknya dampak negatif dari kehilangan orangtua adalah terganggunya perkembangan remaja.

Kebutuhan Akan Figur Pengganti

Pasca kematian salah satu atau kedua orangtua, remaja membutuhkan figur pengganti. Kebutuhan akan figur pengganti mutlak diperlukan oleh remaja, khususnya pada remaja yang meninggal orangtuanya pada saat usia dini. Hal ini karena mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka peroleh dari kedua orangtua. Sebagaimana ungkapan Lila:

“Saat itu, Lila bertanya pada ibu ke mana ayah? Akan tetapi ibu hanya menjawab ayah tidur. Karena seringnya Lila menanyakan ayah, mungkin itu yang membuat ibu berfikir dan memiliki keinginan untuk menikah kembali dan menghadirkan sosok seorang ayah untuk Lila. Karena saat itu Lila sering sekali melihat teman-teman seumuran Lila bermain dengan ayahnya, sedangkan Lila tidak bisa merasakan itu” (W.01.8-14.Lila).

Figur pengganti dapat diperoleh remaja dari orang-orang terdekat, seperti pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti dapat diperoleh dilihat dari figur yang meninggal. Remaja yang meninggal ayah dan ibunya akan diasuh oleh keluarga terdekat, Sebagaimana ungkapan Isna:

“semenjak ibu meninggal Isna diasuh dengan baik oleh Paman dan Bibi mereka memperlakukan Isna sama sudah seperti anak kandung mereka dan Isna sangat bersyukur atas itu” (W.01.160-162).

Hal yang sama juga dirasakan oleh remaja yang meninggal ibunya. Pada umumnya remaja yang meninggal ibunya juga diasuh oleh keluarga terdekatnya, hal ini karena ayahnya menikah lagi dan tinggal terpisah dengan remaja. Sebagaimana yang dikemukakan Ocha dan Denda:

“Sekarang Ocha tinggal sama adik papa kak”. tante sudah tau bagaimana kondisi Ocha semenjak tinggal bersama ayah dan ibu tiri maka tante memutuskan untuk membawa Ocha pindah ke Pekanbaru” (W.02.75,79-80. Ocha).

“Hubungan dengan ayah baik-baik aja sih kak, ayah sering jenguk Denda ke sini tapi sama ibu tiri. Karena tiga bulan setelah kematian ibu ayah menikah lagi” (W.01.45-46. Denda). “Kalau perhatian ayah nggak ada yang berubah kak, mungkin karna sekarang Denda juga lebih banyak menghabiskan waktu di Pesantren jadi nggak terlalu terasa dan menurut Denda ayah nggak pernah berubah terhadap kami hanya saja nenek tidak diperbolehkan Denda tinggal bersama ayah dan pulang kesana” (W.01.49-52.Denda). Saat ini Ocha dan Denda sama-sama diasuh

oleh keluarga terdekatnya, namun ada perbedaan antara mereka. Selama tinggal bersama ibunya Ocha tidak pernah lagi mendapatkan perhatian dari ayahnya atau pun ibu tirinya baik secara materi maupun secara psikologis. Berbeda dengan Denda yang masih memiliki hubungan yang baik dengan ayah dan ibu tirinya. Pasca kematian ibunya Denda tetap mendapatkan perhatian dari ayahnya dan ibu tiri, baik secara materi maupun psikologis meskipun mereka tidak tinggal serumah.

Secara psikologis Ocha lebih merasa kurang mendapatkan perhatian dibandingkan Denda dan juga Isna meskipun mereka sama-sama diasuh oleh keluarga terdekatnya. Keberadaan oom dan tantenya sebagai figur pengganti tidak mampu membuat Ocha mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sebagaimanaungkapannya:

“Oom jarang pulang kak, karena dia bekerja pagi sampai malam jadi jarang ngomong sama dia. Kalau sama tante paling ngomong seperlunya aja. Ocha tidak pernah bisa bercerita mengenai keluhan Ocha sehari-hari kepada tante lagian tante juga tidak pernah bertanya. Jadi Ocha benar-benar merasa kurang kasih sayang dari orang tua. Ocha tidak memiliki tempat untuk berbagi, apalagi untuk bermanja” (W.02.336-341. Ocha).

Kurangnya perhatian dari keluarga membuat Ocha mencari figur yang dianggapnya mampu memberikan itu semua. Saat ini Ocha bergabung ke dalam sebuah komunitas yang disebut dengan belok (penyuka sesama jenis/perempuan). Sebagaimanaungkapannya:

“Ocha ingin mencari kesenangan, kebahagiaan, kasih sayang, teman-teman yang bisa mengerti Ocha dan yang pastinya bisa menerima Ocha apa adanya. Karena di sekolah Ocha tidak memiliki teman-teman yang bisa mengerti Ocha, mereka hanya mau berteman dengan Ocha disaat Ocha punya uang, akan tetapi saat Ocha kesusahan mereka tidak mau berteman dengan Ocha. Dan mereka juga tidak bisa menerima keadaan Ocha yang sulit dari segi ekonomi, mereka juga tidak bisa diajak untuk berbagi dan menceritakan kesulitan yang saat ini Ocha hadapi” (W.02.268-275.Ocha).

Bergabungnya Ocha ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/perempuan), tidak hanya untuk mendapatkan figur yang mampu memberinya kasih sayang namun juga dipicu oleh perasaan trauma terhadap laki-laki terutama ayahnya. Sebagaimanaungkapannya Ocha:

“Sebenarnya bukan cuma itu alasannya kak,

Ocha masuk ke dalam komunitas belok karena Ocha merasa trauma terhadap laki-laki terutama ayah Ocha. Mengapa dengan mudahnya dia menikah lagi setelah ibu meninggal dan dia juga menyia-nyiaikan kami hingga saat ini kami terluntang lantung seperti ini" (W.02.278-281.Ocha).

Bergabungnya Ocha ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan) sudah lama diketahui oleh oom dan tantenya, namun Ocha tidak pernah mendapatkan teguran dari mereka. Sebagaimana ungkapan-nya:

"Tante paling Cuma ngejek aja kalau pacar Ocha cantik dan Oom bilang ja dosa tanggung masing masing ya Cha... gitu aja kak" (W.03.396-397.Ocha) "Kayaknya nggak ada larangan kak, jadi biasa aja" (W.03.399.Ocha).

Untuk mengusir kesediahannya Ocha tidak hanya bergabung ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan), akan tetapi Ocha juga merokok. Sebagaimana ungkapan-nya:

"Kalau kakak bertanya apa Ocha sanggup menghadapi semua ini, Ocha nggak sanggup kak. Terkadang kalau terlalu pusing Ocha bawak ja merokok. Biar hilang pusingnya" (W.03.389- 391.Ocha).

Berbeda dengan remaja yang meninggal ayahnya, mereka akan mendapatkan figur pengganti ayah tiri, akan tetapi tetap tinggal bersama ibunya. Sebagaimana ungkapan Lila:

"Setelah dua tahun kepergian ayah, ibu memiliki pacar, dan kemudian dikenalkan pada Lila dengan tujuan mendekatkan kami. Hingga akhirnya ibu menikah" (W.01.17-18.Lila). Adanya ayah tiri sebagai figur pengganti, tidak lantas membuat remaja merasa bahagia. Akan tetapi ada batasan- batasan yang harus di jaga antara remaja dengan figur pengganti khususnya pada remaja putri. Sebagaimana ungkapan Lila:

"Lila melihat teman- teman Lila bisa memeluk ayahnya, akan tetapi Lila tidak bisa. Ibu melarang untuk terlalu dekat dengan ayah, karena ayah lebih muda 10 tahun dari pada ibu. Lagi- lagi Lila juga merasa harus membatasi diri. Hal itu yang terkadang membuat Lila berfikir, seandainya ayah masih hidup pasti Lila bisa merasakan apa yang teman- teman Lila rasakan" (W.01.25- 29. Lila).

Tidak semua remaja yang meninggal ayahnya mendapatkan figur pengganti. Sebagian dari mereka hidup dengan orangtua tunggal. Hidup dengan orangtua tua tunggal membuat remaja tidak mendapatkan kasih sayang dari figur seorang ayah. Namun ke-

matian ayah tidak membuat mereka mengalami gangguan perkembangan. Hal ini karena mereka mendapatkan dukungan yang penuh dari keluarga yang lain. Selain itu mereka juga menyadari bahwa kematian ayah membuat mereka memiliki tanggung jawab yang lebih atas dirinya dan juga keluarga. Sebagaimana ungkapan Andri:

"Andri lebih berfikir fositif aja, karena segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Bagi Andri meninggalnya apak membuat Andri lebih memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terutama pada diri sendiri. Karena saat ini, Andri sudah bebas kemana saja yang Andri mau tanpa ada yang melarang dan bahkan yang memarahi. Sewaktu apak masih ada, apak selalu melarang Andri untuk keluar malam tapi sekarang Andri bebas kemana saja apa lagi tinggal di kos. Jadi harus lebih bisa menjaga diri sendiri" (W.01.45- 51.Andri).

Kematian ayah juga membuat remaja berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun tidak mendapatkan figur pengganti. Sebagaimana ungkapan Rian:

"Kalau perubahan ada sih kak, misalnya mau nakal di sekolah tapi pesan ingat pesan ayah untuk baik- baik sekolah nggak jadi nakalnya. Kadang juga sering ditegur ibu guru dan mengingatkan kalau Rian sudah tidak punya ayah jadi jangan nakal" (W.01.30-32.Rian).

Sebelumnya Rian adalah remaja yang nakal, namun pasca kematian ayahnya Rian berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dilakukannya karena dia tidak ingin ayahnya kecewa atas dirinya. Perubahan yang terjadi pada Rian tidak terlepas dari dukungan langsung dari orang- orang di sekitarnya seperti keluarga, dan guru di sekolah yang selalu memberi peringatan terhadap dirinya.

Sejatinya kehadiran figur pengganti sangat dibutuhkan oleh remaja pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua khususnya pada remaja yang meninggal orangtuanya di usia dini. Jika remaja tidak mendapatkan figur pengganti, maka yang diperlukan adalah dukungan dari keluarga baik dari segi ekonomi maupun psikologis. Jika remaja memperoleh dukungan yang baik dari keluarganya, maka figur pengganti tidak mutlak diperlukan khususnya pada remaja yang ditinggal orangtuanya pada saat sudah beranjak remaja.

Umumnya remaja yang meninggal orangtuanya di usia remaja, sudah mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Sehingga mereka mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu mencapai kemandirian emosional dan mampu melakukan tugas perkembangannya dengan baik.

Dari hasil wawancara keseluruhan terhadap sepuluh orang subjek, mengungkap-

kan bahwa makna kematian orangtua adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan figur yang dapat dijadikan sebagai panutan (model), kehilangan perlindungan (rasa aman), serta kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga serta kehilangan arah. Secara emosional remaja mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menangis, sulit menerima kenyataan, marah, perasaan bersalah, dan perasaan bebas. Menurut Papalia dkk, kehilangan (Bereavement) adalah kehilangan seseorang yang dekat dan proses penyesuaianannya dapat mempengaruhi nyaris seluruh aspek kehidupan mereka yang ditinggalkan (dalam Sari, Tt). Adapun dampak psikologis yang dimunculkan pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua seperti terpukul, berada dalam keterpurukan, merasa sendiri dan tidak berdaya dan lain sebagainya. Setiap remaja akan merasa kehilangan pasca kematian salah satu atau ke dua orangtuanya, namun tingkat kehilangan yang mereka rasakan akan berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi kehilangan yang dirasakan oleh remaja, seperti lamanya meninggal orangtua, figur yang meninggal dan figur pengganti. Lamanya meninggal orangtua akan mempengaruhi terhadap perkembangan remaja. Remaja yang meninggal orangtuanya pada saat usia dini lebih merasakan kehilangan, terutama kehilangan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan figur yang meninggal dipengaruhi oleh seberapa besar kedekatan remaja dengan figur yang meninggal. Jika remaja memiliki kedekatan yang kuat dengan figur yang meninggal, maka remaja akan merasakan kehilangan yang sangat mendalam. Sebaliknya jika remaja tidak memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan remaja, maka remaja akan mudah menerima kehilangan dan tidak berada dalam keterpurukan.

Pasca kematian salah satu atau ke dua orangtuanya, remaja membutuhkan figur pengganti. Agama Islam sangat menganjurkan setiap umatnya untuk menyantuni anak yatim, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhori

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا « وَأُشَارَ «

بالسبابة والوسطى وفرج بينهما شيئاً

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya.

Kewajiban menyantuni anak yatim dikarenakan anak yatim merupakan tanggung

jawab setiap muslim meskipun tidak memiliki hubungan darah dengan mereka.

Figur pengganti mutlak diperlukan oleh remaja pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua, khususnya pada remaja yang meninggal orangtuanya di usia dini. Hal ini karena figur pengganti diharapkan mampu menggantikan peran orangtua yang telah tiada. Tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, akan tetapi juga pemenuhan akan kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan perhatian dan kasih sayang, kebutuhan model, kebutuhan rasa aman serta kebutuhan teman berbagi. Figur pengganti tidak hanya diharapkan dapat menggantikan peran orangtua, namun figur pengganti juga diharapkan mampu memberikan dukungan langsung terhadap remaja pasca kematian orangtua. Hal ini diharapkan dapat mengurangi rasa kehilangan yang dirasakan oleh remaja pasca kematian orangtua.

Adapun figur pengganti dapat diperoleh oleh remaja melalui pengasuhan dari keluarga terdekat. Sebagaimana budaya masyarakat Riau, bahwa pengasuhan anak yatim atau piatu merupakan tanggung jawab keluarga terdekat mereka. Selain itu, figur pengganti juga dapat diperoleh dari ayah tiri atau ibu tiri. Pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua, remaja juga dapat memperoleh figur pengganti dari panti asuhan. Namun dalam penelitian ini tidak ada responden yang di asuh oleh pihak panti asuhan.

Keberadaan figur pengganti tidak sepenuhnya dapat berfungsi dengan baik. Tidak berfungsinya figur pengganti dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Adapun pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja yaitu terjadinya penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada remaja, seperti bergabung ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan) dan merokok.

Figur pengganti yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan tercapainya kemandirian secara emosional. Remaja yang telah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya, dapat menerima kematian salah satu atau ke dua orangtua sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa, dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun ciri figur pengganti yang berfungsi dengan baik yaitu figur pengganti yang mampu memenuhi kebutuhan remaja baik dari segi ekonomi maupun psikologis.

Tidak semua remaja yang meninggal orangtuanya mendapatkan figur pengganti. Sebagian remaja yang memiliki orangtua tunggal tidak mendapatkan figur pengganti, akan tetapi mereka mendapatkan dukungan

langsung dari keluarga. Dukungan langsung dari keluarga akan sangat membantu remaja dalam mengatasi rasa kehilangan pasca kematian orangtua. Adapun dukungan langsung yang diberikan keluarga seperti, perhatian yang lebih dari pada sebelumnya, motivasi serta nasehat-nasehat yang akan dapat membantu remaja dalam mengatasi rasa kehilangan pasca kematian orangtua.

Kesimpulan

Kematian salah satu atau ke dua orangtua membuat remaja merasa kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Pasca kematian orangtua remaja membutuhkan figur pengganti. Adapun figur pengganti orangtua yang diperoleh remaja adalah pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik, akan memperoleh perilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional. Sedangkan figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral.

Daftar Pustaka

- Al-Qurtubi & Imam, S. (2005). *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, D.Y. (Tt). *Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Supervisor: Tinjauan Tentang Arti Penting Death Education*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J.W. 2002. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- _____. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publication, Inc. Thousand Oaks, California
- Cahyasari, I (2008). *Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal*. Universitas Gunadarma. Jakarta. http://www.gunadarma.ac.id/library/articeles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503095.pdf
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartini, N. (2007). *Death and Dying. Kematian dan Proses Menuju Kematian* (Makalah ini dipresentasikan pada konferensi nasional stress management dalam berbagai kehidupan, Bandung 2-3 Februari 2007).
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga <http://boharudin.blogspot.com/2011/05/psikologi-kematian.html>
- Ismail, R. (2009). *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Moleong, J. L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Noviani, S. (Tt) *Konsep kematian dan reaksi kedukaan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat gempa di Yogyakarta pada tahun 2006* (Skripsi). Universitas Indonesia
- Poerwondari, E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Poerwondari, E.K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rashed, A. (2008). *Tour Kematian*. Jakarta: Amzah
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- _____. (2007). *Remaja*. Edisi 11 jilid 1 Jakarta: Erlangga
- Sihab, M. Q. (2008). *Menjemput Maut*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, A. J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, I.P. & Aulia & Prasetya, B. (Tt). *Grief Pada Remaja Pasca Kematian Ayah*. Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang
- The Guilford Press. © 2002. A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street, New York, NY 10012. www.guilford.com <http://boharudin.blogspot.com/2011/05/psikologi-kematian.html>

**KAJIAN KRIMINOLOGIS KENAKALAN ANAK
DALAM FENOMENA BALAPAN LIAR
DI WILAYAH HUKUM POLRES BULELENG**

Oleh :

Ni Putu Rai Yulianti¹

ABSTRACT

Illegal race is one manifestation of juvenile delinquency, and if not dealt with quick and appropriately responds it will be a big problem. The illegal race is a "prohibited activity" and it is rule by Article 297 jo. Article 115 letter b Law No. 22 of 2009 about Road Traffic and Road Transportation. In fact, in Singaraja there are many violations of these rules. Therefore, from the perspective of criminology needs to be known about the factors that cause child doing the wild race and mitigation efforts from the police.

This research is a law studies with the empirical aspect, which is primary data and secondary data as a source. Processing and data analysis was done by qualitatively. Overall results of the analysis of these data are presented descriptively, and fully explained about the problem that studied and also accompanied by a critical review.

Based on Containment theory proposed by Walter C. Reckless and research results, it can be seen that the factors that cause the child or juvenile do the illegal race, which is divided into 2 (two) that are inner and outer containment. Furthermore, It is described about the reduction of the illegal races by Buleleng Police, which is based on the results of research, there are 2 (two) reduction, that are by penal and non- penal facilities.

Keywords : Criminological, Delinquency, IllegalRace.

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Universitas Udayana, Alamat : Singaraja-Bali, e-mail : -

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kendaraan bermotor sebagai salah satu hasil dari kemajuan teknologimenjadi suatu kebutuhan dari sebagaian besar orang sebagai sebagai sarana transportasi dan tentunya berguna untuk menunjang mobilitas dan aktivitas seseorang. Menurut Arif Budiarto dan Mahmudah bahwa transportasi adalah pergerakan manusia, barang dan informasi dari suatu tempat ke tempat lain dengan nyaman, aman, murah, cepat dan sesuai dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.²

Salah satu sarana transportasi yang sering digunakan adalah sepeda motor. Pengguna sepeda motor dalam mengemudi-kan atau menggunakan kendaraan bermotor di jalan raya tentunya harus dilengkapi dengan segala surat-surat dan syarat-syarat teknis yang berhubungan dengan persyaratan dalam berlalu lintas di jalan raya. Akan tetapi dewasa ini seringkali ditemui kasus-kasus pelanggaran dalam berlalu lintas oleh anak, salah satunya adalah melakukan balapan liar di jalan raya ataupun berkendara tanpa memiliki SIM. Perbuatan yang melanggar norma-norma ataupun hukum positif inilah yang sering kita kenal dengan istilah kenakalan anak. Kenakalan anak ini tidak hanya merupakan perbuatan yang melanggar

aturan atau hukum positif yang berlaku, tetapi juga melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.³

Kenakalan anak ini diambil dari istilah asing yaitu *Juvenile Delinquency* yang berarti perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴

Fenomena balapan liar sebagai salah satu wujud kenakalan anak, akan menjadi masalah besar apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Balapan liar ini merupakan perbuatan yang dilarang dan diatur dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 297 jo Pasal 115 huruf b Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang menyatakan bahwa : setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor berbalapan di Jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 huruf b dipidana kurungan palaing lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah).

³Rachmad Iswan Nusi, 2014, *Efektifitas Penanggulangan Terhadap Pelaku Balapan Liar Oleh Remaja (Studi di Polresta Samarinda)*, available at <http://hukum.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/JURNAL-RACHMAD-ISWAN.pdf>, accessed 25 Mei 2014

⁴Kartini Kartono, 2011, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 6.

²Arif Budiarto dan Mahmudah, 2007, *Rekayasa Lalu Lintas*, UNS Press, Surakarta, h.1.

Kenakalan anak seperti ini banyak kita jumpai di kota-kota besar dan bahkan sudah mulai menjamur di kota-kota kecil yang ada di setiap provinsi. Adapun tempat penulis melakukan penelitian ini adalah di Kota Singaraja yang merupakan bagian dari Wilayah Hukum Polres Buleleng. Balapan liar yang banyak terjadi di daerah Singaraja merupakan salah satu alternatif bagi anak-anak remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai suatu pencitraan diri. Biasanya para pembalap liar ini membentuk suatu kelompok (komunitas) sebagai wadah mereka mengaktualisasikan diri dan sering menamakan kelompok mereka dengan sebutan geng motor. Balapan liar ini, menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat. Karena resiko yang dihadapi sangat besar, mulai dari berurusan dengan polisi, kecelakaan yang mengakibatkan cacat hingga kematian.

Berdasarkan Pasal 297 jo Pasal 115 huruf b Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, sudah sangat jelas dinyatakan dalam pasal tersebut mengenai larangan adanya balapan liar. Namun pada kenyataan dan fakta yang ada, di Singaraja masih terdapat banyak pelanggaran terhadap aturan tersebut. Sehingga diperlukan upaya yang maksimal untuk menanggulangi balapan liar tersebut.

Peran Polres Buleleng seharusnya sangat mendominasi dalam upaya

penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja, selain itu diperlukan juga peran serta masyarakat sebagai pendukungnya. Melalui sarana penal maupun non penal, pihak Polres Buleleng dapat bertindak dengan cepat dan tepat dalam menanggulangi balapan liar yang sejatinya merupakan suatu bentuk tindakan yang melanggar hukum materiil mengenai lalu lintas.

Berdasarkan kondisi empirik demikian, penulis melihat adanya kesenjangan antara teori dengan praktek. Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan telah mengatur secara jelas bahwa balapan liar merupakan suatu tindak pidana yang berupa pelanggaran lalu lintas dan dapat dipidana. Tetapi dalam kenyataannya di masyarakat khususnya kalangan anak muda, balapan liar tersebut tetap saja terjadi. Melihat kondisi inilah, maka penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam mengenai faktor penyebab dan upaya penanggulangan balapan liar di wilayah hukum Polres Buleleng. Selanjutnya penulis memberikan judul dalam penelitian ini yaitu “Kajian Kriminologis Kenakalan Anak dalam Fenomena Balapan Liar di Wilayah Hukum Polres Buleleng”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Apakah yang menjadi faktor-faktor penyebab anak melakukan balapan liar di Singaraja?
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kepolisian dalam penanggulangan balapan liar di Singaraja?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepolisian dalam menanggulangi balapan liar di Kota Singaraja.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian hukum dalam kajian empiris, dengan memandang hukum sebagai kenyataan yang mencakup kenyataan sosial, kenyataan kultur dan lain-lain (mengkaji *law in action*).⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan tentang sesuatu hal di daerah tertentu dan pada saat tertentu.⁶ Sehingga dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder, yang pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, studi dokumen dan observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Penyebab Anak

Melakukan Balapan Liar di Singaraja

Kenakalan anak tidak mengenal lapisan sosial dimana anak itu berada, baik dari kalangan orang kaya, miskin, keluarga berpendidikan atau tidak, kenakalan itu pastinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari si anak. Sekarang yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya meminimalisir kenakalan tersebut, karena bentuk kenakalan yang dilakukan berbeda-beda oleh setiap anak.

Menurut Kartini Kartono, wujud atau bentuk perilaku delinkuen atau nakal salah satunya adalah kebut-kebutan atau balapan liar di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.⁷ Balapan liar ini semakin marak terjadi, tidak mengenal tempat baik di kota besar maupun di kota kecil. Salah satunya adalah yang terjadi di Kota Singaraja. Pada saat balapan liar berlangsung terdapat kepanitiaan kecil di dalamnya, yang setiap anggotanya itu memiliki tugas masing-masing. Adapun tugas-tugas itu antara lain: melakukan negosiasi, menjadi joki, mekanik, juri start, juru finish, pengawas, pemeriksa lintasan, bandar.⁸ Balapan ini terjadi karena

⁵Ahmad Ali dan Wiwie Heryani, 2012, *Menjelajahi Kajian Empiris terhadap Hukum*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, h.2.

⁶Bambang Waluyo, 2008, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, h.8.

⁷Kartini Kartono, *op.cit.*, h.21.

⁸Erdian Wirajaya dan Johris G. Purba, 2009, *Balapan Liar : Ajang Sebuah Pergaulan, Prestasi atau Hanya Ugal-ugalan di Jalan*, Usu E-Journal Kerabat Vol 1 No.1, available at

terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak remaja melakukan balapan liar, walaupun mereka mungkin mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu dilarang atau bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Untuk lebih memperjelas mengenai kajian tentang balapan liar sebagai wujud kenakalan anak, maka kita perlu mengetahui mengenai faktor-faktor penyebab anak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari aturan (kenakalan anak). Dengan kata lain, kita harus mengetahui motivasi si anak melakukan suatu kenakalan. Motivasi merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak untuk melakukan suatu perbuatan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁹

Penyebab kenakalan anak sangatlah kompleks. Semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan anak, baik secara aktif maupun secara pasif. Menurut Dr. Hassan Syamsi Basya, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa kenakalan anak sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada

masa kecil.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat lima faktor penyebab anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja yaitu faktor karena hobi, karena faktor taruhan (judi), faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor pengaruh teknologi. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisa dengan teori yang dikemukakan pertama kalinya oleh Walter C. Reckless pada tahun 1961. Teori yang dimaksud adalah *Containment Theory*. Dalam teori ini dikemukakan bahwa terdapat beberapa cara pertahanan bagi individu agar bertindak selaras dengan nilai dan norma-norma yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Pertahanan diri itu dalam teori ini ada 2 (dua) macam yaitu :

- a. *Inner containment*, yaitu pertahanan yang berasal dari dalam (intern) yakni berupa kemampuan seseorang melawan atau menahan nafsu / godaan untuk melakukan kejahatan serta memelihara kepatuhan-kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku.
- b. *Outer containment*, yaitu pertahanan yang berasal dari luar (extern) yakni suatu susunan hebat yang terdiri dari tuntutan-tuntutan legal dan larangan-larangan yang menjaga anggota masyarakat agar tetap

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15423>, accessed 9 Juli 2013

⁹Wagiati Soetodjo, 2010, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Bandung, h. 16-17

¹⁰Hassan Syamsi Basya, 2011, *Mendidik Anak Zaman Kita; Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Jadi Lebih Cerdas, Lebih Shalih*, Zaman, Jakarta, h. 122-123.

berada dalam ikatan tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat tersebut.¹¹

Dengan demikian, penulis selanjutnya akan mengklasifikasikan kelima faktor penyebab anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja tersebut ke dalam *Inner Containment* dan *Outer Containment* berikut dengan uraian analisisnya.

1) *Inner Containment*

Dari kelima faktor penyebab anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja sebagaimana disebutkan diatas, faktor penyebab yang termasuk ke dalam *Inner Containment* adalah “faktor hobi”. Hal ini dikarenakan faktor hobi merupakan “faktor internal” yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri.

Dikaji dari segi pertahanan ataupun kontrol dari dalam diri anak tersebut (*inner*) dapat dilihat pada kurangnya kontrol diri dan internalisasi norma-norma sosial dari individu pelaku. Ketika anak tersebut tidak dapat mengontrol apa yang menjadi keinginan yang ada dalam diri mereka untuk melakukan kegiatan balapan liar, maka dengan kata lain anak tersebut tidak mampu melawan dorongan untuk melakukan penyimpangan norma dan kemudian memutuskan untuk melakukan penyimpangan norma (pelanggaran) untuk memenuhi keinginan

berbalapan liar sebagai bentuk penyaluran hobinya dengan mengabaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2) *Outer Containment*

Dari kelima faktor penyebab anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja, faktor penyebab yang termasuk ke dalam *Outer Containment* yakni:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan menyediakan wadah bagi seorang anak untuk menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas ataupun sebaliknya. Melihat pada faktor lingkungan sebagai *outer containment* mayoritas, maka anak yang berada pada lingkungan pergaulan yang tidak baik, dalam arti bergaul dengan teman-temannya yang melakukan perilaku menyimpang, maka akan mudah mengikuti perbuatan yang menyimpang.

Begitu pula dengan balapan liar, jika seorang anak bergaul dengan anak-anak/remaja lain yang melakukan balapan liar, maka anak tersebut berpotensi besar menyerap faktor kriminogen yang diberikan oleh teman-temannya. Artinya anak tersebut berada pada lingkungan pergaulan yang tidak memiliki pertahanan terhadap kepatuhan dan norma-norma yang berlaku.

2. Faktor Taruhan (judi)

Berdasarkan kondisi normatif yang ada di negara kita ini, taruhan atau judi adalah perbuatan yang dilarang oleh hukum positif yang berlaku di negara ini. Walaupun sudah

¹¹Koentjoro, *Kriminologi dalam Perspektif Psikologi Sosial*, available at : <http://koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Kriminologi-1.pdf>, accessed 12 April 2014

jelas diatur, tetap saja masih banyak pelanggaran yang dilakukan. Salah satunya adalah melakukan taruhan atau judi pada balapan liar.

Pada aksi balapan liar yang terjadi di Kota Singaraja, biasanya terdapat sejumlah taruhan berupa uang yang disepakati oleh pihak-pihak yang bertanding. Mengenai nilai uang taruhan biasanya berkisar mulai dari ratusan ribu rupiah hingga jutaan rupiah. Melihat faktor taruhan (judi) sebagai salah satu *outer containment* dalam balapan liar, maka taruhan tersebut merupakan perilaku menyimpang lain yang mendukung balapan liar tersebut. Potensi pelaku balapan liar melakukan taruhan akan terwujud manakala ada pelaku balapan liar lain yang sepakat memenuhi taruhan tersebut. Oleh karena itu, terjadinya taruhan dalam balapan liar disebabkan adanya persamaan tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dari balapan liar melalui kesepakatan taruhan antar pelaku.

3. Faktor Teknologi

Teknologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak di zaman sekarang ini. Perkembangan teknologi ternyata tidak selamanya memberikan dampak yang positif. Dewasa ini penggunaan sepeda motor sudah sering disalahgunakan terutama di kalangan anak muda. Mereka menggunakan sepeda motor sebagai salah satu sarana untuk berbalapan, antara individu

satu dengan individu lainnya, ataupun antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Faktor teknologi sebagai salah satu *outer containment* dalam aksi balapan liar merupakan dampak dari modernisasi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi memacu para pelaku balapan liar untuk memperoleh sarana prasarana berbalapan liar di jalan raya sehingga melanggar batasan-batasan yang ada dalam norma-norma yang berlaku khususnya peraturan berlalu-lintas.

4. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat berinteraksi antar anggota keluarga, yakni antara suami dengan istrinya, antara orang tua dengan anaknya, anak dengan saudaranya serta dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Interaksi tersebut dilakukan sesuai dengan etika keluarga yang ditentukan atau dicontohkan oleh orang tua (ayah dan ibu), sehingga bila interaksi tersebut dilakukan dengan baik maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Faktor keluarga sebagai *outer containment* dalam balapan liar menjadi faktor yang strategis namun sering terabaikan. Dampak negatif dari faktor-faktor eksternal lain tidak akan mudah mempengaruhi anak apabila sejak dini anak tersebut telah dibekali pertahanan atau kontrol diri yang kuat dari orang tuanya. Kontrol dari keluarga akan

mendukung anak untuk mempertahankan diri dari perbuatan yang melanggar norma. Kelemahan pertahanan dari keluarga akan memudahkan faktor-faktor kriminogen dari luar keluarga menembus nilai dan norma ada. Keempat faktor diatas merupakan “faktor eksternal” yang berasal dari luar diri pelaku yang menyebabkan anak melakukan balapan liar. Dari segi *outer*, norma dan aturan dalam masyarakat menjadi faktor penting untuk mengkaji permasalahan balapan liar. Banyaknya aksi balapan liar yang dilakukan oleh anak yang belum cukup umur dapat memberiasumsi bahwa nilai-nilai moral dan ketaatan terhadap hukum positif tentang lalu lintas yang berlaku dalam masyarakat sudah mulai berkurang.

Anak yang melakukan balapan liar tidak memiliki pertahanan yang kuat secara eksternal untuk melindungi dan membatasi anak dari serangan dan tekanan dari luar diri anak untuk melakukan pelanggaran. Ketika faktor-faktor eksternal tidak dapat memberikan pertahanan yang kuat kepada seorang anak, maka anak tersebut akan dengan mudah melangkahi kepatuhan-kepatuhan dan norma-norma yang ada. Seharusnya faktor-faktor eksternal yang ada disekitar anak bekerjasama menjadi sarana pertahanan atau kontrol bagi anak untuk mematuhi norma. Kontrol dan perhatian dari orang tua serta kaum pendidik terhadap anak menjadi rawan. Anak dapat belajar untuk

melakukan berbagai hal baik itu positif maupun negatif, bisa berasal dari pergaulannya sehari-hari, bisa melalui televisi atau media sosial. Sehingga keberhasilan anak dalam memfilter perbuatan yang benar dan melanggar sangat dipengaruhi oleh kuat lemahnya kontrol atau pertahanan dari faktor-faktor eksternal.

2. Upaya Penanggulangan Balapan Liar di Singaraja

Kenakalan anak yang terjadi saat ini khususnya dalam hal balapan liar di jalan raya, merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang selalu melekat pada kehidupan masyarakat. Terhadap masalah ini, tentunya telah banyak usaha penanggulangan yang dilakukan, mengingat dampak yang dihasilkan dari perilaku menyimpang ini cukup membuat resah kehidupan masyarakat.

Upaya penanggulangan kejahatan sesungguhnya merupakan upaya terus menerus dan berkesinambungan yang selalu ada, bahkan tidak akan pernah ada upaya yang bersifat final. Upaya itu dilakukan untuk menjamin perlindungan dan kesejahteraan masyarakat.¹² Maka dari itu digunakanlah hukum sebagai suatu komponen sistem sosial yang dianggap lebih efektif menyelesaikan

¹²Budi Suhariyanto, 2012, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (Cybercrime) Urgensi Pengaturan dan Celah Hukumnya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 22.

problem sosial yang berupa kejahatan di masyarakat.¹³

Hukum yang merupakan suatu sistem, dapat berjalan dengan efektif dan dipercaya oleh masyarakat, jika dalam pelaksanaannya sesuai dengan perasaan dan nilai-nilai yang tumbuh berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memformulasikan hukum atau undang-undang yang dalam hal ini dikenal dengan politik hukum pidana atau sering disebut politik kriminal.

Politik kriminal (*criminal policy*) adalah usaha rasional untuk menanggulangi kejahatan. Politik kriminal ini merupakan bagian dari politik penegakan hukum dalam arti luas (*law enforcement policy*). Semuanya merupakan bagian dari politik sosial (*social policy*), yakni usaha dari masyarakat atau negara untuk meningkatkan kesejahteraan warganya.¹⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya penanggulangan kejahatan atau pelanggaran perlu ditempuh dengan pendekatan kebijakan, dalam arti:

- a. Ada keterpaduan (integralitas) antara politik kriminal dan politik sosial;
- b. Ada keterpaduan (integralitas) antara upaya penanggulangan kejahatan dengan “penal” dan “nonpenal”.¹⁵

Peran yang dilakukan kepolisian sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberantas aksi balap motor liar seolah-olah tak ada habisnya. Dalam upaya mencegah terjadinya balap motor liar, pihak kepolisian sudah mengupayakan berbagai cara, dimulai dari metode paling lunak hingga metode yang keras. Tetapi upaya tersebut belum membuahkan hasil yang nyata.¹⁶

Demikian halnya dalam penanggulangan balapan liar di kota Singaraja yang dilakukan oleh Polres Buleleng harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ada keterpaduan antara sarana “penal” (hukum pidana) dan sarana “non-penal” (di luar hukum pidana), sehingga nantinya balapan liar yang ada dapat segera ditanggulangi.

1) Upaya Penanggulangan Balapan Liar di Kota Singaraja oleh Polres Buleleng melalui Sarana Penal

Penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja oleh Polres Buleleng melalui sarana penal merupakan salah satu fungsionalisasi dari kebijakan hukum pidana (*penal policy*) khususnya pada tahap aplikasi (kebijakan yudikatif) yang dilakukan oleh aparat penegak hukum salah satunya kepolisian. Upaya penanggulangan balapan

Penyusunan Konsep KUHP Baru), Kencana, Jakarta, h. 3-4.

¹⁶Dyah Ayu Widyastuti, 2013, *BALAP MOTOR LIAR: Studi Deskriptif mengenai Pelabelan dan Tindakan Sosial Polisi*, Journal Universitas Airlangga: Komunitas Vol 2 No. 1, available at : http://journal.unair.ac.id/article_4654_media135_category135.html, diakses 12 April 2014

¹³*Ibid*, h.23.

¹⁴Muladi dan Barda Nawawi, 2010, *Bunga Rampai Hukum Pidana*, PT Alumni, Bandung, h.1.

¹⁵Barda Nawawi Arief, 2008, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana (Perkembangan*

liardi Kota Singaraja melalui sarana penal lebih menitikberatkan pada sifat represif sesudah balapan liar terjadi yang merupakan upaya penindakan dan penegakan hukum terhadap pelaku balapan liar sesuai dengan peraturanperundang-undangan yang berlaku.

Dalam lingkup kebijakan di bidang hukum pidana materiil, balapan liar merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dan diancam pidana berdasarkan Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dalam Bab IX Lalu Lintas, pada Bagian Keempat Tata Cara Berlalu Lintas, pada Paragraf 5 Kecepatan, pada Pasal 115 huruf b yang menyatakan “Pengemudi Kendaraan Bermotor dilarang berbalapan dengan Kendaraan Bermotor Lain.”

Ketentuan pidana terhadap larangan balapan liar terdapat dalam Bab XX Ketentuan Pidana pada Pasal 297 yang mengatur “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor berbalapan di Jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 huruf b dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp3.000.000,00 (tiga juta rupiah).” Sehingga balapan liar merupakan salah satu bentuk tindak pidana lalu lintas berupa pelanggaran, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 316 ayat (1) bahwa ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 297 adalah pelanggaran.

Selanjutnya, upaya penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja melalui sarana penal yang dilakukan oleh Polres Buleleng merupakan kebijakan hukum pidana dalam lingkup kebijakan di bidang hukum pidana formal (hukum acara pidana) dalam artian upaya penerapan dan penegakan hukum pidana materiil. Berdasarkan hasil penelitian penulis, upaya penanggula-ngan balapan liar di Kota Singaraja melalui sarana penal yang dilakukan oleh Polres Buleleng, yakni sebagai berikut:

- a) Melakukan penindakan pelanggaran terhadap pelaku balapan liar.

Penyelenggaraan upaya penanggulan-an balapan liar melalui sarana penal didasarkan atas Rencana Operasi (RENOPS) Zebra Polres Buleleng yang ada pada setiap tahun, dalam rangka penegakan hukum dalam berlalu lintas dengan mengedepankan kegiatan penegakan hukum berupa penindakan terhadap pelanggaran lalu lintas. Salah satu tujuan operasi ini adalah mencegah terjadinya balap liar atau *trek-trekan*, khususnya anak menjadi salah satu sasaran operasi sebagai pengendara di bawah umur dan tidak memiliki SIM.

Dalam prakteknya, ketika balapan liar dilakukan oleh anak, maka Satuan Tugas Penegakan Hukum Subsatgas Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas akan melakukan penindakan pelanggaran terhadap pelaku. Penindakan pelanggaran diawali dengan

melakukan penangkapan pelaku untuk dibawa ke Kantor Polres Buleleng beserta barang bukti berupa sepeda motor yang digunakan pelaku berbalapan di jalan. Setelah itu, polisi akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap pelaku dan sepeda motornya. Pada umumnya, pelaku balapan liar tidak hanya melanggar Pasal 115 huruf b Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, dimana saat proses pemeriksaan polisi menemukan bentuk pelanggaran lain yang turut dilakukan pelaku saat melakukan balapan liar, antara lain: pelaku tidak memiliki Surat Izin Mengemudi saat berbalapan di jalan menurut Pasal 281 Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan/atau sepeda motor yang digunakan pelaku tidak memenuhi persyaratan teknis dan laik jalanyang diatur dalam Pasal 285 Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Merujuk pada fakta tersebut, maka polisi selanjutnya memberikan Surat Tilang kepada pelaku karena telah melakukan beberapa bentuk pelanggaran lalu lintas selain balapan liar itu sendiri. Surat Tilang tersebut kurang lebih berisi tentang identitas pelaku dan jenis pelanggaran lalu lintas yang dilakukan sekaligus ketentuan hukumnya, serta waktu sidang di Pengadilan Negeri Singaraja. Setelah surat tilang diberikan kepada pelaku, maka pihak Polres Buleleng melakukan penyitaan sepeda motor yang

digunakan pelaku berbalapan sebagai barang bukti. Kemudian, pihak kepolisian akan melakukan pemanggilan terhadap orang tua pelaku sebelum hari sidang.

- b) Melimpahkan berita acara pemeriksaan cepat ke Pengadilan Negeri Singaraja

Setelah proses penindakan pelanggaran dilakukan, maka pihak Polres Buleleng melimpahkan berita acara pemeriksaan cepat ke Pengadilan Negeri Singaraja.

- c) Menyerahkan kembali barang bukti sitaan (sepeda motor) kepada pelaku

Barang bukti berupa sepeda motor yang dikendarai pelaku untuk berbalapan akan dikembalikan kepada pelaku setelah pelaku melaksanakan putusan Pengadilan Negeri Singaraja, yang umumnya dijatuhi pidana denda. Sepeda motor tersebut diambil di Unit Satlantas Polres Buleleng dengan menyerahkan bukti pembayaran denda.

- 2) Upaya Penanggulangan Balapan Liar di Kota Singaraja oleh Polres Buleleng melalui Sarana Non Penal

Upaya penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja melalui sarana non penal lebih menitikberatkan pada sifat pencegahan sebelum balapan liar itu terjadi. Berdasarkan penelitian penulis, upaya penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja melalui sarana non-penal yang dilakukan oleh Polres Buleleng terdiri atas upaya preemtif dan upaya preventif. Penyelenggaraan upaya preemtif dan preventif tersebut didasarkan

atas Rencana Operasi (RENOPS) Patuh dan Simpatik Polres Buleleng. RENOPS PatuhPolres Buleleng dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat dibidang Kamseltibcar Lantas (keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas). RENOPSSimpatik Polres Buleleng dilaksanakan dalam rangka membangun opini dan kepercayaan masyarakat terhadap Polri, guna meningkatkan kesadaran dan kepatuhan hukum di bidang Kamseltibcar Lantas. RENOPS Patuh dan Simpatik Polres Buleleng dilaksanakan dengan mengedepankan kegiatan preemtif melalui pendidikan dan penyuluhan lalu lintas,dan tindakan preventif melalui pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli lalu lintas untuk mencegah terjadinya kegiatan yang mengganggu Kaseltibcar Lantas salah satunya adalah balapan liar.

1. Upaya Preemtif

Upaya preemtif merupakan tugas dari Satuan Tugas Preemtif Polres Buleleng, yang terbagi atas Subsatgas Deteksidan Subsatgas Dikmas.Kegiatan preemtif yang dilakukan oleh Polres Buleleng untuk mencegah sejak dini terjadinya balapan liar yakni melaksanakan kegiatan pendidikan lalu lintas meliputi pembinaan potensi masyarakat, penerangan dan penyuluhan lalu lintas, sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan disiplin berlalu lintas bagi pengguna jalan

dengan melakukan kegiatan antara lain: Polisi Sahabat Anak;Patroli Keamanan Sekolah; *Police Goes to Campus/School*; Pramuka Saka Bhayangkara Krida Lantas; Cara Aman Sekolah danKawasan Tertib Lalu Lintas; Kemitraan Sekolah; *Safety Riding* dan *Safety Driving*; Taman Lalu Lintas; Kampanye keselamatan lalu lintas; Sekolah mengemudi; Forum Lalu lintas dan Angkutan Jalan.

2. Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan tugas dari Satuan Tugas Preventif, yang terbagi atas Subsatgas Pengaturan dan Penjagaan, dan Subsatgas Patroli dan Pengawalan. Kegiatan preventif yang dilakukan untuk mencegah terjadinya balapan liar yakni melaksanakan kegiatan pencegahan meliputi penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli lalu lintas di lokasi rawan balapan liar di Kota Singaraja yang berpotensi menimbulkan kecelakaan, pelanggaran dan kemacetan lalu lintas sebagai upaya memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna jalan dengan melakukan kegiatan antara lain:

- (a) Pengaturan lalu lintas selain di tempat dan persimpangan yang rutin dilaksanakan, juga di tempat lain yang memerlukan kehadiran petugas Polri, terutama di tempat-tempat yang berpotensi menjadi lokasi balapan liar di Kota Singaraja;
- (b) Penjagaan lalu lintas selain di pos tetap juga di pos sementara yang memerlukan

- penjagaan petugas Polri untuk memantau aktivitas anak-anak/para pelajar yang berkumpul di pinggir jalan sebagai pelaku potensial balapan liar;
- (c) Melaksanakan patroli lalu lintas baik menggunakan roda 2 maupun roda 4 minimal dilakukan oleh 2 (dua) orang petugas di beberapa tempat tertentu yang dilansir atau dicurigai sebagai lokasi balapan liar, terutama saat malam hari menjelang dini hari;
 - (d) Meminta kepada masyarakat agar segera melaporkan kegiatan balapan liar kepada pihak kepolisian, terutama masyarakat sekitar lokasi rawan balapan liar yang merasa terganggu akibat adanya balapan liar;
 - (e) Mencari informasi adanya balapan liar di lokasi tertentu dari babinkamtibmas dan polisi yang berpakaian preman;
 - (f) Memberikan hadiah kepada masyarakat sipil yang memberikan informasi adanya balapan liar, sehingga masyarakat sipil lebih termotivasi dalam berperan serta mencegah balapan liar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan balapan liar di Kota Singaraja, antara lain :

- a. *Inner Containment*

Faktor penyebab yang termasuk ke dalam *Inner Containment* adalah “faktor hobi”. Ketika anak tersebut tidak bisa mengontrol apa yang menjadi keinginan yang ada dalam diri mereka untuk melakukan kegiatan balapan liar, maka dengan kata lain anak tersebut tidak mampu melawan dorongan untuk melakukan penyimpangan norma.

- b. *Outer Containment*

Faktor penyebab yang termasuk ke dalam *Outer Containment* adalah faktor lingkungan, faktor taruhan, faktor teknologi, dan faktor keluarga. Norma dan aturan dalam masyarakat menjadi faktor penting untuk mengkaji permasalahan balapan liar. Banyaknya aksi balapan liar ini dapat memberikan kita asumsi bahwa nilai-nilai moral dan ketaatan terhadap aturan lalu lintas yang berlaku dalam masyarakat sudah mulai berkurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang melakukan balapan liar tidak memiliki pertahanan yang kuat secara eksternal untuk melindungi dan membatasi anak dari serangan dan

tekanan dari luar diri anak untuk melakukan suatu pelanggaran.

- 2) Upaya penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja oleh Polres Buleleng dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Sarana Penal

Penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja oleh Polres Buleleng melalui sarana penal yang lebih menitikberatkan pada sifat represif sesudah balapan liar terjadi yang merupakan upaya penindakan dan penegakan hukum terhadap pelaku balapan liar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Sarana Non Penal

Upaya penanggulangan balapan liar di Kota Singaraja melalui sarana non penal lebih menitikberatkan pada sifat pencegahan sebelum balapan liar itu terjadi, yaitu melalui upaya preemtif dan upaya preventif. Upaya ini dilaksanakan dengan mengedepankan kegiatan preemtif melalui pendidikan dan penyuluhan lalu lintas, dan tindakan preventif melalui pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli lalu lintassalah satunya untuk mencegah terjadinya kegiatan balapan liar.

2. Saran

- 1) Keluarga dalam hal ini orang tua, lebih memberikan kesempatan kepada anak

untuk lebih mengekspresikan perilakunya tanpa mengabaikan kontrol yang baik kepada anaknya, sehingga kenakalan anak dapat dikurangi dan masih dalam tahap yang wajar.

- 2) Dalam upaya menanggulangi balapan liar di kota Singaraja, diharapkan Polres Buleleng lebih memaksimalkan penerapan sanksi pidana melalui sarana penalnya, agar dapat menimbulkan efek jera bagi pelaku-pelaku balapan liar dan anak lain yang ingin melakukan percobaan balapan liar ini dapat mengurungkan niatnya karena takut akan ancaman pidana yang diberikan jika mereka tertangkap telah melakukan balapan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ahcmad dan Heryani, Wiwie, 2012, *Menjelajahi Kajian Empiris terhadap Hukum*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Arief, Barda Nawawi, 2008, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana (Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru)*, Kencana, Jakarta
- Basya, Hassan Syamsi, 2011, *Mendidik Anak Zaman Kita; Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Jadi Lebih Cerdas, Lebih Shalih*, Zaman, Jakarta
- Budiarto, Arif dan Mahmudah, 2007, *Rekayasa Lalu Lintas*, UNS Press, Surakarta

- Kartono, Kartini, 2011, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Muladi dan Barda Nawawi, 2010, *Bunga Rampai Hukum Pidana*, PT Alumni, Bandung
- Waluyo, Bambang, 2008, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta
- Soetodjo, Wagianti, 2010, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Bandung
- Suhariyanto, Budi, 2012, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (Cybercrime) Urgensi Pengaturan dan Celah Hukumnya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Dyah Ayu Widyastuti, 2013, *BALAP MOTOR LIAR: Studi Deskriptif mengenai Pelabelan dan Tindakan Sosial Polisi*, Journal Universitas Airlangga: Komunitas Vol 2 No. 1, available at : http://journal.unair.ac.id/article_4654_media135_category135.html, diakses 12 April 2014
- Erdian Wirajaya dan Johris G. Purba, 2009, *Balapan Liar : Ajang Sebuah Pergaulan, Prestasi atau Hanya Ugal-ugalan di Jalan*, Usu E-Journal Kerabat Vol 1 No. 1, available at : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15423>, accessed 9 Juli 2013
- Koentjoro, *Kriminologi dalam Perspektif Psikologi Sosial*, available at : <http://koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Kriminologi-1.pdf>, accessed 12 April 2014
- Rachmad Iswan Nusi, 2014, Efektifitas Penanggulangan Terhadap Pelaku Balapan Liar Oleh Remaja (Studi di Polresta Samarinda), available at <http://hukum.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/JURNAL-RACHMAD-ISWAN.pdf>, accessed 25 Mei 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 96 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5025

**PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA
DI KELURAHAN PONDANG, KECAMATAN AMURANG TIMUR
KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

**Article : *Deviant Behavior Among Adolescents, in the Pondang Village, District
East Amurang, South Minahasa .***

Oleh :

VIVE VIKE MANTIRI

Email: vivevike_mantiri@yahoo.co.id

Absrtact

Among adolescents is common presence of aberrant behavior . Deviant behavior is the result of the socialization process is not perfect. The most category vulnerable in the process of deviant behavior are teenagers . This can be overcome if the family functions going well , because family is the socialization function of the family members , especially children , because the first time a child is born in the family which is the first and major institutions.

In accordance with the issues raised previously emphasized the focus of research to determine the shape of Deviant behavior among adolescents in Sub Pondang and how the role of parents in handling. Techniques of data collection and data processing in a descriptive qualitative research can be done in various forms is through observation, interview and documentation. The data analysis techniques used in this study relied on qualitative descriptive study for the researchers determined the informant as much as 10 informants consisting of five teenagers who commit deviant behavior, 4 Parents who have teenagers and 1 figure of the people.

The Conclusions of the results show that: 1) Functioning parents are very influential, because most teenagers are doing deviant behavior that adolescents who did not receive the attention and affection of a parent completely, 2) forms of deviant behavior among adolescents in urban Pondang as written in a theoretical concept that there are three forms of deviant behavior, namely: a) measures nonconform: like Go out of the house without saying goodbye, go home until late at night, smoke, etc. ; b) act as anti- social or asocial as following wild race, drinking alkohol, and ; c) criminal actions such as reading and watching pornographic videos , sex outside of marriage, drug / sniffing ehabond glue . 3) cultural shift factors are also influential and individualistic attitude that is reflected as people began to leave the behavior and culture that reflect solidarity and mutual assistance.

Key words: Deviant Behavior among teenagers, Role of The Parents.

Abstrak

Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka fokus penelitian ditekankan untuk mengetahui bentuk perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang dan bagaimana peranan orang tua dalam penanggulangannya. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada penelitian kualitatif deskriptif untuk itu peneliti menentukan informan sebanyak 10 informan yang terdiri dari 5 remaja yang melakukan perilaku menyimpang, 4 Orang Tua yang memiliki anak remaja dan 1 tokoh masyarakat.

Kesimpulan Hasil penelitian menunjuka bahwa: 1) Keberfungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua, 2) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a) Tindakan nonconform : seperti Pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut-larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti blapan liar, minum-minuman keras; dan c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex diluar nikah, narkoba / menghirup lem ehabond. 3)Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang di kalangan remaja, Peranan Orang Tua

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di kalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.

Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang ada di kelurahan ini, karena para remaja masih mempunyai masa depan yang panjang. Dengan demikian saya dapat melihat lebih dekat bagaimana peran orang tua dalam kehidupan anaknya terlebih khusus anak yang masih remaja.

Berdasarkan latar belakang dari pemikiran tersebut di atas maka penulis terdorong untuk mengambil judul **“Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja dan peranan orangtua dalam rangka penanggulangannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja dan bagaimana peranan orangtua dalam penanggulangannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Jika dilihat dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam keluarga dan Masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan bagi penelitian ini yaitu:

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.
- b. Menjadikan kehidupan remaja lebih terarah sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- c. Bagi keluarga terlebih khususnya dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka menanggulangi adanya perilaku menyimpang di kalangan remaja.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Remaja dan Perilaku Menyimpang

Di Indonesia kriteria remaja mendapat tanggapan beberapa ahli seperti misalnya Gunarsa dalam Marlina (2009:39) mengemukakan pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remaja yang dinyatakan sebagai berikut: “Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12-21 tahun.

Gunarsa (1989:3) Remaja juga diartikan sebagai manusia yang masih di dalam perkembangannya menuju kedewasaan baik jasmani maupun psikisnya. Para ahli membagi masa perkembangan itu dalam beberapa tahap. Sebagai gambaran berikut ini tahap-tahap perkembangannya. Masa remaja adalah masa Mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan menyebabkan sifat anak itu suka ramai, ribut, suka bertengkar, sering memamerkan kekuatan badannya, lincah dan berani, ingin menonjolkan dirinya ingin namanya dikenal orang lain.

Menurut Kartono (2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

2.2. Tipe-tipe dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja

Menurut Kartini Kartono (2010:49), Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*)
Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.
- 2) Kenakalan *Neurotik* (*Delinkuensi neurotik*).
Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.
- 3) Kenakalan Psikopatik (*Delinkuensi psikopatik*)
Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.
- 4) Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi defek moral*)
Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako (2007:101) secara Umum dapat digolongkan antara lain:

- 1) Tindakan *nonconform*
Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- 2) Tindakan anti sosial atau asosial
Yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
- 3) Tindakan-tindakan kriminal
Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

2.3. Tinjauan Konsep Keluarga

Keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi, yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan beberapa anak (keluarga inti) serta ditambah dengan sanak saudara misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya (keluarga diperbesar). serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga. Sementara

pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan.

Menurut Gunarsa (1991:52), keluarga yang bahagia adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah bila mana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya di dalam keluarga tersebut.

2.4. Fekator yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang, di Kalangan Remaja

- 1) Faktor Keluarga
Kartono (2003:58) Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.
- 2) Faktor Sekolah
Mulyono (1993:29) Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangu SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam disekolah setiap hari,
- 3) Faktor Masyarakat
Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan plihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarkat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok Bermain
Dhori, dkk. (2003:137) Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.
- 5) Media Masa
Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.

2.5. Peranan Orang Tua dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja

Menurut Daradjat (1968:87) Keluarga/orangtua memberikan bimbingan bagi anak-anak didalam kegiatan sehari-hari. Baik dalam pengisian waktu senggang, dalam pergaulan, maupun dalam kehidupan masyarakat perlu sekali
Dengan demikian mereka merasa telah mendapatkan kepercayaan serta penghargaan dari masyarakat, sehingga kebutuhan psikis dan sosial yang mereka perlukan dalam pengembangan dan pembinaan pribadinya terpenuhi. Dengan demikian mereka akan merasa aman dan percaya kepada masyarakatnya. Selanjutnya akan terhindarlah mereka dari kelakuan-kelakuan yang mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Selanjutnya akan terhindarlah mereka dari kelakuan-kelakuan yang mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat. Karena Orang tua merupakan lembaga utama dalam membentuk kepribadian anak.

2.6. Teori Sosiologi Mengenai Perilaku Menyimpang

- 1) Teori Kontrol
Narwako (2007:116) teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.
- 2) Teori Konflik
Narwako (2007:117) Teori konflik adalah pendekatan terhadap perilaku menyimpang yang paling banyak diaplikasikan kepada kejahatan, walaupun juga digunakan dalam bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.
- 3) Teori Fungsi
Mulyadi dkk (1995: 57) dalam Emile. Durkheim tercapainya kesadaran moral dari semua anggota masyarakat karena faktor keturunan, perbedaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Mukhtar (2013:29) Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara obyektif ilmiah yang berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan di dukung dengan menggunakan metodologi dan teori sesuai dengan disiplin ilmu yang di tekuni.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur.

3.3. Jenis dan Sumber Data

- 1) Data sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.
- 2) Data primer yaitu data yang berlangsung dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (informan).

3.4. Karakteristik Informan

Informan yaitu sumber utama yang memberikan informasi kepada peneliti. Karakteristik informan dalam penelitian ini yang akan diamati berjumlah 10 informan yang terdiri dari 5 Remaja dan 4 Orang Tua yang memiliki anak remaja dan 1 tokoh Masyarakat.

Informan Remaja, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 12-17 tahun, karena menurut peneliti umuran seperti ini perilakunya lebih mencolok dan peneliti tidak membedakan status apa pun yang dimiliki oleh para remaja tersebut.

- 1) Orangtua yang memiliki anak yang masih remaja.
- 2) Salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Pondang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif deskriptif ini yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

3.6. Teknik Analisa Data

- Analisa data dalam penelitian lapangan dilakukan secara jalin menjalin dengan berdasar pada proses pengamatan.
- Berusaha menentukan kesamaan dan perbedaan dengan gejala-gejala sosial yang diamati.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Keadaan Remaja di Kelurahan Pondang

Berdasarkan data kependudukan yang ada di kelurahan Pondang. Kelurahan Pondang memiliki 13 Lingkungan dan jumlah remaja baik laki-laki maupun perempuan dari lingkungan 1-13 berjumlah **1434 remaja**. Dan setelah peneliti amati bentuk-bentuk penyimpangan yang mencolok yang dilakukan oleh remaja-remaja yang ada di kelurahan ini antara lain:

- Mabuk-mabukan, Merokok, Balapan liar
- Mencuri
- Membaca /menonton Video Porno/ seks diluar nikah
- Narkotika/ menghirup lem Ehabond

4.1.2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang

Perilaku Menyimpang di kalangan Remaja merupakan bagian dari kemerosotan Moral dan kurangnya keberfungsian keluarga/orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pondang rata-rata remaja yang melakukan perilaku Menyimpang disebabkan karena keluarga yang *broken Home*, ditinggal oleh salah satu Orang Tua dan Orang Tua yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga untuk meluangkan waktu dan memperhatikan anak-anaknya sudah tidak ada lagi, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan-lingkungan yang tidak baik yang ada di sekitar mereka.

- Seks diluar Nikah

Ada beberapa remaja yang melakukan seks diluar nikah di kelurahan Pondang sebelum mendapat hak yang sah dari lembaga perkawinan, bahkan sampai putus sekolah untuk bekerja menghidupi keluarganya, alasan-alasan mereka karena terpengaruh oleh

gambar-gambar dan video-video porno yang mereka dapat sehingga timbul rasa ingin coba-coba.

Secara ringkas Menurut BT dia melakukan perilaku Menyimpang tersebut karena saya tidak pernah mengenal hal-hal tersebut. Tapi setelah itu, saya terpengaruh dan dipengaruhi oleh teman-teman sekelas. Saya melakukannya apa bila saya bersama dengan pacar saya di tempat tertentu dan sunyi, kalau ditanya untuk berhenti sepertinya tidak karena kami sudah menikah. karena saya sudah menikah pada umur 16 tahun dan pacar saya juga berumur 16 tahun, karena pacar saya sudah hamil dan saya bertanggung jawab untuk menikahi dia. Dan kami berdua pada waktu itu masih duduk di kelas XI atau kelas 2 dan kami putus sekolah. Dan sekarang saya sudah bekerja untuk menghidupi keluarga saya sendiri. Orangtua mereka tidak mengetahui kalau saya sering melakukan tindakan tersebut, Dan reaksi orangtua saya setelah mengetahui hal tersebut mereka sangat marah, tapi mau bagaimana lagi hal itu sudah terjadi, dan akhirnya mereka juga bisa menerima semua itu.

- **Balapan Liar**

Balapan liar yang dilakukan oleh remaja di kelurahan Pondang cukup meresahkan masyarakat karena mereka rata-ratanya menggunakan kenal pot yang bising, sehingga mengganggu masyarakat sekitar yang ada di kelurahan Pondang.

Secara Ringkas Menurut DG yang mempengaruhi saya ikut balapan liar karena menurut saya tidak seru kalau membawa motor hanya perlahan-lahan, ditambah lagi teman-teman yang selalu mengejek apabila saya tidak ikut balapan liar.

Sebenarnya ada keinginan untuk berhenti, tapi teman-teman selalu mengejek dan seakan mereka tak ingin lagi bergaul dengan saya apabila saya sudah berhenti dari hal-hal tersebut. Mungkin orang tua saya tahu dengan pergaulan saya, tapi mereka sudah tidak memperdulikan saya lagi. Reaksi orang tua kalau seandainya mereka tahu, mungkin mereka hanya diam, memang mereka selalu mengingatkan namun tidak mungkin mereka melihat bagaimana pergaulan saya sehari-hari, mereka hanya sibuk dengan urusan masing-masing, jujur saya juga merasa stres, karena mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan dan peduli dengan saya, ini akibat karena mereka berdua sudah bercerai dan memiliki keluarga yang baru”.

- **Pencurian**

Pencurian yang dilakukan oleh remaja di kelurahan Pondang rata-ratanya disebabkan oleh kebiasaan/ kecanduan untuk merokok dan minum-minuman keras, karena orangtua hanya memberikan uang yang pas-pasan bagi mereka sehingga untuk mendapatkan uang mereka mengambil jalan pintas dengan mencuri.

Secara Ringkas Berdasarkan wawancara dengan VK Perilaku menyimpang yang pernah saya lakukan adalah merokok, mabuk-mabukan dan pencurian. Saya melakukan pencurian karena saya sudah lapar saya ingin merokok tidak mempunyai uang. Karena mama saya sudah membiarkan saya, dia memang

memberikan uang pada saya tapi seminggu sekali dan jumlah yang dia berikan untuk satu minggu tidak banyak jadi uang itu sering kali satu hari uangnya sudah habis. Karena saya sudah lapar, mama tinggal di tempat yang jauh dengan suami barunya, saya tinggal dimana yang boleh saya tinggal disitu saya tinggal. Karena saya sudah kelaparan, ingin merokok tidak mempunyai uang, makanya saya mengambil jalan pintas untuk mencuri. Sekarang saya sudah bertobat karena sudah bekerja dan memiliki gaji yang cukup. Orang

tua saya tahu kalau saya mencuri, mereka tahu dari orang-orang yang pernah barang-barangnya saya curi. Soal reaksi mereka, mereka hanya diam dan membiarkan saya dengan perilaku seperti itu, mengingatkanpun mereka tidak pernah. Saya juga seperti itu karena keluarga saya sudah kacau semenjak ayah saya meninggal”

- Menghirup Lem Ehabond

Menghirup lem Ehabond bisa menjadikan para remaja ketergantungan seperti ketergantungan merokok, dan Narkoba dan ternyata sudah ada beberapa remaja di kelurahan ini yang sudah biasa menghirupnya.

Secara ringkas hasil wawancara dengan PR/14 Thn/Pelajar Saya sudah biasa merokok dan suka menghirup lem Ehabond, faktor yang membuat saya melakukan hal itu, karena pertama-tama ada teman yang menawarkan untuk menghirupnya, katanya baunya enak, dan saya mencoba untuk menghirup lem itu, tapi sekali hirup saya sudah ingin menghirupnya lagi. Saya melakukan hal itu pada saat bersama-sama dengan teman-teman, pergi ketempat yang tersembunyi dan mulai mencium lem ehabond. Saya akhir-akhir ini sudah jarang dan mencoba meninggalkan kebiasaan buruk saya itu. Karena orangtua saya sudah mengetahui saya melakukan hal itu. Reaksi mereka sangat marah dan melarang dengan keras saya melakukannya lagi”.

- Merokok dan Minum-minuman Keras

Kebiasaan merokok dan minum-minuman keras sudah biasa dan sudah bukan hal yang lumrah dilakukan oleh para remaja yang ada di kelurahan ini, bahkan hampir setiap hari kegiatan ini mereka lakukan dan yang lebih memprihatinkan lagi, hal ini dilakukan bukan hanya para remaja Pria tetapi banyak juga para remaja wanita yang sudah sering melakukan hal ini.

Hasil wawancara dengan NB/16 tahun/Pelajar

Saya sudah merokok dan minum-minuman keras dan nongkrong-nongkrong di pantai dengan teman-teman saya.

faktor yang membuat saya melakukan hal itu kalau saya dikecewakan oleh pacar saya baru saya melakukan hal itu dan teman-teman bergaul saya pun begitu dan kami melampiaskan dengan hal-hal seperti itu, tapi hal itu jarang kami lakukan, tidak selalu. Saya melakukan itu di tempat-tempat tersembunyi yang tidak bisa dilihat oleh orang lain, kecuali teman dekat saya, kalau untuk berhenti saya tidak bisa menjamin, karena saya melakukan hal itu hanya pada saat saya mendapat masalah, baik masalah dalam keluarga maupun pacaran. Saya juga tidak tahu kalau orang tua saya mengetahui saya berbuat demikian. Reaksi orangtua apabila mereka tau saya berbuat demikian, pasti mereka akan memarahi dan bisa-bisa saya digantung, tapi kalau saya merokok atau, minum-minuman keras sehabis itu pas pulang rumah, saya makan permen relaxa atau happydentwhite agar bau alkohol/rokok tidak tercium oleh mereka”.

4.1.3. Peran dan Fungsi Keluarga/Orangtua dalam menanggulangi Perilaku menyimpang di Kalangan Remaja yang ada di Kelurahan Pondang

Peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja mereka apalagi di umur remaja adalah umur yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah orang tua maka dari itu penulis mewawancarai orangtua yang memiliki anak remaja agar

dapat melihat lebih jelas peran dan fungsi keluarga/orangtua bagi kehidupan anak remaja mereka.

- Secara Ringkas Wawancara dengan bapak Dominggus Tentua/ sebagai berikut:

“Bentuk perilaku menyimpang yang saya ketahui seperti mabuk-mabukan, mencuri, dll. Anak saya selalu saya tegur dan saya pernah bertanya. Apakah kamu sudah merokok? Soalnya teman-temannya pernah bila kalau dia sudah merokok tapi dia katakan tidak, karena dia katakan tidak maka saya tidak bisa berbuat apa-apa apalagi memukul karena saya tidak memiliki bukti, tapi saya selalu mengingatkan, awas saya ketahuan kamu merokok, saya tidak segan-segan untuk memukul. Cara saya menanggulangnya yaitu dengan memberikan nasihat dan perhatian, apa saja yang dia mau atau minta kalau memang ada uang pasti dikasih. Tindakan saya kalau saya dapati dia merokok pertamanya saya tegur dan berikan peringatan dan kalau saya kedapatan untuk yang ke dua kalinya, itu berarti dia memang tidak mau dengar lagi orangtua, maka saya tidak segan-segan untuk memukulnya”.

- Secara ringkas Hasil wawancara dengan Ibu Merchy. Mirah/ 42 Thn/ IRT

Cara saya menaggulangi agar anak-anak saya tidak melakukannya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, apa mereka minta diberikan asalkan saya sering bilang harus dengar-dengaran sama orangtua, contoh saja dia minta dibelikan HP android, tapi saya katakan iya nanti mama belikan asalkan dia dengar-dengaran sama orangtua nanti mama belikan kalo kamu sudah lulus SMP. Tindakan saya bila saya mendapati anak saya melakukan hal yang tidak wajar, saya mau bilang apalagi, memang saya tegur untuk dibotakin, tapi saya tidak sampai hati untuk melakukan hal itu, kalau memang saya emosi paling saya hanya memakinya kalau mau bilang pukul anak, saya tidak pernah memukul anak saya, sampai kakak-kakak mereka yang sudah berumah tangga saya tidak pernah memukul, karena kalau saya memukul mereka, mereka akan menjadi lebih tidak mendengarkan orangtua”.

- Hasil wawancara dengan Ibu Deby. Mangindaan/51Thn/IRT

Anak saya sering saya berikan nasehat sampai-sampai kurang mau keluar lidah orangtua untuk memberikan nasehat pada anak remaja saya yang satu ini. Tapi saya heran dia tidak suka mendengar orangtua, saya heran kakak-kakaknya tidak seperti dia. Dia sering kali keluar pagi pulang sudah malam, tapi kalau mau di nasehati dia hanya melawan. Pernah kejadian dia di bawa lari oleh temannya karena baru saling mengenal di Facebook, lalu temannya panggil untuk jalan-jalan. Lalu dia ikut, dan seisi rumah mencarinya susah, dan kami mendapatinya di jalan yang tidak memiliki rumah-rumah, dan ditanya dia katanya kurang melompat dari mobil, dan ditanya lagi kalau dia menghafal DB mobil, dia juga tidak mengetahuinya. Cara Saya untuk menanggulangi hal tersebut dengan cara membatasi untuk memberikan uang jajan, dulunya kalau dia minta uang selalu diberikan, tapi sekarang sudah tidak, nanti kalau memang ada keperluan yang memang di butuhkan baru dikasih. Karena kalau dikasih uang dia akan menggunakannya untuk jalan-jalan tidak tahu kemana, dan hanya akan membuat hawatir orangtua dan saya pun sudah habis pikir dengan kelakuannya seperti itu. Tindakan saya, saya hanya bisa menegur dan mengingatkan, karena dia sudah besar sudah tidak pantas saya untuk memukulnya. Tapi tiap kali saya berikan nasihat saya baru satu kata dia sudah seribu kata”.

- Secara ringkas Hasil Wawancara dengan Ibu Mariany Lengkong :Anak saya, saya selalu di berikan nasihat, apalagi ayahnya karena mereka sudah tahu sikap ayah mereka,

maka dari itu mereka takut untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Karena kalau sampai ayah mereka tahu mereka akan dipukul ayah mereka walaupun mereka sudah besar tapi kalau mereka mau keluar jahu saya menyuruh mereka untuk bertanya kepada ayahnya dulu. Kalau di kasih izin baru boleh pergi tapi kalau tidak, mereka tidak berani pergi. Anak saya mereka selalu diberikan perhatian oleh saya, apalagi ayah mereka setiap kali ayah mereka pulang kerja yang ditanya dan dicari mereka. Apalagi kalau ayahnya menerima gaji, mereka tidak pernah alpa untuk mendapat uang lebih. Cara saya menanggulangnya dengan memberikan disiplin kepada anak-anak saya dengan membiasakan diri untuk pergi ke tempat-tempat ibadah dan apabila mau keluar rumah harus memberi tahu orangtua terlebih dahulu, dan selalu bertanya mau pergi kemana dengan siapa? Karena kita sebagai orangtua harus mengetahui teman bergaul dari anak-anak remaja kita, agar terhindar dari hal-hal yang tidak terpuji. Tindakan saya kalau saya mengetahui mereka, saya tidak berani memukul, saya hanya bisa untuk menegur mengingatkan tapi kalau ayah mereka, ayah mereka akan memukul atau mengurung mereka di kamar”.

4.2. Pembahasan Hasil Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat

- Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di kelurahan Pondang Yaitu Bapak Frans Lomeyer:

Dulunya remaja-remaja yang ada di Kelurahan Pondang ini tidak seperti sekarang, hal ini terjadi karena Sumber Daya Manusia yang semakin meningkat di Kelurahan ini dan juga faktor Teknologi dan informasi yang semakin canggih makanya kenakalan anak-anak remaja di kelurahan ini lebih meningkat, pertambahan penduduk dan pergeseran budaya yang terjadi di kelurahan ini, hal ini tercermin bahwa tingkah laku tolong menolong yang ada di kelurahan ini sudah tidak ada, bisa dikatakan sikap individualis sudah terjadi di kelurahan ini. karena pertambahan orang-orang baru atau teman-teman baru maka hal-hal yang mungkin mereka tidak tahu tapi teman-teman yang baru tahu dan mengajarkan dan mempengaruhi mereka, dan sebaliknya hal-hal yang tidak diketahui oleh teman yang baru tapi mereka saling memberitahukan apalagi hal-hal itu hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Masyarakat. Faktor teknologi dan informasi juga sangat mempengaruhi, karena teknologi sekarang dan dulu berbeda, dulunya hanya bisa mengirim surat sampainya kira-kira nanti seminggu tapi ini bicara langsung pada saat itu juga bisa. orangtua itu salah satu faktor penting terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kalau orang tua mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik, maka anaknya akan menjadi baik. Karena kebanyakan orangtua sudah sibuk dengan urusan masing-masing sampai-sampai kepentingan anaknya terabaikan. Hal itu yang membuat anak-anak remaja melakukan hal-hal yang tidak pantas, karena kurangnya didikan dan perhatian dari orangtua mereka. Karena di kelurahan ini tidak sedikit juga anak-anak yang berhasil karena didikan dan perhatian yang bagus dari orangtua. Saran saya yaitu pertama-tama orangtua harus memperhatikan mereka, karena semua datangnya dari keluarga apalagi orangtua, biasakan anak remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, karena saya melihat anak-anak yang rajin beribadah mereka akan menemui dan bergaul dengan teman-teman yang baik, karena dengan beribadah mereka tidak hanya diingatkan di rumah oleh orangtua, mereka juga di ingatkan di tempat beribadah. Dan dengan beribadah mereka akan di ajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positive, dibandingkan kegiatan-kegiatan negative”.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keberfungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua, karena sudah tidak menerima arahan dan nasehat lagi dari orangtua, maka dari itu mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal negative yang ada disekitar mereka.
- 2) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a) Tindakan *nonconform* : seperti Pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut-larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti blapan liar, minum-minuman keras, mencuri; dan c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex diluar nikah, narkoba/menghirup lem ehabond.
- 3) Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong yang sebelumnya nampak di era sebelumnya dan pertambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga remaja-remaja di kelurahan ini mendapat teman-teman yang baru dan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain, Faktor berkemabangnya Teknologi dan Informasi juga berpengaruh karena dulunya mereka belum mengenal Internet, dan HP, dll. Tapi sekarag rata-rata anak remaja sudah memiliki dan mengetahui hal tersebut.

5.2. Saran-saran

Perilaku menyimpang di kalangan remaja tidak ada habis-habisnya untuk di bahas tetapi setidaknya untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang tersebut ada beberapa hal yang perlu di perhatikan oleh para remaja dan orangtua yaitu:

Bagi Remaja:

- 1) Remaja hendaknya menghindari teman-teman yang sering atau suka melakukan perilaku menyimpang, karena perilaku menyimpang hanya akan membuat diri sendiri semakin mendapat berbagai masalah dan hanya akan merusak masa depan.
- 2) Cobalah untuk mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan-kegiatan positive seperti pergi ke tempat beribadah,dll.
- 3) Apabila mendapat masalah jangan sungkan-sungkan untuk menceritakan kepada orang tua, dan apabila terdapat hal-hal yang mengganjal dalam keluarga cobalah untuk dibicarakan secara baik-baik dan dengan kekeluargaan untuk mencari jalan keluar.

Bagi Orangtua:

- 1) Orang tua hendaknya harus mengetahui keberfungsianya dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman bagi anak-anak remaja, karena dimasa-masa

remaja anak-anak masih sangat membutuhkan dorongan dan kasih sayang dari orangtua.

- 2) Orangtua harus terbuka kepada anak, agar anak-anak juga terbuka kepada orangtua, sehingga apa yang mereka alami dalam pergaulan mereka sehari-hari, mereka tidak segan-segan untuk menceritakannya kepada orangtua, sehingga orangtua mudah untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada anak-anak remaja mereka,
- 3) Jagalah keharmonisan dalam keluarga agar anak tidak menjadi depresi dan mencari tempat pelarian untuk melampiaskan kekecewaan mereka terhadap orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Usaha Nasional, Jakarta.
- Babbie, Earl, 1999. *Bassics of social research*. Dasar-dasar penelitian. Boston.
- Daradjat, Zakiah, 1968. *Membina nilai-nilai moral Indonesia*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Dhoiri, Taufiq Rohman, dkk, 2003. *Sosiologi*, Yudistira, Jakarta
- Effendy, N. 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat* Edisi II. Jakarta: EGC
- Goode, J William, 1983. *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanoum Hasyim. Bina Aksara, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih, 1989. *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 1988. Psikologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*. Rajawali, Jakarta
- Kartono, Kartini, 2003. Patologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 2010. Patologi Sosial 2, *Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Cetakan ke- 9.
- Marlina, 2009. *Sociology*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta.
- Mulyadi, Yad, dkk, 1995. *Sosiologi*, Yudistira, Jakarta.
- Mulyono, Y Bambang, 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius. Jakarta
- Narwako, J Dwi, 2007. *Sosiologi*. Kencana, Jakarta.
- Panuju, H Penut dan Umami Ida, 1999. *Psikologi Remaja*. PT Tiara wacana, Yogya.
- Rahman, Fathur, 1997, *Psikologi Keluarga*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sunarto, Kumanto, 1993. *Pengantar Sosiologi*, Fakultas Ekonomi, Jakarta.
- Suprpto, Hadi Paulus. 1997. *Juvenile Delinquency*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaiman, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Yayasan BPFEUI. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1988. *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta
- Soejantoe, Agoes 1996. *Psikologi Perkembangan*. PT. Rienika Cipta. Jakarta
- Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*, Pranata Rahardja, Jakarta.
- Taufik Daman Dahuri, 1994. *Antropologi*, Yudistura, Jakarta.

TERAPI KOGNITIF PERILAKU RELIGIUS UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN PADA PENDERITA HIV/AIDS

RELIGIOUS COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY TO REDUCE THE ANXIETY TOWARDS DEATH OF HIV / AIDS PEOPLE

Deasy Irawati

*Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
E-mail: deasy_psikologi@yahoo.com*

Subandi

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Retno Kumolohadi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

This study was aimed to understand the effect of giving religious cognitive cognitive therapy in reducing anxiety of death in people with HIV / AIDS. There are 8 woman with HIV / AIDS as subject. The data was collected using a scale of anxiety about death, interviews and observation. The design of the study is a pretest-posttest Control Group Design. Analysis of the study is a quantitative and qualitative analysis. The research used Mann-Whitney test analysis to determine whether there is influence of cognitive behavioral therapy in reducing anxiety to wards religiously death of people with HIV / AIDS in the study group before and after being given the training provided the training. Qualitative analysis are based on observations, interviews, and worksheets. The results of the pre-test and post test anxiety on mortality suggests that there are differences in anxiety about the death after being given training by the value $Z = -2.309$, $p = 0.021$, $p < 0.05$. In the post test and follow-up of research groups there are differences in anxiety about death with a value of $Z = -2.323$, $p = 0.020$, $p < 0.05$. The conclusion of this study is that there are differences in levels of anxiety towards death on the subject after the follow-up study.

Key words: *religious cognitive behavioral therapy, anxiety towards death, HIV / AIDS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi kognitif perilaku religius dalam menurunkan kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS. Subjek Penelitian berjumlah 8 orang penderita HIV/AIDS berjenis kelamin perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecemasan terhadap kematian, wawancara dan observasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan analisis *uji Mann-Whitney* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh terapi kognitif perilaku religius dalam menurunkan kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS pada kelompok penelitian sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, lembar kerja. Hasil penelitian yaitu pada *prates* dan *pascatest* kecemasan terhadap kematian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecemasan terhadap kematian setelah diberikan pelatihan dengan nilai $Z = -2,309$, $p = 0,021$, $p < 0,05$. Pada *pascates* dan *follow-up* kelompok penelitian terdapat perbedaan kecemasan terhadap kematian dengan nilai $Z = -2,323$, $p = 0,020$, $p < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kecemasan terhadap kematian pada subjek penelitian setelah dilakukan *follow-up*.

Kata kunci: terapi kognitif perilaku religius, kecemasan terhadap kematian, penderita HIV/AIDS.

Acruired Immune Deficiency Syndrome atau yang lebih dikenal dengan istilah AIDS merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya kelainan yang kompleks dalam sistem pertahanan selular tubuh dan menyebabkan korban menjadi sangat peka menghadapi mikroorganisme oportunistik. Penyakit AIDS disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* atau disingkat dengan HIV. Penyakit ini merupakan penyakit kelamin, yang pada mulanya dialami oleh kelompok kaum homoseksual. AIDS pertama kali ditemukan di Kota San Francisco, Amerika Serikat. Penyakit ini muncul karena hubungan seksual (*sodomi*) yang dilakukan oleh komunitas kaum homoseksual (Hawari, 2006).

Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit kronis paling berbahaya sekarang ini. Saat ini tidak ada satu negara pun di muka bumi ini mengaku bahwa negaranya terbebas dari keganasan penyakit HIV/AIDS. Penyakit ini sudah menyebar merata di negara maju dan negara dunia ketiga di seluruh dunia.

Pada awal perkembangannya sekitar tahun 1970, penyakit HIV/AIDS masih dipandang sebagai sebuah epidemi yang hanya mewabah pada wilayah tertentu dan hanya pada golongan atau kelompok tertentu saja. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, penyakit ini sudah berubah menjadi sebuah pandemi yang menyebar dengan sangat cepat dengan cakupan wilayah penyebaran yang

semakin luas tidak hanya pada satu wilayah dan golongan tertentu tetapi sudah merata pada semua golongan masyarakat tanpa terkecuali pada individu yang dianggap tidak mungkin terkena penyakit HIV/AIDS.

Laksono (Puji, 2010), mengatakan hingga 30 September 2010 jumlah kasus AIDS secara kumulatif tercatat 22.726 kasus yang tersebar di 33 propinsi di 300 kabupaten/kota. Individu-individu yang terkena HIV/AIDS masih didominasi oleh kelompok usia produktif (20-29 tahun) sebanyak 47,8%, kelompok umur produktif (30-39 tahun) sebanyak 30,9%, dan kelompok umur produktif (40-49 tahun) sebanyak 9,1%. Kasus terbanyak terjadi di sepuluh propinsi yakni DKI Jakarta, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua, Bali, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Riau. Cara penularan terjadi melalui hubungan heteroseksual (51,3%), pengguna narkoba suntik (39,6%), lelaki dengan lelaki (3,1%) dan ibu pengidap kepada bayinya (2,6%).

Di Provinsi D.I. Yogyakarta, berdasarkan data yang dilaporkan oleh Ditjen PPM dan PL Departemen Kesehatan RI sampai Maret 2010 secara kumulatif kasus HIV/AIDS yang dilaporkan berjumlah 290 individu. Rinciannya 132 penderita masih hidup dan 81 penderita meninggal, sedangkan prevalensi kasusnya sendiri mencapai 8,51% per 100.000 penduduk.

Kementerian Kesehatan menyatakan sebanyak 1,6 juta ibu/perempuan di Indonesia berpotensi tertular HIV/AIDS. Ironisnya, penular mereka adalah suami mereka sendiri. Hal ini terungkap berdasarkan data terkini, yaitu terdapat 3,2 juta laki-laki yang menggunakan jasa seks komersial. Dari 50% laki-laki tersebut sudah berkeluarga, berarti 50% istri dan ibu-ibu di rumah terancam tertular HIV/AIDS. Hal itu didukung oleh data Kementrian Kesehatan sampai September 2010 bahwa penularan HIV/AIDS melalui hubungan heteroseksual atau lebih dari satu pasangan mencapai 51,3%; penularan melalui penggunaan jarum suntik lebih rendah sebesar 39,6%. Tingginya kasus penularan terhadap ibu rumah tangga melalui heteroseksual menurut Subuh (2010) dipengaruhi oleh kerentanan perempuan untuk tertular. Kerentanan itu disebabkan di antaranya oleh tingkat pengetahuan tentang penularan HIV AIDS perempuan yang rendah dan juga faktor ekonomi di mana perempuan masih tergantung secara ekonomi terhadap suami sehingga perempuan yang tertular sulit untuk mengakses kesehatan (Puji, 2010).

Sebuah prediksi tentang penyebaran HIV menunjukkan bahwa sekitar tahun 2002-2010 diduga akan ada penambahan jumlah individu yang terkena HIV berkisar antara 45 jutaan di 126 negara yang berpenghasilan rendah. Dipastikan angka tersebut tidak akan tercapai sepenuhnya

seandainya masyarakat dunia secara cepat dan efektif menurunkan angka kesakitan karena penyakit HIV ini melalui strategi pencegahan secara global. Lebih lanjut, 40% dari perkiraan pertambahan individu yang terkena HIV tersebut terjadi di Asia dan sekitar Pasifik (Maramis & Nasrudin, 2007).

Mencermati angka statistik dari tahun ke tahun tersebut, jelas sekali ada pola peningkatan yang signifikan dari penyebaran HIV/AIDS di Indonesia. Diyakini bahwa angka kasus yang ditemukan dan dilaporkan tidak menunjukkan keadaan angka yang nyata terjadi di lapangan, karena penyebaran penyakit HIV/AIDS di masyarakat layaknya fenomena gunung es. Artinya angka kasus yang belum ditemukan/dilaporkan jauh lebih banyak dari angka yang ditemukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah HIV/AIDS ini bukan saja masalah yang selalu didominasi oleh permasalahan kesehatan, tetapi sudah melebar pada permasalahan dan konsekuensi pada bidang yang lain seperti ekonomi, politik, sosial, etis agama, hukum dan psikologis. Sebab masalah ini akan menyentuh semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, dan ini merupakan ancaman yang nyata bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk bisa berusaha meningkatkan kembali kualitas sumber daya manusianya (Djauzi, 1997).

Terdapat berbagai macam reaksi yang muncul ketika individu dinyatakan HIV Positif. Menurut Djauzi (1997), reaksi penderita HIV/AIDS tersebut terbentuk dari kecemasan dan kekhawatiran yang berkecamuk dalam diri penderita tentang pasangan yang akan meninggalkan atau mengabaikan dirinya, kemungkinan akan di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) tanpa kejelasan masa depan, dan kurangnya informasi tentang bagaimana cara mendapatkan dan memanfaatkan perawatan medis yang tersedia. Dijelaskan lebih lanjut olehnya, bahwa setiap penderita HIV/AIDS akan sangat beragam reaksinya ketika menghadapi keadaan penyakit HIV/AIDS, di antaranya menyangkal terkena HIV, takut, cemas, dan depresi, bahkan ada yang berpikir akan melakukan bunuh diri atau minta untuk dibunuh.

Sebuah hasil penelitian memaparkan hasil penelitiannya bahwa begitu individu terinfeksi AIDS (atas pemberitahuan Dokter), penderita mengalami *shock* yang menyebabkan penyakit makin lama makin berat, timbul berbagai infeksi oportunistik, sehingga penderita makin tersiksa. Hal utama yang menyebabkan *shock* yang dialami penderita adalah kecemasan terhadap kematian. Meskipun ini tidak mengesampingkan berbagai kecemasan lain yang dihadapi penderita, misalnya kecemasan karena biaya pengobatan tambah besar, macam

penyakit tambah banyak, obat yang diberi harus tambah banyak dan tambah keras dengan berbagai efek samping yang memperparah keadaan penderita, ungkapan di atas sesuai dengan hasil wawancara terhadap subjek prasurvei yang dilakukan oleh peneliti.

Gangguan kejiwaan yang membatasi penderita HIV/AIDS tersebut oleh Djoerban (1999) dikelompokkan menjadi empat jenis gangguan, yaitu gangguan afektif seperti depresi berat, kemudian gangguan kecemasan menyeluruh, yang ketiga keinginan untuk bunuh diri, dan yang terakhir gangguan otak organik yang mewujudkan bentuk delirium atau demensia primer yang disebabkan adanya infeksi oportunistik.

Menurut Green (2003), penyakit HIV/AIDS dipandang sebagai penyakit yang belum ada obatnya dan selalu dikaitkan dengan proses kematian yang begitu cepat. Padahal, kenyataannya penderita HIV/AIDS dapat hidup sehat dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan melebihi perkiraan jatah hidup penderita yang hanya berkisar 5 sampai 10 tahun. Banyak cara yang dapat ditempuh supaya kualitas hidup dan kekebalan tubuh tidak berkurang dan penderita tidak termasuk dalam kelompok rentan terhadap serangan penyakit infeksi oportunistik dan depresi. Saat ini tersedia banyak bentuk pengobatan alternatif yang ditawarkan dan dapat dijadikan pengobatan alternatif untuk meningkatkan sistem kekebalan,

kualitas hidup penderita HIV/AIDS seperti pijat refleksi, meditasi, terapi, pemberian suplemen vitamin, dan olahraga pernafasan.

Pemikiran dan perenungan terhadap kematian sebenarnya bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Agama-agama besar dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu mengangkat tentang tema kematian sebagai suatu bagian yang sangat penting. Kematian adalah kejadian penting dalam aspek spiritualitas. Ia dipercaya sebagai suatu kepastian (Q.S. 3:183, 21:34), dan pintu menuju keabadian (Q.S. 29:64, 14:77, 9:38) di mana kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang kekal dan abadi.

Banyak faktor yang membuat seseorang takut mati. Ketakutan itu karena manusia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan didapatkan nanti, karena membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah mati, karena khawatir memikirkan dan prihatin menghadapi keluarga yang akan ditinggalkan, atau karena kurangnya pemahaman menghadapi makna hidup dan mati, dan sebagainya, sehingga menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menghadapi kematian. Bond (Wicaksono, 2003) menyatakan bahwa seseorang yang tidak menemukan tujuan atau kegunaan (*purpose*) dalam kehidupannya, kematian akan

menjadi suatu pengalaman yang sangat mencemaskan, sedangkan Schaice dan Willis (Wicaksono, 2003) berpendapat bahwa kecemasan terhadap kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan berbagai faktor seperti usia, keyakinan religius, dan tingkat di mana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan.

Kecemasan yang berlebihan terhadap kematian seringkali menimbulkan gangguan fungsi-fungsi emosional normal manusia. Penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara kecemasan terhadap kematian dengan gangguan emosional seperti neurotisme, depresi, gangguan psikosomatis (Feifel & Nagy, 1981). Pentingnya penelitian terhadap kecemasan terhadap kematian menyadarkan pada premis bahwa setiap manusia akan mati. Selain itu, dampak negatif muncul dari kecemasan akan kematian ini banyak menimbulkan akibat yang seharusnya tak perlu terjadi.

Kenyataan bahwa HIV/AIDS berujung pada kematian pastilah disadari oleh setiap individu yang menderitanya. Kesadaran akan kematian diri sendiri dapat memunculkan perasaan takut atau cemas akan kematian (Adelbratt & Strang, 2000). Padahal kecemasan terhadap kematian dapat memberikan dampak negatif bagi individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan terhadap kematian memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological distress* (Templer dkk, dalam Chung & Easthope, 2000).

Strategi yang efektif tentang kecemasan terhadap kematian banyak dilakukan. Salah satunya adalah mengembangkan kebijakan dan religiositas individu, di mana religiositas hampir selalu dikaitkan dengan terciptanya kondisi psikologis yang positif (*psychological well being*). Termasuk juga di dalamnya adalah kecemasan terhadap kematian.

Menurut Leming (Wicaksono, 2003), religiositas memiliki peran penting dalam menghalau kecemasan dan kecemasan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakpastian dan ketidaktahuan yang dialami dalam hidup. Lebih jauh ia berpendapat bahwa keyakinan religius memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan terhadap kematian, di mana orang yang memiliki motivasi religius yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah.

Kehidupan religius atau keagamaan menurut Najati (1985) dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. Sejalan dengan pendapat di atas, Maududi dan Spink (Wicaksono, 2003) mengatakan bahwa salah satu peran religiositas adalah menimbulkan ketenangan kalbu, sebab dalam diri setiap individu terdapat insting atau naluri yang disebut sebagai religius insting, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan menghadapi suatu kekuatan yang ada di luar diri seorang individu. Naluri ini kemudian mendorong seorang individu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius.

Terapi kognitif perilaku adalah suatu proses pengajaran, pelatihan, dan penguatan perilaku yang positif. Terapi kognitif perilaku ini menolong orang untuk mengenali pola kognitif atau pikiran emosi yang berhubungan dengan perilaku. Konsep terapi kognitif perilaku ini menggunakan emosi dan perilaku dihasilkan dari proses pikiran. Manusia dapat mengubah proses ini untuk mendapatkan cara merasa dan berperilaku yang berbeda (Froggatt, 2006).

Teknik modifikasi kognitif perilaku ini merupakan teknik yang sudah berkembang pesat sejak dekade yang lalu dengan penggabungan modifikasi perilaku dan terapi kognitif. Terapi ini berkembang sangat pesat sejak 10 tahun terakhir ini. Modifikasi kognitif perilaku didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia secara resiprok dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, proses fisiologis, serta konsekuensinya pada perilaku. Jadi bila ingin mengubah perilaku yang maladaptif dari manusia, maka tidak hanya sekedar mengubah perilakunya saja, namun juga menyangkut aspek kognitifnya. Modifikasi kognitif perilaku terdiri dari berbagai prosedur pelatihan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya antara lain relaksasi, terapi kognitif, dan pemantauan diri (Meichenbaum, 1989). Sementara itu menurut Keefe dkk (1992), terapi kognitif perilaku dapat secara efektif membantu pasien dengan penyakit kronis.

Berbagai macam bentuk terapi perilaku yang sudah ada adalah relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, relaksasi meditasi, yoga dan relaksasi hipnosa dari bentuk relaksasi di atas pernah dimunculkan kajian tentang bentuk relaksasi religius. Relaksasi religius ini merupakan pengembangan metode respon relaksasi dengan melibatkan faktor-faktor relaksasi religius Benson (2000), di mana formula-formula tertentu yang dibaca berulang-ulang dengan melibatkan unsur keimanan kepada agama, kepada Tuhan yang disembah akan menimbulkan respon relaksasi yang lebih kuat dibandingkan dengan sekedar relaksasi tanpa melibatkan unsur keyakinan menghadapi hal tersebut.

Dalam penelitian ini dikembangkan sebuah terapi kognitif perilaku religius, yakni penggabungan teknik terapi perilaku dengan memasukkan faktor keyakinan. Pada penelitian ini unsur keyakinan yang akan dipergunakan dalam intervensi adalah unsur keyakinan dan dasar-dasar agama Islam. Unsur keyakinan yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah penyebutan Allah secara berulang-ulang yang disertai dengan sikap pasrah. Tujuan terapi ini adalah mengubah pikiran atau keyakinan klien yang irasional, maladaptif tidak produktif, dan melemahkan, serta mengadopsi dan memperkuat keyakinan dan pikiran yang lebih membangun berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam penanggulangan masalah, agama menjadi bagian penting, yaitu dalam pengalaman penting religius, penilaian agama, aktivitas penanggulangan religius, dan tujuan religius dalam penanggulangan sehingga dalam proses terapi agama menjadi suatu dasar dalam penilaian, aktivitas, dan tujuan yang ditetapkan oleh individu dalam menghadapi kondisi kehidupan (Pargament dkk., 1998).

Terapi religiositas dapat dikatakan memiliki hubungan terhadap terapi kognitif perilaku. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa terapi kognitif perilaku bertujuan memberikan metode terapi kepada individu melalui perubahan kognitif yang salah menuju kognitif yang positif sehingga diharapkan akan memunculkan perilaku yang baru yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut hanya bersifat sementara, sehingga diperlukan suatu penguat yang selalu dilakukan oleh individu dalam rentang waktu yang lama, seperti sebuah keyakinan yaitu agama. Agama akan memunculkan tingkat religiositas seorang individu, jadi diasumsikan bahwa ketika religiositas individu muncul karena menjalankan kegiatan keagamaan maka akan memunculkan pola kognitif yang positif secara bersamaan sehingga akan membentuk perilaku yang positif juga. Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi religiositas akan mendukung dan memperkuat terapi kognitif perilaku

karena akan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Metode terapi ini sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan terutama untuk intervensi kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS, sehingga penelitian ini ditujukan untuk melihat lebih jauh tentang efektifitas terapi kognitif perilaku religius untuk menurunkan kecemasan terhadap kematian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah model terapi kognitif perilaku terutama untuk menurunkan kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS. Terapi perilaku religius sebagai sebuah terapi dapat menjadi referensi untuk menurunkan kecemasan terhadap kematian terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan agama Islam, selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan psikologi Islam. Diharapkan dengan adanya terapi kognitif perilaku religius akan memberikan integrasi raga (fisik & biologi), mental, jiwa, dan spirit melalui transformasi kesadaran, sehingga terjadi keharmonisan atau keselarasan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh terapi kognitif perilaku religius dalam menurunkan kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS. Kecemasan terhadap kematian penderita HIV/AIDS menurun setelah diberikan terapi kognitif perilaku religiositas.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 8 orang penderita HIV/AIDS berjenis kelamin perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan rancangan eksperimen *pre-test post-test control group design*.

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

Kelompok	<i>Prates</i>	Perlakuan	<i>Pascates</i>
KE	Y1	X	Y2
KK	Y1	-X	Y2

Keterangan :

KE : Kelompok eksperimen

Y1 : Pengukuran *prates*

Y2 : Pengukuran *pascates*

X : Perlakuan

- X : Tanpa perlakuan

Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data ini adalah (1) Penyusunan Skala Kecemasan terhadap Kematian, (2) Wawancara, (4) Observasi.

Prosedur Intervensi

Persiapan Penelitian. Persiapan penelitian ini meliputi pelaksanaan

need assessment melalui wawancara dengan anggota dan pimpinan LSM HIV/AIDS, pengurusan perizinan, penyusunan rancangan penelitian dan modul terapi kognitif perilaku religius, seleksi terapis, ko-terapis, dan observer, persiapan terapis untuk melakukan terapi, penentuan subjek penelitian, penyusunan skala dan uji coba skala, uji coba modul penelitian, dan terakhir penandatanganan persetujuan dan *screening* subjek.

Pengukuran Awal. Pengukuran awal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap kematian subjek penelitian sebelum perlakuan, yang akan dibandingkan dengan hasil pengukuran setelah pemberian perlakuan. Alat ukur yang digunakan dalam *prates* ini berupa skala kecemasan terhadap kematian.

Tahap Pemberian Perlakuan. Aplikasi dalam mengatasi kecemasan terhadap kematian akan diterapkan dengan memberikan pekerjaan rumah setiap hari untuk menerapkan keterampilan yang diajarkan. Pelaksanaan program ini dibantu oleh satu tenaga psikolog sebagai tenaga profesional. Psikolog didampingi oleh ko-terapis dan peneliti sekaligus sebagai *observer*. Pemberian terapi dilaksanakan secara berkelompok selama lima sesi, setiap minggu dua kali sesi, setiap pertemuan dilaksanakan selama 60-100 menit. Selama mendapat terapi, subjek diberi tugas-tugas untuk dikerjakan sebagai pekerjaan rumah dan akan dibahas selama terapi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik Non Parametrik *Mann-Whitney Test*. Teknik ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan terhadap kematian akibat adanya perbedaan hasil sebelum perlakuan (*prates*), setelah perlakuan (*pascates*), dan tindak lanjut (*follow-up*) antara kelompok eksperimen yang mendapatkan terapi kognitif perilaku religius dengan kelompok kontrol.

Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dinamika psikologis proses terapi kognitif perilaku religius yang terjadi pada masing-masing subjek yang mendukung analisis kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis data

secara kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, lembar kerja, monitor diri buku harian dan berbagi pengalaman (*sharing*) dan lembar kerja yang diisi di rumah.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian mendeskripsikan 8 subjek penelitian yang terdiri atas 4 orang subjek kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan 4 orang kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan di akhir penelitian. Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari hasil pengukuran awal (*prates*), pengukuran akhir (*pascates*) dan pengukuran ulang setelah perlakuan (*follow-up*). Deskripsi data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi Statistik Kecemasan Kelompok Eksperimen Saat *Prates*, *Pascates*, dan *Follow-up*

Nama	Kelompok Eksperimen					
	Prates		Pascates		Follow-up	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
KR	113	Tinggi	77	Sedang	86	Sedang
LT	96	Tinggi	91	Sedang	100	Sedang
FR	79	Sedang	48	Rendah	50	Rendah
IK	84	Sedang	60	Rendah	59	Rendah

Tabel 2. Deskripsi Statistik Kategori Kecemasan Kelompok Control
Saat Prates, Pascates, dan *Follow-up*

Kelompok Kontrol						
Nama	Pratest		Pascates		<i>Follow-up</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
YL	89	Sedang	101	Tinggi	80	Sedang
CR	93	Tinggi	95	Tinggi	85	Sedang
YN	93	Tinggi	115	Tinggi	112	Tinggi
NY	88	Sedang	109	Tinggi	103	Tinggi

Berdasarkan perolehan skor dan kategori seperti pada tabel di atas diketahui subjek penelitian baik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kecemasan yang tergolong sedang sampai dengan sangat tinggi.

Setelah diberi terapi kognitif perilaku religius ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan perolehan skor dan kategori seperti pada kedua tabel di atas diketahui subjek penelitian pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi kognitif perilaku religius masih mempunyai kecemasan yang tergolong tinggi sedangkan kelompok eksperimen setelah mendapatkan terapi kognitif perilaku religius semua mengalami penurunan tingkat kecemasan terhadap kematian yang cukup drastis. Hal ini menunjukkan ada penurunan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian terapi kognitif perilaku religius pada kelompok eksperimen.

Hasil saat tindak lanjut (*follow-up*), yaitu pengukuran ulang kecemasan terhadap kematian pada kelompok eksperimen setelah satu bulan mendapatkan terapi kognitif perilaku religius diketahui tidak ada kategori penurunan kecemasan terhadap kematian pada semua subjek, sedangkan pada kelompok kontrol ada dua subjek yang mengalami kategori penurunan kecemasan terhadap kematian, sedang dua orang subjek lagi tidak mengalami perubahan kategori kecemasan terhadap kematian yaitu masih dalam kategori tinggi.

HASIL

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh terapi kognitif perilaku religius terhadap pengurangan kecemasan terhadap kematian pada subjek penderita HIV/AIDS. Ada perbedaan penurunan kecemasan terhadap kematian antara sebelum dan sesudah diberikan terapi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik Non Parametrik *Mann-Whitney Test*. Hasil analisis data dengan uji *Mann-Whitney Test* terdapat pada tabel.

Tabel 3. Rangkuman Uji Mann-Whitney Test

Pengukuran	Z	p	Keterangan
Prates - Pascates	-2,309	0,021	Signifikan
Pascates - <i>Follow-up</i>	-2,323	0,020	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada prates dan pascates ada perbedaan kecemasan yang signifikan pada subjek penelitian, hal ini ditunjukkan dengan nilai $Z = -2,309$, $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Pada posttest dan *follow-up* ada perbedaan kecemasan pada subjek penelitian, hal ini ditunjukkan dengan nilai $Z = -2,323$, $p = 0,020$ ($p < 0,05$). Dari hasil uji Hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan yang signifikan setelah diberikan terapi pada subjek penelitian dan ada perbedaan tingkat kecemasan terhadap kematian pada subjek penelitian setelah dilakukan *follow-up*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terapi kognitif perilaku religius berhasil menurunkan kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS. Hasil penelitian ini secara umum menemukan bahwa terapi kognitif perilaku religius mampu membantu penderita HIV/AIDS dalam menurunkan kecemasan terhadap kematian. Hasil analisis statistik *non parametrik* terhadap uji hipotesis menyatakan ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan terhadap kematian antara kelompok

eksperimen penderita HIV/AIDS yang diberi terapi kognitif perilaku religius dengan kelompok kontrol pada penderita HIV/AIDS yang tidak diberi terapi kognitif perilaku religius. Hasil ini berlaku pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dan belum bisa digeneralisasikan pada kelompok di luar eksperimen. Pemberian terapi kognitif perilaku religius efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan perolehan skor dan kategori seperti pada tabel sebelumnya diketahui bahwa pada saat tindak lanjut (*follow-up*), yaitu pengukuran ulang kecemasan pada kelompok eksperimen setelah 3 minggu mendapatkan terapi kognitif perilaku religius diketahui ada penurunan skor kecemasan terhadap kematian yang signifikan pada empat subjek, sehingga kecemasannya pun mengalami penurunan dari kategori sangat tinggi menjadi sedang, meskipun demikian ada subjek lain yang hanya mengalami perubahan dari sedang ke rendah.

Hasil penelitian menunjukan adanya penurunan yang signifikan tingkat kecemasan terhadap kematian pada saat sebelum dan sesudah intervensi terapi.

Penyebabnya adalah kesungguhan dan keseriusan para peserta terapi dalam mengikuti program intervensi. Adanya penurunan tingkat kecemasan terhadap kematian dari para peserta juga tidak lepas dari dari pengaruh tahapan-tahapan yang saling berhubungan, sehingga subjek selama proses terapi merasakan langsung manfaat dari setiap sesi pelaksanaan program terapi ini. Hal yang bersifat positif yang dirasakan subjek dari setiap sesi dalam pelaksanaan intervensi membuat subjek memahami manfaat langsung dari terapi ini. Subjek yang selama ini sering merasakan kecemasan dengan berbagai macam permasalahan yang menimbulkannya, mulai memperoleh manfaat langsung seperti hilangnya kesedihan, gangguan tidur, gangguan nafsu makan, takut, marah dan malu, semua hal-hal negatif yang sering muncul berangsur-angsur mengalami penurunan termasuk berbagai keluhan fisik yang mereka alami tersebut. Pada penelitian Leake dkk (1999) bahwa strategi presentasi diri tampak efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri, belajar untuk menerima pendapat, belajar mendengarkan, memberikan umpan balik dari peserta yang lain karena dapat menolong peserta berdamai dengan masalah mereka sendiri. Hal ini semakin menunjukan bahwa terapi kognitif perilaku-religius efektif dalam mengatasi masalah terkait dengan kecemasan dan pendekatan yang digunakan juga mencakup semua aspek yaitu kognisi,

afeksi dan perilaku sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan terapi kognitif perilaku dalam kelompok untuk menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS.

Selain itu faktor di atas keaktifan individu dalam melaksanakan prosedur terapi di rumah juga berpengaruh terhadap kondisi kecemasan subjek. Semakin rajin atau aktif subjek dalam melaksanakan anjuran-anjuran selama mengikuti terapi maka akan semakin menurunkan tingkat kecemasan yang dialami begitu pula sebaliknya.

Kondisi atau situasi yang menjadi stressor juga mempengaruhi kecemasan subjek. Misalnya ketika kondisi fisik subjek menurun maka akan berpengaruh pada suasana hati, dan aktivitas lain juga akan terganggu. Hal ini terkait dengan *state anxiety* cenderung tidak stabil dan ketika ada kondisi tertentu dapat meningkatkan kecemasan (Rice, 1999). Subjek LT mengalami kenaikan tingkat kecemasan terhadap kematian saat pascates. Hal tersebut karena kondisi subjek sedang flu, anaknya rewel dan menangis terus pada saat diajak tes, sehingga sangat memengaruhi suasana hatinya.

Ketika pola pikir negatif itu berkembang pesat dalam diri penderita HIV/AIDS. Menurut Beck dkk (1974) setidaknya ada 3 kemungkinan yang muncul dalam pikiran penderita HIV/AIDS. Pertama pandangan negatif tentang

diri sendiri, pada kondisi ini penderita HIV/AIDS merasa tidak berharga, sudah rusak, merasa tidak mampu lagi melakukan aktivitas, dan kehadirannya tidak diharapkan lagi. Kedua, pandangan negatif tentang dunia dan lingkungannya, pada kondisi ini penderita HIV/AIDS memandang bahwa dunia dan sekitarnya sebagai kelompok yang tidak peka, menghukum, dan menyudutkan keberadaan penderita sehingga penderita HIV/AIDS melihat dunia secara pesimis dan sinis. Ketiga pandangan negatif tentang masa depan, pada kondisi ini penderita menganggap masa depan sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak memberikan sedikitpun harapan, selain itu penderita akan selalu berpikir sampai disini tapi selalu berkelanjutan. Kecemasan kognitif merupakan sebuah kesulitan dalam konsentrasi, berpikir, dan gangguan dalam berpikir atau distorsi kognitif.

Kelebihan lain dari terapi ini adalah dalam mekanisme pelaksanaannya dapat dikembangkan sebagai suatu bentuk strategi treatment yang inovatif dan hasilnya lebih efektif, efisien serta menghemat biaya (Fairburn, dkk., 2002). Oemarjoedi (2004) menambahkan bahwa tujuan terapi berpikir juga mengajak klien untuk menentang pikiran (dan emosi) yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Proses pemberian terapi selama ini biasanya diberikan oleh psikolog maupun

psikiater atau disebut profesional, sebagai bentuk kewenangan profesi, sebagaimana penelitian-penelitian yang dilakukan. Bahkan pada beberapa keahlian mengharuskan pendidikan tambahan setelah memperoleh kesajaranaannya, seperti untuk menjadi seorang psikolog atau psikiater harus mengikuti program pendidikan dan latihan tambahan yang kompleks secara formal selama dua sampai enam tahun. Bahkan sebenarnya untuk menjadi profesional di bidang psikologi dibutuhkan kompensasi sederajat doktor dengan spesialis psikologi klinis atau psikologi konseling. Mereka yang profesional memiliki kemampuan untuk mengurangi atau meringankan ketidaknyamanan dan masalah-masalah psikologis.

Kepasrahan adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh subjek dalam menghadapi kematiannya. Memilih untuk pasrah merupakan salah satu bentuk *emotional-focused coping*. *Emotional-focused coping* adalah strategi di mana individu memilih untuk melepaskan perasaan-perasaan negatif seperti marah, frustrasi, serta cemas yang diakibatkan suatu peristiwa (Rice, 1999). Jenis *coping* ini terlihat lebih menonjol ketika individu menyimpulkan bahwa hanya sedikit atau bahkan tidak terlihat sama sekali hal yang bisa dilakukan terhadap situasi tersebut. Situasi yang dihadapi subjek tidak bisa berubah. Biar bagaimanapun, statusnya sebagai ODHA cepat atau lambat akan mendatangkan kematian.

Teknik lain yang diajarkan kepada subjek adalah relaksasi yang dalam penelitian ini difokuskan pada relaksasi dengan religius. Relaksasi ini bertujuan untuk mengatasi gejala-gejala fisiologis yang timbul karena kecemasan dan subjek dilatih untuk melakukan relaksasi tersebut di rumah saat menghadapi situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan terhadap kematian, subjek cenderung mengulangi latihan relaksasi ketika merasakan efek nyaman yang ditimbulkan (Greenberger & Padesky, 1995). Semua subjek mengatakan dapat merasakan efek relaksasi, bahwa dengan relaksasi dirinya merasa lebih tenang, merasa nyaman, pikiran tenang dan semangat menjalani hidup.

Dari teori di atas dapat diberi ulasan bahwa tinggi rendahnya kecemasan semata-mata tidak karena faktor terapi saja, namun terkait faktor-faktor lain seperti disebutkan tokoh di atas. Penelitian ini mendukung beberapa penelitian mengenai pengaruh terapi kognitif perilaku yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Barrowclough dkk (2001) meneliti tentang gangguan kecemasan pada orang dewasa lanjut yang berusia antara 55 hingga 72 tahun. Penelitian ini menguji efektivitas terapi kognitif perilaku untuk menurunkan gangguan kecemasan pada subjek orang dewasa lanjut dengan menggunakan terapi kognitif perilaku dan *Supportive Counseling* (SC). Tritmen terapi kognitif perilaku yang digunakan

adalah latihan relaksasi, desentisasi sistematis, *explosure*, *flooding*, prevensi respon, dan restrukturisasi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT efektif digunakan untuk menangani gangguan kecemasan pada orang dewasa lanjut dan manfaat yang diamati pada akhir terapi dapat dipertahankan hingga 12 bulan masa *follow-up*. Walaupun hasil penelitian menunjukkan SC juga efektif secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan, namun terapi CBT menunjukkan terhadap tritmen pada kelompok SC efektif sebanyak 39 persen pada 12 bulan masa *follow-up*. Respon tersebut masih lebih bila dibandingkan dengan respon subjek terhadap tritmen pada kelompok CBT yang menunjukkan angka 71%. Kemampuan intervensi CBT untuk menghasilkan efek yang baik pada pasien dewasa lanjut menimbulkan beberapa optimisme terkait dengan tritmen psikologis untuk menangani gangguan kecemasan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi kognitif perilaku religius berpengaruh dalam menurunkan kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV/AIDS. Hasil observasi, wawancara dan penilaian kecemasan melalui skala menunjukan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan terhadap kematian sebelum dan sesudah

diberi perilaku, sampai dengan *follow-up*. Secara perasaan subjek menjadi peka, lebih tenang, lebih bahagia, merasa nyaman, bisa menerima diri mampu menilai positif pada diri sendiri, masa depan, dan lingkungan dan Secara perilaku subjek menjadi lebih percaya diri, lebih bersabar, periang, tidak mengalami kesulitan tidur, nafsu makan kembali ada, lebih rajin beribadah, lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan mau bersosialisasi kembali dengan lingkungan, lebih stabil dan lebih berani

Berdasarkan analisis individual didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penurunan kecemasan pada penderita HIV/AIDS antara lain karena faktor kedisiplinan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, melakukan latihan secara rutin dan teratur, kondisi fisik dan psikis subjek, di samping itu faktor lingkungan tempat berlangsungnya terapi dan tempat tinggal subjek juga sangat mempengaruhi hasil terapi.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada penderita HIV/AIDS

Agar dapat memanfaatkan secara maksimal terapi yang diikuti, serta dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari meskipun tanpa bimbingan terapis. Ada baiknya penderita HIV/

AIDS dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara meningkatkan intensitas dan frekuensi dukungan sosial yang dirasa dalam usaha untuk melakukan prosedur pengobatan dan berupaya untuk tetap berpikir dan berperilaku positif dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik.

2. Kepada petugas kesehatan rumah sakit

Pada instansi kesehatan terkait seperti puskesmas sebaiknya perlu diadakan tes/pemeriksaan HIV/AIDS bagi para calon pengantin baik untuk laki-laki atau perempuannya, sehingga bila memang salah satu pihak ada yang terinfeksi virus ini bisa dilakukan pencegahan lebih dini dan pembekalan yang lebih mendalam.

3. Kepada LSM yang berwenang

Terapi kognitif perlu dipertimbangkan sebagai salah satu metode terapi kelompok yang cukup layak untuk dipergunakan dalam proses meningkatkan kekebalan tubuh para penderita HIV/AIDS, khususnya dalam hal mengendalikan dan meminimalisasi kecemasan terhadap kematian pada para penderita HIV/AIDS.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan dan mengatasi kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, khususnya dalam hal memperbanyak

jumlah dan variasi subjek, misalnya tingkat status sosial, ekonomi, dan penderita yang mempunyai keturunan HIV/AIDS. Perlu juga untuk memperhatikan upaya penguatan pada subjek dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah secara teratur dan rutin, sebab tugas akan membantu subjek dalam memonitor perubahan dan perkembangan terapi yang diikutinya. Perlu dipersiapkan tempat yang bersih dan tenang saat pemberian intervensi, jauh dari suasana bising, dan dianjurkan untuk tidak membawa anak kecil saat berlangsungnya terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelbratt, S. & Strang, P. (2000). Death Anxiety In Brain Tumor Patients And Their Spouses. *Palliative Medicine*. Vol 14, 499-507. Diunduh dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>
- Beck, A. T., Laude, R. & Bohnert, M. (1974). Ideational Components of Anxiety Neurosis. *Archives of General Psychiatry*, 31, 319-26.
- Barrowclough, C., King, P., Colville, J., Russell, E., Burns, A., & Tarrier, N. (2001). A Randomized Trial of the Effectiveness of Cognitive-Behavior Therapy and Supportive Counseling for Anxiety Symptom in Older Adults. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 69 (5), 756-762.
- Benson, H. M. D., (2000). *Dasar-dasar Respon Relaksasi: Bagaimana Menggabungkan Respon Relaksasi dengan Keyakinan Pribadi Anda* (terjemahan). Bandung: Mizan.
- Chung, C. M., & Easthope, Y. (2000). Traumatic Stress and Death Anxiety among Community Residents Exposed to an Aircraft Crash. *Academic Research Library*. Vol 24 (8), 869. Diunduh dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Djauzi, S. (1997). *Penatalaksanaan Infeksi HIV*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Djoerban, Z. (1999). *Membedik AIDS, Ikhtisar Pemahaman HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fairburn, A. S., Wood C. H. & Fletcher C. M. (2002) Variability in Answers to a Questionnaire on Respiratory Symptoms British. *Journal of Preventive and Social Medicine*, 13, 175-193.
- Feifel, H. & Nagy, V. T. (1981). Another Look at Fear of Death. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 49(2), 278-286.
- Froggatt, W. (2006). A Brief Introduction to Cognitive-Behavior Therapy. *Journal Cognitive-Behavior Therapy*. Diunduh dari <http://www.rational.org.nz>.
- Green, C.W. (2003). *Pengobatan untuk AIDS: Ingin Mulai?* Jakarta: Yayasan Spiritia.

- Greenberger, D & Padesky, C. A. (1995). *Mind over Mood: Change how you feel by Changing the Way you think*. New York: The Guilford Press.
- Hawari, D. (2006). *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kastenbaum, R. & Aisenbergh, R. (1976). *The Psychology of Death; Concise Edition*. New York: Springer Publishing Company.
- Keefe, F.J., Dunsmore, J. & Burnett, R. (1992). Behavioral and Cognitive behavioral approaches to chronic pain: Recent advances and future direction. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 60, 4, 528-536.
- Kimmel, D.C., (1980). *Adulthood and Aging. An Interdisciplinary Developmental View*. Second Edition. USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Puji B., Siwi Tri (2010). Penderita HIV Meningkat. *Republika Online*. Diakses 3 Desember 2010.
- Leake, R., Friend, R., & Wadhwa, N. (1999). Improving Adjustment to Chronic Illness Through Strategic Self Presentation: An Experimental Study on Arenal dialysis Unit. *Health Psychology*, 18 (1), 54-62.
- Maramis, M.M., & Nasrudin. (2007). Konseling dan Tes Sukarela untuk Penderita HIV/AIDS. *Konseling, Dukungan, Perawatan, dan Pengobatan ODHA*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Meichenbaum, D. (1989). Cognitive Behavior Modification. In Kanfer, F.H. & Goldstein, A.P (Eds), *Helping People Change: A Textbook Method*. Oxford: Pergamon Press.
- Najati, M. U. (1985). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Oemarjoedi, A. K. (2004). *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta: Penerbit Creativ Media.
- Pargament, K. I; Smith, B.W; Koenig, H. G; & Perez, L (1998). Patterns of Positif and Negative Religius Coping with Major Life Stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37, 710-742.
- Rice, P. L. (1999). *Stress and Health*. New York: Brooks/Cole Publishing Company.
- Subuh, M. (2010). Gawat! Ada 1,6 juta Istri Rentan Tertular HIV/AIDS. *Republika Online*. Diakses 28 Desember 2010.
- Wicaksono, W. (2003). Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau dari Kebijakan dan Orientasi Religius pada Periode Remaja Akhir yang Berstatus Mahasiswa. *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

STUDI FENOMENOLOGI PERSEPSI LANSIA DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI MENGHADAPI KEMATIAN

Puspita Harapan¹, Febriana Sabrian², Wasisto Utomo³

Puspitaharapan@gmail.com

Abstract

This research is qualitative study with descriptive phenomenology approach. The purpose is to describe various perception of elderly about preparation for death. Four participants were selected by purposive sampling method and used theory of saturation. Data were collected by in-depth interview which completed by field note and analyzed by Colaizzi method. This research identified five themes: self-concept, perception of death, factors influencing perception of death, preparation for death, and the processes of wishes for death. This research recommends that palliative care providers should understand that elderly patients' perception of death and let them make decisions. It is important to provide the elders with religious activities as elders preparation for death.

Keywords: elderly, perception, preparation for death

References: 47 (1999-2013)

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia yang dianggap sebagai seseorang yang mengalami berbagai penurunan fungsi kehidupannya. Proses menua didalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu peristiwa yang akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang dan berlangsung secara terus menerus (Nugroho, 2008). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2010) lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun.

Seiring dengan berkembangnya Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat perkembangan yang cukup baik, maka tinggi pula harapan hidup penduduknya (Tamher & Noorkasiani, 2009). Populasi lansia menurut data yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melalui lembaga kependudukan dunia *United Nation Population Fund Asian* (UNFPA), jumlah lansia tahun 2009 telah mencapai jumlah 737 juta jiwa dan sekitar dua pertiga dari jumlah lansia tersebut tinggal di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Ulfah, 2009). Di proyeksikan pada tahun 2020 populasi lansia di Indonesia meningkat 7,2% yang hampir sepadan dengan proporsi lansia di negara-negara maju saat ini (Tamher & Noorkasiani, 2009). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2011, pada tahun 2006 jumlah populasi lansia sebesar

20.876 orang, meningkat menjadi 48.320 orang pada tahun 2008 (Dinkes, 2012).

Perlahan tapi pasti masalah lansia mulai mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis terhadap berhasilnya pembangunan, yaitu bertambahnya usia harapan hidup dan banyaknya jumlah lansia di Indonesia. Sebagai implikasinya, dunia keperawatan akan disibukkan dengan meningkatnya tuntutan (*demand*) untuk merawat para penderita usia lanjut (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Secara fisiologis lansia akan mengalami penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial. Salah satu ciri fase ini, biasanya usia lanjut merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan. Selain itu, secara umum telah diidentifikasi bahwa usia lanjut pada umumnya mengalami berbagai gejala akibat terjadinya penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Dalam rentang kehidupan manusia akan melewati beberapa tahap perkembangan, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia lanjut dan berakhir dengan datangnya kematian. Penyakit dan kelemahan

fisik atau mental, penyakit yang mengancam nyawa, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan sumber material, kehilangan otonomi, kehilangan peran, kesepian, isolasi, kebosanan, dan kekhawatiran terhadap saat kematian dapat terjadi pada setiap tahap kehidupan. Lansia juga sering distereotipkan mengalami kekhawatiran berlebihan tentang ancaman dan kehilangan kehidupan yang dikaitkan dengan penuaan (Maas, Buckwalter, Hardy, Reimer, Titler, & Specch, 2011).

Kehilangan kehidupan atau kematian merupakan hal yang pasti akan dialami oleh lansia sebagai terminasi dari fase akhir kehidupannya. Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami kematian seperti yang tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Ankabut 57 yakni: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Menjelang ajal adalah bagian dari kehidupan yang merupakan proses menuju akhir. Meskipun unik bagi setiap individu, kejadian-kejadian tersebut bersifat normal dan merupakan proses hidup yang diperlukan (Stanley & Beare, 2012).

Penelitian Adelina (2007) tentang hubungan kecerdasan ruhaniah dengan kesiapan menghadapi kematian pada lansia menunjukkan bahwa lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi menghadapi kematiannya dengan menghargai waktu yang dimiliki dan mengisi kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan alam. Lansia dengan kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak merasa cemas dan siap dalam menghadapi kematian. Penelitian dari Kurniawati (2009) tentang kecemasan pada lansia dalam menghadapi kematian ditinjau dari tipe kepribadian lansia menunjukkan bahwa lansia dengan tipe kepribadian *integrated* merasakan gejala kecemasan dalam menghadapi kematian, yaitu jantung berdebar, keringat dingin, dan gugup. Sementara pada lansia dengan tipe kepribadian *disintegrated*, lansia mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian dan ditampakkan melalui sifat negatif, diantaranya dengan mengurung diri, menyendiri, menghindari kontak sosial. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan respon dari masing-masing lansia dalam menghadapi kematian.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Avita (2010) tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia

Pasuruan. Penelitian ini mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Lansia dengan tingkat spiritual yang tinggi tidak merasa cemas menghadapi kematian. Hasil dari penelitian ini juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan ini adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga atau teman sekitar lansia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru didapatkan data bahwa lansia mengalami kecemasan dan ketakutan menghadapi kematiannya sendirian di panti. Lansia yang lain menyebutkan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa lansia mengalami suatu pengalaman khusus dalam menjalani salah satu tugas perkembangannya yakni mempersiapkan diri terhadap kematiannya. Penelitian Lauru (2012) tentang peran perawat bagi lansia dalam menghadapi kematian di Panti Werdha menunjukkan bahwa peran perawat dalam mempersiapkan lansia menghadapi kematian adalah membantu dan memenuhi kebutuhan fisik lansia, membantu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, perawatan diri lansia dan lingkungan, mobilisasi, dan eliminasi.

Perawat berperan penting dalam membantu klien dan keluarga untuk beradaptasi dengan sesuatu yang tidak dapat diubah dan memfasilitasi suatu kematian yang damai (Potter & Perry, 2009). Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi fenomenologi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Adapun Tujuan khususnya adalah Mengidentifikasi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan agar dapat memberikan pelayanan keperawatan profesional dengan menentukan asuhan

keperawatan yang tepat kepada lansia terutama dalam perawatan menghadapi ajal. Selain itu, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi oleh keluarga dan masyarakat untuk merawat lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematiannya dan bermanfaat sebagai data dasar untuk penelitian berikutnya terutama penelitian yang berhubungan dengan keperawatan gerontik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dapat merekonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas (Wood & Haber, 2006). Penelitian kualitatif ini menggunakan desain fenomenologi. Wood dan Haber (2006) mengatakan desain fenomenologi lebih menekankan pada eksplorasi arti dan makna pengalaman seseorang secara individu. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang memenuhi kriteria inklusi yang tinggal di UPT PSTW Khusnul Khotimah sebanyak 77 orang. Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 4 orang lansia yang dipilih dengan memperhatikan prinsip saturasi data. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lansia yang berusia 60 tahun ke atas;
2. Lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik;
3. Bersedia ikut atau berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani surat pernyataan persetujuan penelitian.

Kriteria eksklusi sebagai berikut :

1. Lansia yang mengalami demensia;
2. Lansia yang mengalami gangguan pendengaran;
3. Lansia yang mengalami gangguan jiwa

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan maksud untuk menetapkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Moleong, 2007). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan merupakan pedoman wawancara

tidak terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Jumlah pertanyaan sebanyak 6 buah pertanyaan dan merupakan pertanyaan terbuka. Selain pedoman wawancara, penelitian juga menggunakan alat penunjang seperti, alat perekam berupa *recorder* dan *field note* (catatan lapangan). Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini pertama kali peneliti melakukan pengecekan rekam medik calon partisipan, melakukan pengkajian *Mini Mental State Examination* (MMSE) kepada calon partisipan dan membina hubungan saling percaya (*trust*) kepada partisipan dengan membantu partisipan menjalani aktifitas di Panti. Peneliti melakukan pendekatan ke partisipan secara bergantian. Pada tahap wawancara peneliti sebelumnya melakukan kontrak waktu, tempat, dan topik wawancara. Pemilihan tempat atau lokasi wawancara disesuaikan dengan keinginan partisipan demi tercapainya kenyamanan partisipan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan partisipan dalam menjawab pertanyaan, kemudian direkam dengan menggunakan *recorder*. Lama wawancara dilakukan dalam rentang waktu 40-60 menit. Peneliti juga membuat *field note* untuk menunjang data yang ditemukan selama proses wawancara berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dengan terus menerus dan melakukan triangulasi data untuk memvalidasi data yang telah diperoleh. Membuat transkrip verbatim dengan mendengarkan kembali hasil rekaman dan melengkapinya dengan *field note* yang dibuat saat wawancara. Transkrip verbatim dibaca kembali berulang-ulang sambil mendengarkan hasil rekaman untuk menentukan tingkat saturasi data. Diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) terhadap analisa tema sementara yang dibuat juga dilakukan untuk keabsahan data. Wawancara kedua dilakukan untuk memvalidasi data yang sudah dibuat dalam bentuk verbatim. Wawancara berakhir setelah tidak ada lagi informasi baru dari partisipan (Polit & Beck, 2006).

Penelitian ini menggunakan empat kriteria yang digunakan untuk menentukan keabsahan data yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmabilitas*) (Saryono & Anggraeni, 2011). Analisa data pada penelitian ini menggunakan

metode Colaizzi (1978 dalam Polit and Beck, 2006).

HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. Gambaran karakteristik partisipan

Tabel 1

Rekapitulasi karakteristik partisipan

Karakteristik	Partisipan			
	1	2	3	4
Usia	68 tahun	71 tahun	88 tahun	76 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Minang	Minang	Banjar	Minang
Pendidikan Terakhir	STM	SMA	SD	SMP
Lama rawat	1,8 tahun	1,5 tahun	10 tahun	4 tahun
Lama wawancara	35 menit	30 menit	25 menit	30 menit

B. Analisis tematik

Dari hasil wawancara, kemudian peneliti membuat verbatim, melakukan pengelompokan kata kunci sehingga menghasilkan kategori, selanjutnya kategori dikelompokkan dalam subtema. Hasil analisa terhadap verbatim dan *fieldnote* dari keempat partisipan tersebut peneliti mendapatkan 5 tema utama yakni, konsep diri, persepsi tentang kematian, faktor yang mempengaruhi persepsi, persiapan menghadapi kematian, dan proses menghadapi kematian yang diharapkan.

Tabel 3

Hasil analisa tema

Tema	Kategori
Konsep diri	- Konsep diri positif - Konsep diri negatif
Persepsi tentang kematian	- Persepsi positif - Persepsi negatif
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tentang kematian	- Spiritual - Dukungan keluarga - Pengalaman pribadi
Persiapan menghadapi kematian	- Spiritual
Proses yang diharapkan dalam menghadapi kematian	
Kondisi yang diharapkan proses menghadapi kematian	- Proses yang cepat - Khusnul khotimah - Pasrah dalam kondisi apapun

Tempat yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian - PSTW
- Dirumah
- Dimana saja

Dukungan yang dibutuhkan dalam proses menghadapi kematian - Keluarga
- Ingin sendirian

PEMBAHASAN

A. Interpretasi hasil

1. Konsep diri

Tema ini muncul dari penerimaan lansia terhadap dirinya saat ini. Hasil studi ini menemukan 3 partisipan menunjukkan penerimaannya terhadap dirinya saat ini dan satu partisipan lainnya belum menunjukkan penerimaan dirinya yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti dalam kategori konsep diri positif dan negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2002) menyebutkan bahwa inti penerimaan diri pada individu lanjut usia adalah individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan mau hidup dengan keadaan tersebut. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kematangan emosi berkorelasi positif dengan penerimaan diri.

Tiga dari empat partisipan menunjukkan konsep dirinya yang positif dengan merasa bangga dengan kehidupannya saat ini, merasa lebih tenang, dan bersyukur dengan kehidupannya saat ini. Persepsi menurut Fieldman (1999) adalah proses konstruktif yang mana kita menerima stimulus yang ada dan berusaha memahami situasi. Hasil studi ini menemukan bahwa lansia yang menerima dirinya dengan positif siap dalam menghadapi kematian. Hal ini didukung oleh Hurlock (2007) ciri-ciri lansia yang siap menghadapi kematian adalah menerima keadaan dirinya yang berbeda dari masa sebelumnya.

Satu dari empat partisipan lainnya menunjukkan persepsi negatif terhadap kehidupannya saat ini dengan mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan dibandingkan dengan kehidupannya yang dulu. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyebutkan bahwa pada kondisi tidak adanya pencapaian perasaan bahwa ia telah menikmati kehidupan yang baik, maka lansia tersebut berisiko untuk disibukkan dengan rasa penyesalan atau putus asa (Stanley & Beare, 2012).

2. Persepsi tentang kematian

Tema ini muncul dari subtema pandangan lansia tentang kematian yang diterjemahkan kedalam persepsi positif dan negatif. Kematian merupakan terminasi akhir dari kehidupan dan penghentian dari semua fungsi vital tubuh (Eliopoulus, 2005). Pandangan lansia tentang konsep hidup dan mati memegang peranan penting dalam kesiapan lansia untuk menghadapi kematian dan kesiapan tersebut dapat mempengaruhi pencapaian *optimum aging* (Adelina, 2007).

Tiga dari empat responden mengungkapkan persepsi positifnya tentang kematian. Ketiga responden mengungkapkan bahwa kematian sesuatu yang wajar, yang harus dijalani dan sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Ketiga responden ini juga menunjukkan persepsi positif tentang kehidupannya saat ini dengan menerima kehidupannya saat ini. Menurut Papalia (2002) Mereka yang berhasil mencapai kebijaksanaan yang dapat membuat mereka menerima apa yang telah dilakukan dalam hidupnya dan diharapkan lansia telah siap menghadapi kematian. Lansia yang siap menghadapi kematian telah mengatasi rasa cemas maupun takutnya pada kematian, mereka sadar bahwa kematian pasti datang pada yang hidup (Backer, 1982). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicirelli (2003) yang berjudul "*Older Adults' Fear and Acceptance of Death: a Transition Model*" yang menyebutkan bahwa sebagian lansia siap menghadapi kematian tanpa ketakutan dengan merasa bahwa kematian merupakan sesuatu pengalaman yang menyenangkan.

Satu partisipan lainnya mengungkapkan bahwa kematian sesuatu yang menakutkan, partisipan mengalami ketakutan dan kecemasan dalam memandang kematian yang akan dilaluinya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicirelli (2003) yang menyebutkan bahwa sebagian lansia dalam rentang usia 75-84 baik wanita maupun pria menunjukkan ketakutannya terhadap kematian. Menurut Zohar dan Marshall (2005) ketakutan akan kematian timbul karena tidak adanya perpesktif, ketidakmampuan seseorang menempatkan kematian kedalam suatu kerangka makna dan nilai yang lebih luas, selain itu gagal dalam memahami dan menghargai kehidupan. Ketakutan dalam menghadapi kematian disebabkan oleh antisipasi terhadap tahap kehidupan yakni kematian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fortner, Barry, Neimeyer, dan Robert (2012) yang menyebutkan bahwa integritas ego yang rendah, kondisi fisik dan psikis yang bermasalah berhubungan dengan tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian.

3. Faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi tentang kematian

Tema ini muncul dari subtema faktor fungsional dan faktor personal yang mempengaruhi persepsi lansia terhadap kematian. Menurut Rakhmat, Krech dan Crutchfield (1977 dalam Sobur, 2005) faktor fungsional merupakan faktor yang dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu dan faktor personal merupakan faktor yang terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian individu.

Dua dari empat partisipan menunjukkan bahwa persepsinya tentang kematian dipengaruhi oleh spiritual yakni ditunjukkan dengan pernyataan partisipan yang menyebutkan bahwa keimanan dan kesadaran bahwa ia pasti akan kembali kepada Tuhan yang membuat mereka menerima kematian yang akan datang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Snessby, Satchel, dan Good (2011) yang menyebutkan bahwa lansia memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan yang akan memberikan mereka keberanian ketika berhadapan dengan kematian dan kesakitan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Avita (2010) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang berpengaruh terhadap kecemasan lansia dalam menghadapi kematian.

Satu partisipan lainnya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsinya tentang kematian dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga mempengaruhi partisipan tentang persepsinya terhadap siapa yang ia inginkan berada disampingnya ketika menjelang kematian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattori, et al (2005) yang menyebutkan bahwa faktor keluarga mempengaruhi tempat kematian dan siapa yang diinginkan lansia berada disampingnya saat menjelang kematian.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa satu dari empat partisipan lainnya menunjukkan bahwa pengalaman pribadi merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana kondisi yang diinginkan lansia dalam

menghadapi kematiannya. Partisipan pada studi ini menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman melihat kondisi lansia lainnya yang menghadapi proses menjelang ajal dengan kondisi yang tidak baik dan ia tidak ingin mengalami hal yang demikian. Hasil penelitian ini didukung oleh Hattori, et al (2005) yang menyebutkan bahwa pengalaman pribadi (*personal experience*) mempengaruhi bagaimana kondisi yang diinginkan lansia ketika menghadapi ajal. Lansia ingin menghadapi kematian dan periode yang pendek dan dengan sedikit kesakitan dimana lansia memiliki pengalaman melihat lansia yang telah terbaring lama tanpa mampu komunikasi dengan keluarga.

4. Persiapan dalam menghadapi kematian

Tema ini muncul dari subtema persiapan spiritual menghadapi kematian. keempat partisipan menunjukkan bahwa mereka melakukan persiapan spiritual dalam menghadapi kematian dengan beribadah dan pasrah kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camile dan Claibourne (2002) yang berjudul "*Thanatologic Realization And Life Integration: A Study Of The Dying Experience And How People Prepare For Death*" yang menyebutkan bahwa persiapan spiritual merupakan prioritas yang tinggi dalam proses menghadapi kematian. Hasil studi pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adelina (2007) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan ruhaniah terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

5. Proses yang diharapkan dalam menghadapi kematian

Tema ini muncul dari beberapa subtema yakni kondisi yang diharapkan dalam menghadapi kematian, tempat yang diharapkan dalam menghadapi kematian, dan siapa yang diharapkan ada dalam menghadapi kematian. Empat partisipan penelitian mengungkapkan bahwa kondisi yang mereka harapkan dalam menghadapi kematian adalah dengan tidak berlarut-larut, khusnul khotimah dan pasrah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hansdottir dan Halldorsdottir (2008) yang menyebutkan bahwa lansia ingin mati secara natural, dalam kedamaian dan bermartabat.

Satu dari empat partisipan menyebutkan bahwa ia ingin menghadapi kematian dirumah, satu partisipan lainnya ingin menghadapi kematian dipanti, dan satu partisipan lainnya

mengaku pasrah ingin menghadapi kematian dimana saja. Dua orang partisipan menyebutkan bahwa mereka membutuhkan dukungan keluarga saat proses menjelang ajal dan dua orang lansia partisipan lainnya menyebutkan mereka ingin menghadapi kematian sendirian. Hal ini didukung oleh penelitian Lee (2009) yang mengungkapkan bahwa lansia di Amerika berharap meninggal di rumah mereka. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa lansia ingin menjalani tahap kematian dengan mudah tanpa penderitaan, menghindari ketergantungan dan menghindari baring ditempat tidur dalam waktu yang lama. Lansia ingin menghadapi kematian di rumah mereka sendiri, rumah sakit, panti, dan lansia lainnya menyatakan pasrah meninggal dimana saja. Lansia ingin bersama anggota keluarga dalam menghadapi kematiannya atau ada seseorang yang mau mendengarkan kisahnya sebelum ajal menjemput, namun juga terdapat lansia yang ingin meninggal sendirian (Hattori et al, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapat dari empat orang partisipan yang merupakan lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah maka hasil penelitian ini dibagi dalam 5 tema yaitu: konsep diri, persepsi terhadap kematian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, persiapan menghadapi kematian, dan proses yang diharapkan dalam menghadapi kematian. Konsep diri lansia terhadap dirinya saat ini dan Persepsi lansia tentang makna kematian diinterpretasikan sebagai persepsi positif dan negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Persiapan yang dilakukan lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah persiapan spiritual, yakni dengan beribadah kepada Tuhan. Proses yang diharapkan lansia dalam menghadapi kematian dibagi kedalam 3 subtema yakni kondisi yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, tempat yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses menghadapi kematian. Sebagian besar lansia ingin menghadapi kematian dengan proses yang cepat, khusnul khotimah dan lansia lainnya pasrah ingin meninggal dalam kondisi apapun. Sebagian besar lansia ingin menghadapi kematian di PSTW, dirumah, dan lansia lainnya pasrah ingin

menghadapi kematian dimana saja. Lansia juga ingin mendapatkan dukungan keluarga dalam proses menghadapi kematian, namun terdapat satu orang lansia yang ingin menghadapi kematian sendirian.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan *Evidence Based* dalam melakukan perawatan yang maksimal kepada lansia terutama perawatan dalam proses menghadapi kematian yang akan dilalui oleh lansia karena perawatan yang baik di akhir-akhir kehidupan sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia. PSTW perlu mempertahankan kegiatan kerohanian karena sangat dibutuhkan oleh lansia sebagai sarana persiapannya menghadapi kematian. Selain itu, PSTW perlu memfasilitasi antara lansia dan keluarga dalam proses menghadapi ajal, lansia perlu diberikan otonomi untuk memutuskan dimana ia akan menghadapi ajalnya, siapa yang ia inginkan berada disampingnya dan bagaimana kondisi yang ia harapkan dalam proses menjelang ajal. PSTW juga perlu menjaga privasi lansia dalam proses menjelang ajal karena hal tersebut mempengaruhi persepsi positif atau negatif lansia lainnya tentang kematian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam tentang persepsi lansia tentang kematian namun berdasarkan budaya dan suku tertentu. Sehingga nantinya di Indonesia perawat gerontik mampu menentukan asuhan keperawatan yang tepat yang berhubungan dengan perawatan kematian.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepala PSTW Khsunul khotimah Pekanbaru berserta staff yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama yang baik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
2. Para lansia di PSTW Khusnul khotimah Pekanbaru yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

¹**Puspita Harapan:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns.Febriana Sabrian, MPH:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns.Wasisto Utomo, M.kep.,Sp.KMB:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, D. (2007). *Hubungan kecerdasan ruhaniah dengan kesiapan menuju kematian. Jurnal insight*, 9-10. Diperoleh tanggal 24 desember 2013 dari http://fpsi.mercubuanayogya.ac.id/wpcontent/uploads/2012/06/Agustus_2007rina-Noor-E.pdf.
- Avita, D.N. (2010). *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia Pasuruan*. Diperoleh tanggal 24 Desember 2013 dari <http://www.scribd.com/doc/91797965/06410088-Devi-Nur-Avita>.
- Camille, M., & Claibourne, P. (2002). *Thenatologic realization and life integration: a study of the dying experience and how people prepare for death*. Diperoleh tanggal 4 juli 2014 dari <http://search.proquest.com/docview/305494368/abstract/2382BC3022D54FCAPQ/1?accountid=34573>.
- Cicirelli, G.V. (2003). *Older adults' fear and acceptance of death: a transition model*. Diperoleh tanggal 4 Juli 2014 dari <http://search.proquest.com/docview/821468525/abstract/AE86DB888C4B4EDFPQ/3?accountid=34573>.
- Cresswell, J.W. (2008). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dinas Kesehatan Kota. (2012). *Data statistik lansia*. Pekanbaru: Dinkes kota. Tidak dipublikasi.
- Eliopoulus, C. (2005). *Gerontological nursing*. USA: Lippincot Williams & Wilkins.
- Fortner, Barry V., Neimeyer & Robert A. (2012). *Death anxiety in older adults: a quantitative review*. Diperoleh tanggal 4 juli 2014 dari <http://search.proquest.com/docview/23148962/9F8DAA4C3FFF4B91PQ/1?accountid=34573>.
- Handsdoetter, H., & Halldorsdoetter. (2008). *Dialogues on death: a phenomenological*

- study on views of the elderly toward life and death and end of life treatments.* Diperoleh pada tanggal 4 juli 2014 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16135878>.
- Hattori, et al. (2005). *A qualitative exploration of elderly patients' preferences for end-of-life care.* Diperoleh tanggal 17 juni 2014 dari http://www.med.or.jp/english/pdf/2005_08/388_397.pdf.
- Hidayat, A.A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, B.E. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kurniawati, D. (2009). *Kecemasan lansia dalam menghadapi kematian ditinjau dari tipe kepribadian lansia. Digilib Unnes, 8-9.* Diperoleh tanggal 24 Desember dari <http://lib.unnes.ac.id/2277/>.
- Kushariyadi. (2010). *Asuhan keperawatan pada klien lanjut usia.* Jakarta: Salemba Medika.
- Lauru, M.R.A. (2012). *Peran perawat bagi lansia dalam persiapan menghadapi kematian dipanti werdha pelayanan kristen penganyoman semarang. Institutional Repository,1.* Diperoleh pada tanggal 24 Desember 2013 dari <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1434>.
- Lee, K.S. (2009). *East asian attitudes toward death- a search for the ways to help asian elderly dying in contemporary america.* Diperoleh tanggal 4 Juli 2014 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20740092>.
- Maas, L.M., Buckwalter, K.C., Hardy, L.C.M.D., Reimer, T.T., Titler, M.G., & Specht, J.P. (2011). *Asuhan keperawatan gerontik* (Renata Komalasari, Ana Lusiana & Yuyun Yuningsih, Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Maryam, R.S., Ekasari, M.F., Rosidiawati, Jubaedi, A., & Batubaru, I. (2008). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya.* Jakarta: Salemba medika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan geriatrik.* (Ed.3). Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan.* (Ed.2). Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia. (2002). *Adult development and aging.* Singapura: Mc Graw-Hill.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi.* Depok: Fakultas Psikologi Gunadarma.
- Polit, D.F., & Beck, C.T. (2006). *Essentials of nursing research: methods, appraisal, and utilization.* (6th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. (2012). *Pedoman penulisan skripsi dan penelitian.* Pekanbaru: PSIK Universitas Riau.
- Sari, P.E. (2002). *Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi.* Diperoleh tanggal 5 Juli 2014 dari <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/115/106>.
- Saryono., & Anggraeni, M. D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiadi. (2007). *Konsep & penulisan riset keperawatan.* Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Snessby, Satchell, & Good. (2011). *Death and dying in australia: perceptions of a sudanese community.* Diperoleh tanggal 4 juli 2014 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21831110>
- Sobur, A. (2005). *Psikologi umum.* Bandung: Pustaka Setia.
- Stanley, M., & Beare, P.G. (2012). *Buku ajar keperawatan gerontik* (Nety Juniarti & Sari Kurniningsih, Penerjemah.). Jakarta:EGC.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan.* Jakarta: EGC.
- Tamher, S., & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ulfah, N. (2009). *Detik health: penduduk lansia akan meludak di 2050*. Diperoleh pada tanggal 19 Desember 2013 dari <http://health.detik.com/read/2009/08/31/113827/1192987/763/penduduk-lansia-akan-membludak-di-2050>.
- UPT-PSTW. (2013). *Data statistik lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khatimah Pekanbaru*. Pekanbaru: PSTW Khusnul Khotimah. Tidak dipublikasi.
- Wood, G. I., & Haber, J. (2006). *Nursing research methods and critical appraisal for evidence-based practice*. Philadelphia: Elsevier.
- Zohar & Marshal. (2000). *SQ kecerdasan spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka

Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Kematian pada Dewasa Tengah

Siti Muthoharoh

Fitri Andriani

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aim of this study was to empirical examine the relationship between religiosity and death anxiety. Participants were 67 people aged 40-60 years consisted of 31 men and 35 women. Data collection devices are religiosity scale which developed by researcher based on Stark and Glock's religious dimensions and death anxiety scale which translated by researcher from Death Anxiety Scale Eextended (DAS-E) by Templer, et al. (2006). Result of this study indicate that religiosity did not correlate with death anxiety among middle- adult.

Key words: Religiosity; Death anxiety; Middle-adult.

Abstrak.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian. Penelitian ini dilakukan pada 67 orang dewasa tengah, yaitu berusia 40-60 tahun yang terdiri dari 31 laki-laki dan 35 perempuan. Alat pengumpulan data berupa skala psikologis, yaitu skala religiusitas yang disusun sendiri peneliti berdasarkan dimensi religiusitas dari Stark dan Glock dan skala kecemasan kematian yang merupakan hasil penerjemahan dari Death Anxiety Scale-Extended (DAS-E) oleh Templer, dkk. (2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berkorelasi dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah.

Kata Kunci: Religiusitas; Kecemasan kematian; Dewasa tengah.

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2002), masalah kesehatan merupakan persoalan utama bagi dewasa tengah. Individu dewasa tengah adalah mereka yang berusia 40-60 tahun (Hurlock, 1991). Pada usia ini mulai ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab yang dimiliki. Kerutan diwajah mulai terlihat, mulai mengalami menopause atau andropous, serta penyakit kronis dan akut pun mulai terdeteksi. Menurut Santrock

(2002), penyakit kardiovaskuler yang merupakan penyakit nomor satu, menjadi masalah kesehatan utama bagi orang dewasa tengah, kemudian baru disusul oleh penyakit kanker dan berat badan.

Oleh karena itu, menurut Kalish dan Reynolds (1976, dalam Santrock 2002); Lehto dan Stein (2009); Wing (2011); Cicirelli (2006); Cuellar dan Ragan (1975, dalam Papalia, dkk., 2002) pada usia dewasa tengah ini, mereka mengalami kecemasan kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Mereka mulai berpikir lebih jauh mengenai berapa

Korespondensi :

Siti Muthoharoh, email : simuth.muth@gmail.com

Fitri Andriani ,email : fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya.

Kematian merupakan akhir kehidupan yang tidak dapat dihindari. Tetapi bagaimana, kapan, dan dimana kematian terjadi tidak ada orang yang mengetahuinya. Menurut Hartanto (1996) ketidakjelasan yang menyertai kematian ini, menyebabkan seseorang mengalami kecemasan kematian. Kecemasan kematian dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikologis, baik pikiran-pikiran ataupun perasaan yang tidak menyenangkan saat seseorang memikirkan tentang kematian dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Templer, 1971 dalam Hartanto 1996; Templer, 1976). Kecemasan kematian sendiri dipengaruhi oleh faktor psikologis seseorang dan pengalaman seseorang yang dapat dikaitkan dengan kematian (Templer 1976).

Beberapa penulis sebelumnya membedakan antara takut akan kematian dan kecemasan kematian, seperti Momeyer (1988, dalam Lehto & Stein 2009) bahwa kecemasan kematian adalah rasa takut akan kemusnahan atau kerusakan total, sedangkan takut akan kematian adalah kepercayaan yang lebih nyata bahwa mati itu menakutkan. Sekarang, kedua istilah tersebut sering digunakan bergantian (Cicirelli, 2002; Lehto & Stein, 2009). Sepertinya para peneliti memiliki kesepakatan bahwa ketakutan dan kecemasan kematian adalah hal yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian, seperti penelitian Templer (1970a); Templer (1971); Falkenhain dan Handal (2003); Chelgren (2000); Clements (1998); Ford, dkk. (2004); Cicirelli (2003); Guertsen (2010); Wing (2012); Chuin dan Choo (2010); Lehto dan Stein (2009).

Pada dewasa tengah yang mana merupakan usia produktif apalagi pada mereka yang telah mengalami puncak kesuksesan dalam hidupnya, kecemasan kematian ini dapat mengganggu dan berakibat kurang baik. Ada yang tidak bisa tidur karena takut tidak bisa bangun lagi, ada juga yang tidak mau bekerja karena lingkungannya tidak nyaman, dan masih banyak kasus lainnya (Hartanto, 1996). Ada juga yang melakukan tindakan-tindakan berbahaya untuk menekan kecemasan kematiannya, misalnya *sexual risk taking* (Ford, dkk., 2004).

Menurut beberapa peneliti, aspek yang

bisa digunakan ketika kita membahas tentang kecemasan kematian adalah agama (Falkenhain & Handal, 2003; Cicirelli, 2003; Wen, 2010; Thoulless, 2000). Hal ini dikarenakan setiap agama pasti membicarakan atau membahas tentang kematian (Lonetto & Templer, 1986). Ketika mereka mengalami kecemasan kematian, intensitas mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah semakin tinggi. Namun setiap orang memiliki intensitas keberagamaan atau religiusitas yang berbeda satu sama lainnya. Menurut Stark dan Glock (1968) religiusitas adalah keadaan atau kualitas seseorang dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi *religious beliefs*, *religious practice*, *religious experience*, *religious knowledge*, dan *religious effect*.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. Walaupun penelitian adalah penelitian replikasi, namun memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah teori yang digunakan, alat ukur, dan subyek penelitian. Selain itu, masih terdapat ketidakkonsistenan hubungan antara kecemasan kematian dengan religiusitas. Ada yang mengatakan ada saling keterkaitan di antara dua variabel tersebut, baik yang berkorelasi positif pada penelitian Duff dan Hong (1995, dalam Falkenhain & Handal, 2003), ada yang berkorelasi negatif Hui dan Coleman (2012); Templer (1972); Clements (1998); Wen (2010). Ada juga yang menyatakan tidak ada keterkaitan di antara kedua variabel tersebut, yaitu menurut Templer dan Dotson (1970b); Abdul-Khalek dan Lester (2009); Azaiza, dkk., (2010); Thorson dan Powel (1989, dalam Clements, 1998); Shadinger, dkk. (1999), dan Falkenhain dan Handal (2003).

Ketidakkonsistenan hubungan ini terjadi karena alat ukur yang digunakan untuk mengukur religiusitas masih dipertanyakan validitas dan reliabilitasnya (Wen, 2010). Kebanyakan penelitian menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri dan meminta subyek untuk mengukur religiusitasnya sendiri. Selain itu mereka juga menggunakan alat ukur yang aitemnya sedikit, sehingga untuk mengeksplor lebih jauh mengenai keberagamaan kurang cukup (Abdul-Khalek & Lester, 2009).

Oleh karena itulah dalam penelitian kali ini

penulis menggunakan teori Stark dan Glock (1968) yang terdiri dari lima dimensi. Alasan lainnya adalah terdapat penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian, walaupun sudah menggunakan aspek yang mengukur keyakinan saja, yaitu *intrinsic religious motivation* (Abdul-Khalek & Lester, 2009; Falkenhain & Handal, 2003). Sedangkan untuk alat ukur kecemasan kematian, penulis menggunakan alat ukur dari Templer, dkk (2006) yang telah dikembangkan dari alat ukur sebelumnya, yaitu *Death anxiety Scale-Extend* (DAS-E). Penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan masih menggunakan alat ukur Death Anxiety Scale (DAS) yang belum mengalami pengembangan (Templer, 1970a).

Selain itu subyek dalam penelitian ini adalah dewasa tengah. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengeksplor pada dewasa akhir, padahal menurut Lonetto dan Templer (1986), orang dewasa akhir mengalami kecemasan kematian yang rendah. Penelitian-penelitian yang selama ini dilakukan lebih banyak menggunakan subyek pada orang-orang barat. Sedangkan di Indonesia, orangnya memiliki karakter yang tentunya berbeda dengan orang barat dalam hal keberagamaan dan melihat kematian. Ada penelitian di Indonesia yang menguji kedua variabel tersebut, tetapi dikenakan pada subyek usia dewasa akhir panti jompo di Banda Aceh (Safrilsyah, dkk., 2011).

Oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Selain itu, juga untuk memperkaya literatur tentang kecemasan kematian, memperbarui penelitian yang sudah ada, dapat juga digunakan sebagai dasar untuk dikembangkannya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai kecemasan kematian yang masih sedikit di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan yang berusia dewasa tengah, yaitu 40-60 tahun dan memiliki agama atau kepercayaan tertentu. Teknik pengambilan sampel yang dipilih penulis adalah *snowball sampling*. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi dewasa tengah sangat banyak dan akan mengalami peningkatan terus-

menerus, maka data statistik yang ada tidak bisa menggambarkan berapa jumlah populasi dewasa tengah di Indonesia.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 subyek, yang terbagi menjadi 32 laki-laki dan 35 perempuan. Usia sampel dalam penelitian ini yang paling banyak adalah usia 49-60, dengan prosentasi 53,73%. Agama yang paling dominan dalam penelitian ini adalah agama Islam sebesar 70,14%. Latar belakang pendidikan yang paling dominan adalah SMA/ Sederajat (40,29%), kemudian disusul dengan Sarjana S1 (31,34%). Pekerjaan yang paling banyak adalah dalam bidang swasta, yaitu sebesar 5,82%. Mayoritas subyek penelitian adalah kalangan ekonomi atas, yaitu subyek dengan pendapat tinggi sebesar 58,20% dan subyek dengan pengeluaran tinggi sebesar 53,73%. Pengelompokan kriteria ekonomi ini berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2006 (BPS, 2006).

Sebagian besar subyek penelitian ini adalah mereka yang menikah, yaitu 94,02% dan pernah kehilangan anggota keluarga, kerabat, atau teman karena meninggal dengan proporsi 74,62%. Kondisi satu minggu terakhir subyek saat penelitian ini berlangsung mayoritas adalah biasa saja, artinya tidak senang dan tidak pula sedih, yaitu sebesar 59,7%. Subyek juga pernah menderita berbagai penyakit, yang paling banyak adalah demam/batuk/flu dan thypus meskipun hanya sebesar 5,97%. Sebagian besar subyek tidak mengidentifikasi sedang menderita suatu penyakit, yaitu sebesar 56,71%.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala religiusitas yang disusun sendiri peneliti berdasarkan dimensi religiusitas dari Stark dan Glock (1968) dan skala kecemasan kematian yang merupakan hasil penerjemahan dari *Death Anxiety Scale-Extended* (DAS-E) oleh Templer, dkk. (2006). Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala religiusitas adalah 0,897, setelah analisis aitem dari 63 aitem tersisa 42 aitem dan reliabilitas skala kecemasan kematian adalah 0,929, setelah analisis aitem dari 51 aitem tersisa 44 aitem. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi non-parametrik, yaitu *Spearman's Rho* dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Hal ini dikarenakan karena data yang diperoleh normal, tetapi uji

linieritasnya menunjukkan data tidak linier.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,425, yaitu lebih dari $> 0,05$. Berikut adalah hasil uji korelasi antara variabel religiusitas dengan kecemasan kematian:

penggunaan metode sampel *snowball*, sehingga diperoleh subyek yang memiliki karakteristik hampir sama atau homogeny. Selain itu, karena alat ukur yang digunakan dalam penelitian saat melakukan seleksi aitem menggunakan batasan koefisien korelasi aitem-total $\geq 0,25$. Ini mungkin juga menyebabkan tidak adanya hubungan, karena batasan yang biasa digunakan adalah $\geq 0,3$ (Azwar, 2010a).

Alasan lainnya, mungkin alat ukur dalam penelitian ini kurang sensitif untuk mengukur

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi *Spearman's rho*

		Religiusitas	Kecemasan Kematian
Religiusitas	Koefisien korelasi	1.000	-.099
	Sig. (2-tailed)	.	.425
Kecemasan Kematian	Koefisien korelasi	-.099	1.000
	Sig. (2-tailed)	.425	.

Nilai koefisien korelasi (ρ) antara religiusitas dengan kecemasan kematian adalah -.099, yang berarti terdapat hubungan negatif atau terbalik antara kedua variabel dengan kekuatan hubungan sangat lemah atau dianggap tidak ada (Sarwono, 2006). Ini berarti bahwa semakin tinggi variabel religiusitas, maka kecemasan kematiannya akan semakin rendah, begitu sebaliknya.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Templer dan Dotson (1970b); Abdul-Khalek dan Lester (2009); Azaiza, dkk., (2010); Thorson dan Powel (1989, dalam Clements, 1998); Shadinger, dkk. (1999), dan Falkenhain dan Handal (2003). Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hui dan Coleman (2012); Templer (1972); Clements (1998); Wen (2010), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara religiusitas dengan kecemasan kematian.

Tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian, mungkin disebabkan

unsur-unsur keyakinan agama yang mempengaruhi kecemasan kematian (Azaiza, dkk., 2010). Jika saat mengukur religiusitas dibedakan antara keyakinan agama dengan perilaku keagamaan, maka akan ditemukan hubungan yang tinggi antara religiusitas dengan kecemasan kematian dari pada ketika diukur bersama-sama (Fortner & Neimeyer, 1999 dalam Hui & Coleman 2012). Selain itu, alat ukur kecemasan kematian dari Templer, mungkin perlu dilakukan adaptasi bukan hanya sekedar translasi.

Selain itu, mungkin juga karena hubungan antara agama dengan kematian menunjukkan hubungan yang kompleks, yang harus dimengerti berdasarkan sejarah kebudayaan, konteks situasional, dan kondisi psikologis individu (Kastenbaum, 2000). Sehingga dimungkinkan terdapat beberapa variabel mediator yang memperantarai hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian, yaitu variabel *afterlife belief* (Hui & Coleman 2012; Falkenhain & Handal, 2003). Penelitian lain seperti Hartanto (1996); Osarchuck dan Tatz (1973), juga menunjukkan terdapat hubungan antara *belief in afterlife* dengan kecemasan kematian, dan juga penelitian Burris dan Bailey (2009), yang menunjukkan adanya hubungan antara *afterdeath belief* dengan ketakutan

terhadap kematian. Sedangkan dalam penelitian ini hanya mengukur apakah mereka percaya adanya kehidupan setelah kematian, walaupun aitem ini menunjukkan reliabilitas yang rendah, tanpa mengukur kepercayaan mana yang mereka percayai.

Selain itu, dimungkinkan juga dimediasi oleh persepsi individu. Bagaimana seseorang mempersepsikan peribadatan yang selama ini ia lakukan, dan apakah bekal yang dibawa ke kehidupan kelak sudah cukup atau belum, tergantung dari persepsi masing-masing individu. Bisa juga dimediasi oleh *time anxiety*. Hal ini karena pada dewasa tengah, menurut Kalish dan Reynolds (1976, dalam Santrock 2002) mereka mulai memikirkan berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya. Sehingga *time anxiety* yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kecemasan kematian (Lonetto & Templer, 1986) juga perlu diukur.

Alasan lain, kenapa penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan adalah karena subyek dalam penelitian ini menunjukkan religiusitasnya tinggi, sehingga mungkin memberikan kontribusi terhadap hasil yang tidak signifikan. Selain itu, karena kepercayaan terhadap agama dalam subyek penelitian ini tinggi sehingga mengakibatkan kepercayaan tradisional mereka juga tinggi, yaitu tentang nasib, kesehatan, dan penyakit berada sepenuhnya di tangan Tuhan (Azaiza, dkk., 2010), bisa menjadi faktor yang berpengaruh kenapa penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Alasan lainnya mungkin karena penulis mengontrol usia, yaitu pada usia dewasa tengah. Kecemasan kematian tinggi pada usia dewasa tengah masih dilakukan di barat, bukan di Indonesia. Sehingga mungkin yang perlu di kontrol bukan usianya tetapi kematangan psikososialnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rasmussen dan Brems (1996) yang menunjukkan adanya hubungan yang lebih besar antara kecemasan kematian dengan kematangan psikososial dibandingkan dengan usia.

Tidak terjadinya hubungan mungkin juga karena terdapat faktor-faktor lain yang lebih berhubungan dengan kecemasan kematian. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan lingkungan, diagnosa penyakit yang mematikan, dan memiliki

pengalaman tentang kematian (Lehto & Stein, 2009). Terdapatnya karakteristik sampel yang tidak beragam menyebabkan tidak adanya hubungan antara dewasa tengah dengan kecemasan kematian, yaitu tekanan lingkungannya rendah, diagnosis penyakitnya hampir tidak ada, dan pengalaman adanya anggota keluarga meninggal hampir sama.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang tidak mungkin bisa dikontrol dalam penelitian ini, misalnya adalah tingkat ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kondisi psikologis, kesehatan, pernikahan, kepribadian, dan sebagainya (Lonetto & Templer, 1986). Dalam penelitian kali ini sebagian subyek mengindikasikan dari kalangan ekonomi menengah ke atas, tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki pekerjaan yang tidak berbahaya atau pekerjaan yang memiliki hubungan dengan kematian, sudah menikah, dan kondisi satu minggu terakhir tidak menunjukkan adanya kedukaan, sehingga mengakibatkan hampir semua subyek memiliki kecemasan kematian yang rendah. Hal ini dapat mempengaruhi kenapa tidak terjadi hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Alasan lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan adalah karena hubungan antara religiusitas dan kecemasan kematian menunjukkan ketidakkonsistenan. Mungkin karena hubungan yang membingungkan dan kontradiktif antara kedua variabel inilah yang menyebabkan tidak adanya hubungan (Falkenhain & Handal, 2003). Ini terlihat dari hasil pengkategorian subyek, ada yang menunjukkan religiusitas tinggi – kecemasan kematian rendah dan ada yang menunjukkan religiusitas tinggi – kecemasan kematian tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan variabel-variabel yang dapat memediasi kedua variabel dan melakukan kontrol pada variabel-variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara kedua variabel. Disarankan juga untuk meninjau usia dewasa tengah berdasarkan pembagian kronologis di Indonesia.

Selain itu perlu juga untuk melakukan perluasan penelitian kepada orang-orang yang memiliki pekerjaan yang berbahaya dan memiliki resiko kematian yang tinggi, seperti pada pilot, pemadam kebakaran, pembersih gedung bertingkat, dan sebagainya.

PUSTAKA ACUAN

- Abdel-Khalek, A.M., Lester, D. (2009). Religiosity and death anxiety: No association in Kuwait. *Psychological Report*, 104 (3), 770-771.
- Azaiza, F., Ron, P., Shoham, M., & Gigini, I., (2010). Death and dying anxiety among elderly arab muslim in Israel. *Death Studies*, 34, 351-364.
- Azwar, S. (2010a). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2006). *Distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga kota Surabaya*. BPS Propinsi Jawa Timur.
- Burris, C.T., & Bailey, K. (2009). What lies beyond: Theory and measurement of afterdeath beliefs. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 19, 173-186.
- Cicirelli, V.G. (2002). Fear of death in older adults: Predictions from terror management theory. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences & Social Sciences*, 57B, P358-P366.
- Cicirelli, V.G. (2003). Older adults' fear and acceptance of death: A transitional model. *Ageing International*, 28,66-81.
- Cicirelli, V.G. (2006). Fear of death in mid-old age. *Journal of Gerontology: Pshychologycal Sciences*, 61B, P75-P81.
- Clement, R. (1998). Intrinsic religious motivation and attitudes toward death among the elderly. *Current Psychology: Developmental · Learning · Personality · Social*, 17 (2/3), 237-248.
- Chelgren, Kimberley DeHate. (2000). Death anxiety in young Adults: The predictive role of gender and psychological separation from parents (*Teses and Dissertations*). University of North Florida: Departement of Psychology.
- Chuin, C. L., & Choo, Y.P. (2010). Age, Gender, and Religiosity as Related to Death Anxiety. *Sunway Academic Journal*, 6.
- Falkenhain, M., & Handal, P.J. (2003). Religion, death attitudes, and belief in afterlife in the elderly: Untangling the relationships. *Journal of Religion and Health*, 42 (1), 67-76.
- Ford, G.G., Ewig, J.J., Ford, A.M., Ferguson, N.L., & Sherman, W.Y. (2004). Death anxiety and sexual risk-taking: different manifestation of process of defense. *Current Psychology: Developmental · Learning · Personality · Social*, 23 (2), 147-160.
- Guertsen, L. (2010). A multidimensional approach of death anxiety: physical health, gender, and psychosocial correlates in a community sample and a clinical sample of dutch elderly people. *Ulterch University*.
- Hartanto. (1996). Hubungan antara kecemasan akan kematian dengan *belief in afterlife* pada usia dewasa menengah. *Journal Psikologi Indonesia*, 1, 1-6.
- Hui, V.K.Y., & Coleman, P.G. (2012, 9 February). Afterlife beliefs and ego integrity as two mediators of the relationship between intrinsic religiosity and personal death anxiety among older adult british christians. *Research on Aging published*.
- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed). Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Kastenbaum, R. (2000). *The psychology of death (3rd ed)*. Springer Publishing Company: New York.
- Lehto, R., & Stein, K. (2009). Death anxiety: an analysis of an evolving concept. *Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, 23 (1).
- Lonetto, R., & Templer, D.I. (1986). *Death anxiety*. Washington: Hemisphere Publishing Cororation.
- Osarchuck, M., & Sherman, T. (1973). Effect of reduced fear of death on belief in afterlife. *Journal Personality and Social Psychology*, 27 (2), 256-260.
- Papalia, D.E., Strens, H.L., Feldman, R.D., Camp, C.J. (2002). *Adult development and aging (2rd ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Rasmussen, C.A., & Brems, C. (1996). The relationship of death anxiety with age and psychosocial maturity. *The Journal of Psychology*, 130 (2). 141-144.
- Safriisyah, Rizka, R., Jasmadi, & Barmawi. (2011). Hubungan religiusitas dan kecemasan menghadapi kematian pada kelompok lanjut usia di panti jompo Meuligoe Jroh Naguna Banda Aceh. *Aceh development International Conference*. Malaysia: UKM-Bangi.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: perkembangan masa hidup (5th ed)*. Terjemahan: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Shadinger, M., Hininger, K. & Lester, D. (1999). Belief in life after death, religiosity, and fear of death. *Psychological Reports*, 84, 868.
- Stark, R., & Glock, C.Y., (1968). *American piety: the nature of religious commitment*. Berkeley: University of California Press.
- Templer, D.I. (1970a). The construction and validation of death anxiety scale. *The Journal of General Psychology*, 82, 165-277.
- Templer, D.I., & Dotson, E. (1970b). Religious correlates of death anxiety. *Psychological Reports*, 26, 895-897.
- Templer, D.I., Ruff, C.F., & Franks, C.M. (1971). Death anxiety: Age, sex, and Parental Resemblance in diverse populations. *Developments Psychology*, 4 (1), 108.
- Tempeler, D.I. (1972). Death anxiety in religiously very involved persons. *Psychological Reports*, 31, 361-362.
- Templer, D.I. (1976). Two factor theory of death anxiety: A note. *Essence*, 2, 91-92.
- Templer, D.I., Awadala, A., Al-Fayez, G., Frazee, J., Bassman, L., Connelly, H.J., Arikawa, H., Abdel-Khalek, A.M. (2006). *Construction of a death anxiety scale-extended*. *Omega*, 53(3), 200-226.
- Thouless, R.H. (1992). *Pengantar psikologi agama*. CV Rajawali. Jakarta.
- Wen, Y.H. (2010). Religiosity and death anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6 (2), 31-37.
- Wing, M.K. (2012). Predicting death anxiety with gratitude and friendship attachment: a correlational study (*Bachelor of social sciences (honours in psychology)*). Hong Kong Baptist University.

Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja

Iga Serpianing Aroma
Dewi Retno Suminar

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study aims to examine empirically whether there is a negative correlation between self control and tendencies to juvenile delinquency behavior. The participants of this study were 265 teenagers within range 14-19 years old at SMK X Kediri. The scale which measure self control variable consisted of 36 items and it was adapted from Self Control Scale by Tangney et.al (2004). Juvenile delinquency intention scale consisted of 31 items compiled by the research. Data analysis was done by using Product Moment correlation statistic, with the help of statistical program SPSS version 16.0 for Windows. From the analysis of research data, can be obtained that correlation between self control and to juvenile delinquency intention behavior was -0,318 with a p of 0,000. This indicated that there was a significant correlation between self control and to juvenile delinquency intention behavior.

Keywords: Self Control, Intention, Juvenile Delinquency

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel kontrol diri terdiri dari 36 butir yang diadaptasi dari Self Control Scale milik Tangney dkk, (2004) dan alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdiri dari 31 butir yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistik SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Kata kunci: Kontrol diri, Kecenderungan, Kenakalan remaja

Korespondensi: Iga Serpianing Aroma , Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: iga.aroma@yahoo.com

Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (nusanteraku.com, 2009).

Kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya semakin merambah pasar anak muda, baik dari faktor usia maupun pendidikan, pengguna narkoba belia mengalami peningkatan dibanding 2010. Berdasarkan faktor umur, pengguna narkoba termuda yang ditangkap anggota Satuan Reskoba Polrestabes Surabaya tercatat berusia antara 14 sampai dengan 19 tahun, angkanya bertambah dari 30 remaja di 2010 menjadi 32 remaja pada tahun 2011. (Surya.co.id, 2011)

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun.

Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas menunjukkan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Menurut Santrock (2003), kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa siswa sekolah menengah atas di Kediri untuk memberikan gambaran awal mengenai perilaku kenakalan pada remaja saat ini. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa perilaku melanggar aturan di sekolah maupun di rumah pada dasarnya adalah hal yang wajar. Mereka sadar bahwa melanggar peraturan adalah perbuatan yang salah, namun mereka tetap melakukannya. Seperti dikatakan Andi (siswa kelas XI SMK X di Kediri) mengungkapkan kebiasaan tawurannya,

"Kadang aku gelut yo cuma melok arek-arek ae cek keto' keren. Aku gak peduli lek dicekel polisi, kan rame-rame. Sing penting aku keto' sangar.. hehe.." ("Kadang aku tawuran hanya ikut-ikut anak-anak supaya terlihat keren. Aku tidak peduli kalau ditangkap polisi, kan rame-rame. Yang penting aku kelihatan sangar.. hehe"). Contoh ini berarti bahwa Andi memiliki delay of gratification yang lemah. Lemahnya delay of gratification menunjukkan kontrol diri yang lemah pula. Jika remaja tersebut memiliki kontrol diri yang baik, maka ia akan mampu menahan kebutuhan kesenangan sesaat dan mampu berpikir logis bahwa perbuatannya akan menimbulkan risiko bagi dirinya.

Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1998) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Havigurst menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang

dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks, 1999). Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. Individu seperti ini sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindak kriminal.

Selain itu, selama ini faktor penyebab perilaku kenakalan selalu dikaji dari sisi eksternal individu. Banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, adalah hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Thomas F. Denson (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Aggression*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delinkuen mengabaikan faktor internal dari dalam diri. . Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku.

Travis Hirschi dan Gottfredson (1990) mengembangkan "The General Theory Of Crime" atau yang lebih dikenal dengan "Low Self Control Theory". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (self control). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit.

Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Keterkaitan antara kontrol diri sebagai salah satu faktor penyebab kecenderungan perilaku kenakalan remaja itulah yang menggelitik minat penulis. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah benar terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan

kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Jika ya, seberapa besar korelasi murni diantara kedua variabel tersebut. Hal itulah yang akan dicoba dijawab penulis melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Variabel pada penelitian ini ialah kontrol diri dan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney, 2004). Sedangkan kecenderungan perilaku kenakalan remaja ialah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kecenderungan perilaku kenakalan berbeda dengan perilaku kenakalan. Kecenderungan perilaku kenakalan remaja berusaha melihat perilaku-perilaku dan proses kognitif yang mengarahkan kepada perilaku kenakalan, bukan mengungkapkan bagaimana bentuk perilaku kenakalan remaja.

Penelitian ini dilakukan di pada siswa SMK X Kediri dengan rentang usia 12-22 tahun yang berjumlah 265 orang. Alat pengumpulan data variabel kontrol diri terdiri dari 36 butir yang diadaptasi dari Self Control Scale milik Tangney dkk, (2004) dengan reliabilitas sebesar 0,741. Alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdiri dari 31 butir yang disusun sendiri oleh peneliti dengan reliabilitas sebesar 0,875. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistik SPSS versi 16 untuk windows. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau dengan nilai probabilitas error sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,318, dengan signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi $p=0,000 < 0,05$, angka tersebut berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Hipotesis alternatif berbunyi terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja diterima. Koefisien -0,318 menyatakan kuat lemahnya hubungan

antara kedua variabel tersebut. Tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Korelasi sebesar $-0,318$ menyatakan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja berada pada rentang sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada sub bab diatas, tampak bahwa hipotesis kerja yang berbunyi "Terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja" diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Gottfredson dan Hirschi (1990) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Sedangkan menurut Logue & Forzano (1995) beberapa ciri-ciri remaja yang mampu memiliki kontrol tinggi diri adalah sebagai berikut :

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak hambatan.
- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki

Koefisien korelasi sebesar $-0,318$ menunjukkan kekuatan korelasi pada tingkat yang sedang (Cohen, 1988 dalam Pallant 2011). Korelasi pada tingkat sedang tersebut sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Constance L. Chapple (1996) mengenai hubungan antara kontrol diri, pengaruh peer group, dan perilaku delinkuen remaja. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat korelasi murni antara variabel kontrol dan perilaku kecenderungan remaja berada pada tingkat yang sedang. Chapple menyebutkan bahwa korelasi antara perilaku delinkuen dengan kontrol diri banyak dijumpai oleh konformitas pada teman sebaya, terutama teman sebaya yang berperilaku delinkuen. Chapple juga menyebutkan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Pada konteks kajian perilaku individu, pengaruh faktor eksternal tidak dapat dipisahkan dari faktor internal. Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern meyakini bahwa seorang anak sejak ia lahir telah memiliki sifat baik dan buruk dalam dirinya. Gen yang dibawa sejak lahir ini dapat berkembang atau bahkan mati jika tidak distimulus oleh lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor *nature* maupun *nurture* memiliki peran yang sama pentingnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, faktor eksternal seperti pengaruh orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan kontrol diri pada anak. Schuster & Ashburn (1980) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen krusial dari perkembangan psiko-sosial pada masa kanak-kanak dan masa sebelum masuk sekolah. Pada masa ini, anak akan belajar dari orangtuanya bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan apa yang baik untuk dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindari. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, dan akan menjadi kontrol bagi anak. Orangtua bukanlah satu-satunya faktor penentu bagi perkembangan moral anak, namun orangtua memiliki peranan yang paling penting untuk mengarahkan perkembangan moral anak (Gunarsa, 2010).

Seorang remaja yang berasal keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol

dan pengawasan, serta orangtua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Pola pengasuhan seperti di atas biasanya nampak pada keluarga dengan orangtua tunggal, orangtua yang terlalu sibuk bekerja atau broken home. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 91% subjek orangtua kandungnya masih dalam status pernikahan, sehingga kenakalan remaja akibat broken home bukan menjadi faktor utama penyebab kenakalan remaja. Karena jumlah subjek yang banyak dan keterbatasan penelitian, faktor keluarga hanya dapat digambarkan sebatas status pernikahan orangtua kandung.

Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja lainnya ialah status ekonomi keluarga. Kartono (2010) menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. Norma yang berlaku di antara geng di kelas sosial rendah biasanya antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat luas (Santrock, 1996). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 69% subjek memiliki orangtua yang berpenghasilan di bawah Rp.1.000.000,- per bulannya. Nominal ini tergolong kecil karena berada di bawah upah minimum regional (UMR). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada subjek SMK X dapat dipengaruhi oleh status ekonomi rendah, sesuai dengan Kartono (2010).

Berdasarkan pembahasan faktor eksternal di atas, diketahui bahwa faktor pembentukan kontrol diri pada remaja tidak lepas dari faktor keluarga, yaitu pengaruh orangtua dan kondisi sosial ekonomi. Faktor ekonomi subjek yang mayoritas rendah dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab perilaku kenakalan remaja. Pada penelitian ini, korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi orangtua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis menarik simpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek di SMK X, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remajanya. perilaku kenakalan remaja.

PUSTAKA ACUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim

Chapple, L.C., (2005). Self-control, Peer Relations, and Delinquency. *Justice Quarterly*. 22 (1), 89-96

Denson, T.F., DeWall, C.N., & Finkel, E.J. (2012). Self-control and Aggression. *Journals of Psychological Science*, 21 (1), 20-25

Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Stanford University Press

Gunarsa, S.D. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.

Jumlah Anak dan Remaja Pelaku Kriminal Meningkat (2009, 22 November). Diakses pada tanggal 17 April 2011 dari <http://www.nusantaraku.org/forum/archive/index.php/t-16476.html>

Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Logue, A.W., & Forzano, L.B. (1995). Self Control and Impulsiveness in Children and Adults of Food Preferences. *Journal of The experimental Analysis of Behavior*, 64 (1), 33-46

Monks, F., Knoers, A., & Hadito, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual (4th Ed)*. Sydney : Midland Typesetter.

Pengguna Narkoba Belia Meningkat (2011, 29 Desember). Diakses pada tanggal 20 April 2012 dari <http://www.surya.co.id/2011/12/29/pengguna-narkoba-belia-meningkat>

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Schuster, C.S. and Ashburn S.S. (1980). *The Process of Human Development : A Holistic Approach*. Boston

Soerjono S., (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*. 72 (2). 271-322

DAMPAK TAYANGAN MOTO GP DI TRANS 7 PADA PERILAKU BALAP LIAR REMAJA DI KOTA SAMARINDA

Marwah¹

Abstrak

Tayangan Moto GP merupakan salah satu kompetisi adu balapan dalam dunia otomotif yang cukup menantang adrenalin dengan adanya adegan ekstrim dan penggunaan kendaraan dengan kecepatan tinggi. Tayangan ini telah mengalami rekonstruksi sosial dengan menggambarkan pembalap sebagai sosok maskulin. Adanya pemahaman konsep maskulin berpengaruh pada persepsi, sikap dan kondisi mental remaja dalam berkendara yang terwujud dalam perilaku ugal-ugalan saat berkendara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tayangan Moto GP pada perilaku balap liar remaja di kota Samarinda. Metodologi penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan), Penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tayangan Moto gp memiliki dampak pada remaja yaitu penanaman konsep maskulinitas, adanya imitasi gaya balapan pembalap moto gp dan aspek perilaku negatif remaja yang terwujud dalam perilaku balap liar.

Kata Kunci : *Dampak, Tayangan Moto GP, Balap liar, Remaja.*

Pendahuluan

Di abad ini televisi telah menjadi media komunikasi massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan informasi, pengetahuan dan hiburan (Ardianto, 2007, 135). Daya tarik televisi yang bersifat audiovisual memudahkan khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan, karena stimuli yang diterima dapat terekam dalam daya ingatan manusia lebih lama dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui media lain (Ardianto, 2007: 137). Program televisi kemudian hadir dalam berbagai ragam dan memiliki segmentasi masing-masing. Misalnya, program olahraga terkait dengan dunia otomotif yaitu Moto GP. Tayangan ini kemudian menjadi salah satu tayangan favorit kaum pria baik orang tua maupun remaja, karena di pandang sebagai program olahraga otomotif paling populer dan menjadi barometer dunia

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Marwah.ilkom@gmail.com

untuk menampilkan ketangguhan sepeda motor dengan beradu kecepatan di arena sirkuit yang diikuti oleh berbagai negara di dunia.

Tayangan MotoGP telah mengalami rekonstruksi sosial dengan memberi gambaran pembalap sebagai sosok pria maskulin (Esty,dkk,2013:6). Sosok maskulin yang ditampilkan terlihat dari kemahirannya dalam berkendara dengan kecepatan tinggi, kegesitan berkendara dan penguasaan medan sirkuit (Esty,dkk, 2013 : 6). Remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri terdorong mencoba berperilaku kebut-kebutan karena dianggap menarik dan menantang dalam memicu adrenalin berkendara, Persepsi ini kemudian mendorong remaja untuk beradu kecepatan maksimal saat mengendarai sepeda motor (Paxon,2010).

Fenomena budaya balap liar remaja semakin marak terjadi terutama di kota-kota besar termasuk Samarinda. Aktivitas balap liar kerap berlangsung secara bersamaan di lokasi yang berbeda (sporadis dan simultan). Mulai dari jalan di sekitar kompleks Stadion Utama Kaltim, Palaran, Jl Awang Long – Jl Gadjah Mada, Jl Basuki Rahmat – Jl Agus Salim – Jl Kesuma Bangsa, Jl Pangeran Antasari – Jl Ir H Juanda, Jl S Parman – Jl DR Soetomo, Jl PM Noor, jalur Jembatan Mahkota II, sampai jalur Jembatan Mahulu. Berdasarkan data unit Laka Lantas Samarinda periode Januari-Desember 2013 tercatat ada 205 kecelakaan lalu lintas dengan melibatkan kendaraan terbanyak berupa sepeda motor yaitu 136 kasus. Rentan usia pelaku kecelakaan lalu lintas tertinggi berada pada usia 16-30 tahun yaitu sebanyak 86 orang (Laka lantas Samarinda,2013).

Pengaruh tayangan Moto GP terhadap perilaku buruk dalam berkendara belum pernah diteliti sebelumnya. Selama ini kajian tentang tayangan televisi lebih terfokus pada apa yang khalayak lakukan pada media, maksudnya media televisi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan khalayak. Kurangnya penelitian tentang dampak media pada perilaku khalayak dari sudut pandang sosial budaya terutama komunikasi menjadikan keberadaan penelitian ini penting. Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ”Dampak tayangan Moto GP di trans 7 pada perilaku balap liar remaja di Kota Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2003:188) . Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu di sampaikan kepada khalayak banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang di hadiri oleh ribuan orang jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah media elektronik seperti : Televisi, radio serta media cetak diantaranya surat kabar dan majalah. Wright dalam (Elvinaro,2007:04) mengemukakan definisinya sebagai berikut :

“This new form can be distinguished from older types by the following major characteristic : it is directed toward relatively large, heterogeneous, and anonymous audiences ; messages are transmitted publicly, of ten-times to reach most audience members simultaneously, and are transient in character, the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense (Elvinaro, 2007: 4).

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Wright dianggap paling lengkap, yang dapat mengemukakan karakteristik komunikasi massa yaitu : “Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut : diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim, pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks dan melibatkan biaya besar. Ada hal menarik yang dikemukakan Wright dari definisi komunikasi massa secara khusus yaitu anonim dan heterogen. Ia juga menyebut pesan diterima komunikan secara serentak, pada waktu yang bersama, serta sekilas (khusus untuk media elektronik, seperti : televisi dan radio).

Beberapa pengertian komunikasi massa yang disampaikan oleh beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang sudah terlembaga ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang tersebar, heterogen, anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003 :174) Televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Para penonton dirumah tidak mungkin menangkap siaran televisi kalau tidak ada unsur radio. Dan tak mungkin dapat melihat gambar-gambar yang bergerak pada layar televisi, jika tidak ada unsur film. Menurut Kuswandi (1996), terdapat tiga dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa, yaitu: Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi sehingga melahirkan pengetahuan bagi pemirsa, Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi, Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.

Teori kultivasi (*Cultivation theory*)

Teori ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 oleh Profesor George Gerbner, seorang Dekan Emiritus dari *Annenberg School for Communication* di Universitas Pennsylvania. Asumsi mendasar dari teori

kultivasi yang dikemukakan gerbener dalam (Santoso, 2009 : 96) adalah terpaan media yang terus-menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Teori kultivasi dalam bentuknya yang paling mendasar, percaya bahwa televisi bertanggung jawab dalam membentuk, atau mendoktrin konsepsi pemirsanya mengenai realitas sosial yang ada disekelilingnya. Pengaruh-pengaruh dari televisi yang berlangsung secara simultan, terus-menerus, secara tersamar telah membentuk persepsi individu atau audiens dalam memahami realitas sosial. Lebih jauh lagi hal tersebut akan mempengaruhi budaya kita secara keseluruhan.

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1976) dalam (Ardianto, 2007 : 62) menyebutkan bahwa setiap perilaku manusia merupakan hasil proses belajar. Teori ini mengacu pada pandangan *behaviorisme*. *Behaviorisme* berpandangan bahwa perilaku manusia seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, oleh proses yang disebut *conditional* (pelaziman). Berdasarkan pandangan ini, media massa dianggap sangat berpengaruh karena termasuk stimulus yang melazimkan. Selanjutnya, *behaviorisme* ingin mengetahui bagaimana perilaku manusia dapat dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan dengan mempersoalkan hubungan stimulus dan respon.

Asumsi dari teori ini, seseorang belajar bukan hanya dari pengamatan langsung tetapi juga dari peniruan dan peneladanan. Belajar tadi dengan cara menunjukkan tanggapan (*response*) dan mengalami efek-efek yang timbul. Proses belajar ini diperkuat oleh peneguhan (*reinforcement*) dimana tanggapan akan diulangi (*retention*) jika seseorang mendapat ganjaran (*reward*) dan dihentikan jika mendapat hukuman (*punishment*) atau jika tanggapan tidak membawa pada tujuan yang dikehendaki.

Moto GP

Moto GP adalah ajang olahraga otomotif paling populer yang disiarkan di akhir pekan dengan durasi \pm dua jam di Trans 7. Olahraga ajang adu kebut motor ini menjadi barometer dunia untuk menampilkan ketangguhan sepeda motor di lapangan yang diikuti dari berbagai negara di dunia. Ajang adu gengsi di *MotoGP 2013* menampilkan para pembalap papan atas dunia dengan menggunakan sepeda motor dari produsen motor dunia, diantaranya Yamaha, Honda, Ducati, BMW dan Aprilia.

Perilaku

Skinner (1976) perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yaitu rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu. Sedangkan, Jogiyanto (2007 : 11) Perilaku adalah tindakan (*action*) atau reaksi (*reaction*) dari suatu

objek atau organisasi. Walgito (2003 : 13) mengatakan setiap manusia pasti memiliki perilaku berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respon terdapat sudut pandang yang belum menyatu antara para ahli.

Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat kognitif. Kaum behavioristis memiliki perbedaan pandangan dari aliran kognitif, yaitu memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya (Walgito, 2003: 13). Menurut Lewin (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007 : 27), perilaku individu diartikan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rakhmat (2007: 32-47) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu : faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia terdiri dari : Faktor Biologis dan Faktor –faktor Sosiopsikologis yaitu : Motif sosiogenis, Sikap, Emosi , Kebiasaan. Sementara itu, Faktor Situasional terdiri dari : Faktor Ekologis. Suasana Perilaku (*Behavioural setting*), Faktor-faktor sosial, Lingkungan Psikososial.

Remaja

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu : yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2005 : 9).

Mappiere (Sarwono, 2007) menetapkan batasan usia remaja berlangsung antara umur 12- 21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga tahap yaitu : 12-15 tahun adalah masa

remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Definisi Konsepsional

Dampak tayangan Moto GP diartikan bagaimana keberadaan tayangan Moto GP dapat mempengaruhi aspek kognitif remaja dalam memahami dunia otomotif, aspek peniruan terhadap tingkah laku pembalap Moto GP serta aspek perilaku sebagai proses tertanamnya nilai-nilai kebut-kebutan dari tayangan Motogp yang kemudian diterapkan oleh remaja dalam mengendarai sepeda motor sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis dampak tayangan Moto GP pada perilaku balap liar remaja di kota Samarinda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan *key informant* ketua geng badut mabok, anggota geng badut mabok, JB *Jaya Community* serta unit laka lintas samarinda. Adapun analisis data yaitu teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi (penyederhanaan) data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dampak Kognitif Tayangan Moto GP

Aspek kognitif yang didapatkan informan remaja pada tayangan Moto GP cukup variatif. informasi tentang gaya- gaya dalam balapan, atribut, nama-nama pembalap dan berbagai prestasinya serta pemahaman konsep maskulin dengan munculnya kata keren, macho, seru. Kata-kata ini memberi implikasi bahwa media berperan penting dalam membentuk konsep maskulinitas melalui pencitraan mengenai kriteria ideal untuk menjadi laki-laki yang maskulinitas. Pada moto GP, konsep maskulin terdapat pada kecepatan berkendara, kegesitan dan penguasaan medan sirkuit oleh pembalap.

Jika dianalisis dengan menggunakan teori kultivasi dengan asumsi terpaan media yang terus-menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Pada Moto GP ini konsepsi ini terwujud dengan menjadikan tayangan ini sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang dunia balapan dari media televisi. Selain itu, pemahaman konsep maskulin dapat dianalisis dengan menggunakan teori kultivasi dimana tayangan Moto GP telah berhasil menyebarkan dan menanamkan konsep maskulinitas berdasar realitas yang diciptakan oleh media.

Dampak Peniruan pada tayangan Moto GP

Dampak tayangan Moto gp pada aspek peniruan remaja berupa imitasi gaya-gaya ala pembalap moto gp seperti : ngapsul, *jumping*, penggunaan stiker-stiker moto gp dan komunitas pada helm dan sepeda motor serta adanya modifikasi motor agar terlihat maskulin seperti pembalap moto gp. Berdasarkan asumsi dari teori kultivasi, dapat dianalisis bahwa imitasi yang dilakukan remaja didorong oleh keingintahuan tentang dunia balapan dari Moto Gp kemudian tertanam dalam pikiran remaja sehingga membentuk persepsi pada dirinya, kemudian masuk ditahap sikap dalam memandang dunia balapan.

Teori pembelajaran sosial mengasumsikan bahwa perilaku terbentuk melalui proses belajar. Remaja yang mengikuti trend terkait dengan moto gp tidak dapat langsung meniru apa yang dilihat. Hal ini berlangsung secara lama, di mulai dari tahap melihat kemudian berlanjut pada pengamatan, jika pada pengamatan ini terdapat unsur yang menarik akan diteruskan , tetapi jika sebaliknya yang terjadi, maka proses peniruan tidak terjadi. Hal ini menggambarkan meskipun, pada dasarnya stimulusnya sama pada setiap individu tetapi terdapat perbedaan dalam menanggapi respon.

Remaja yang melakukan peniruan ini pada dasarnya kurang memiliki sikap kritis terhadap tayangan yang disaksikan. Berbagai bentuk peniruan seperti : Gaya balapan dan modifikasi motor sangat berbahaya untuk dilakukan. Hal ini diakibatkan karena dalam Moto gp dilakukan oleh pembalap profesional dan mengikuti prosedur standar khusus dan keamanan yang cukup untuk melakukan aksi balapan.

Dampak Perilaku

Perilaku balap liar yang dilakukan oleh remaja merupakan hasil dari proses panjang yang dilihat dari media. Proses terjadinya efek suatu tayangan dalam bentuk perilaku dimulai dari tahap kesadaran individu, perhatian, tahap evaluasi, coba-coba, dan adopsi. Perilaku balap liar remaja dapat dianalisis dengan menggunakan teori kultivasi. Hal ini terlihat dari adanya penanaman makna dan pesan tertentu dalam adegan-adegan balapan pada tayangan Moto GP, sehingga mempengaruhi pemikiran, konsepsi dan sikap remaja tentang dunia balapan. Proses pembentukan konsepsi dan persepsi remaja ini terjadi melalui penyajian acara dengan menampilkan adegan ekstrim untuk menguji adrenalin yang berimplikasi pada pemahaman dan penanaman konsep maskulin. Pencitraan maskulin yang diperkenalkan media melalui sosok pembalap kemudian memberi pengaruh pada remaja yang menyaksikan tayangan ini untuk mempelajari dunia balapan. Belajar yang dimaksud adalah mengenai gaya balapan dan mewujudkan sosok maskulin pembalap pada diri remaja tersebut.

Teori pembelajaran sosial juga dapat digunakan untuk menganalisis perilaku balap liar remaja. Asumsi dari teori ini menunjukkan bahwa perilaku balap liar adalah hasil pembelajaran yang dilakukan melalui media. Hasil

pembelajaran yang terjadi pada remaja berupa perilaku imitasi yaitu mengikuti pola balapan moto gp dengan pola balapan liar yang mereka lakukan di jalan raya. Konstruksi realitas yang terjadi pada diri remaja adalah dengan mengikuti dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan ikut bergabung menjadi anak-anak motor sebagai wadah penyaluran hobi, rasa keingintahuan dan kepuasan bagi dirinya.

Faktor Personal Pembentuk Perilaku Balap Liar

Perilaku balap liar yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh faktor personal diantaranya : faktor biologis, motif sosiogenis, sikap, dan kebiasaan. Faktor ini timbul dari dalam diri individu sendiri sebagai akibat adanya keinginan untuk menunjukkan peran dirinya dan posisinya dalam struktur sosial, keinginan mendapatkan perhatian khususnya pengakuan lebih terhadap egonya sebagai agar sosok pria keren dan maskulin. Akan tetapi, ego tersebut tidak diperhatikan sehingga mereka merasa tersisih dan tidak mendapat perhatian yang pantas baik dari orang tua maupun masyarakat. Perilaku mereka juga didorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan-perasaan inferior, kemudian ditebus dengan bentuk tingkah laku “ melambung” untuk mendapat pengakuan keakuannya.

Faktor Situasional Pembentuk Perilaku Balap Liar

Perilaku balap liar yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh faktor situasional diantaranya : lingkungan psikososial, suasana terpaan, dan teknologi komunikasi. Faktor ini timbul dari luar diri individu dimana individu berada dalam suatu lingkungan, pergaulan, yang mempengaruhi tingkah laku. Perilaku menyimpang ini timbul karena adanya interaksi yang terjadi sejak lama sehingga menimbulkan keterikatan emosional yang kuat. Adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa, sekarang merasa berarti di dalam gengnya. Di dalam gengnya itu remaja mencari segala sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Pada lingkungan keluarga mereka merasa tidak dihargai, tidak menemukan kasih sayang dan posisi yang ideal dan tujuan hidup yang jelas untuk melakukan aksi secara bersama-sama. Adanya asumsi dari mereka bahwa masyarakat dewasa ini tampak tidak bersahabat , bahkan cenderung dan selalu “ melarang-menghukum” mereka.

Jika dikaitkan dengan konsep perilaku, dapat dipahami bahwa suatu perilaku akan tetap bertahan jika adanya *reward* (penghargaan) yang didapat, akan tetapi jika hal sebaliknya yang terjadi dimana perilaku tidak diapresiasi bahkan mendapat *punishment* (hukuman) maka perilaku tersebut akan hilang. Berkaitan dengan fenomena balap liar remaja dapat dipahami bahwa perilaku ini tetap bertahan karena adanya apresiasi yang didapat oleh remaja-remaja yang tergabung dalam geng motor. Apresiasi yang didapatkan remaja ini yaitu adanya prestise dan uang taruhan . Prestise yang didapatkan remaja ini yaitu menempati

posisi pemenang diantara geng-geng yang lain, artinya amor atau geng yang menang dianggap istimewa dengan memiliki posisi lebih tinggi dan pengaruh yang lebih luas. Geng motor yang kalah akan dianggap payah serta tidak dapat mendapatkan apapun.

Penutup

Tayangan Moto gp yang ditayangkan oleh trans 7 secara umum berpengaruh pada tiga aspek yaitu : kognitif, peniruan, dan perilaku. Aspek kognitif yang didapatkan informan remaja pada tayangan Moto GP cukup variatif. Informan Dedi (Badut Mabok) memaparkan dari kebiasaan menyaksikan tayangan ini dengan mudah dapat mengingat pembalap dengan julukan "*The doctor* " yaitu Valentino Rossi, sementara itu informan Wowo (JB Jaya *Community*) memahami Moto GP sebagai really pertandingan balapan yang mampu menghasilkan pembalap profesional di tiap musim. Jawaban berbeda juga dipaparkan oleh Thalib (BDMS) yang kurang menyukai Moto gp, tayangan ini dinilai sebagai ajang duel pembalap untuk mendapatkan posisi pemenang sehingga berpengaruh terhadap prestise pembalap dan produsen yang menaunginya.

Aspek peniruan yang dilakukan oleh remaja juga terdapat perbedaan jawaban dari informan. Ical (Badut Mabok) melakukan peniruan terhadap gaya-gaya dan teknik balapan Moto GP seperti : *Jumping*, ngapsul. Informan Rahman (BDMS) melakukan peniruan berupa modifikasi motor yang bertujuan meningkatkan kecepatan dan kemampuan motor dalam adu balapan. Sementara itu, Dian (JB Jaya *Community*) melakukan peniruan berupa pemasangan stiker moto gp dan geng sebagai bentuk identitas diri.

Aspek perilaku balapan Moto gp terwujud dalam perilaku menyimpang remaja. Informan Adi (JB Jaya *Community*) memaparkan bahwa tayangan ini memberi inspirasi dan motivasi untuk menjadi pembalap profesional dengan menjadikan balap liar sebagai bentuk latihan karena ketidakmampuan mengakses fasilitas yang telah disediakan. Informan Thalib (BDMS) mengaku melalui Moto GP ia memiliki keberanian menguji adrenalin melalui balap liar. Sementara itu Andika (Badut Mabok) menganggap bahwa Moto GP tidak memiliki kaitan dengan kebiasaannya melakukan balap liar, perilaku menyimpang ini terjadi karena adanya kebiasaan menggunakan sepeda motor dengan kecepatan tinggi.

Faktor personal yang mempengaruhi perilaku balap liar remaja berbeda antar satu dengan yang lain. Fany (JB Jaya *Community*) mengatakan bahwa faktor biologis berpengaruh pada keputusannya bergabung dengan anak motor melalui unsur ketertarikan yang didapat dari menyaksikan keluarga saat beradu kecepatan. Thalib (BDMS) menjadikan balap untuk mendapatkan perhatian lebih terhadap egonya sebagai pria maskulin yang tidak didukung oleh masyarakat. Informan Fani (JB Jaya *Community*) merepresentasikan kemampuan balapan dalam wujud nyata pada perilaku anak motor. Sementara itu, Rahmat (BDMS) menjadikan balapan sebagai kebiasaan.

Faktor situasional yang mempengaruhi remaja yaitu suasana terpaan (*behavioural setting*). Informan Rahman (Badut mabok) melalui hubungan pertemanan berdasar ikatan emosional karena adanya perasaan senasib sepenanggungan. Sementara Adi (JB Jaya *Community*) mengatakan bahwa kekecawaan terhadap lingkungan mendorong terjadinya perilaku balap liar. Jawaban lain datang dari Thalib (BDMS) kekuatan media dalam mempengaruhi konsepsi melalui penayangan konsep maskulin sesuai kriteria media.

Daftar Pustaka

- Ardianto. dkk. 2007. *Komunikasi Massa suatu pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Edgninton, B & Montgomery, M. (1996). *The Media* . Britain : W.&G. Baird Ltd
- Effendy, Onong Utjhana. 2009. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hurlock,B. Elizabeth.1980. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Mc.Graw Hill,Inc
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi
- Jogiyanto, H.M. 2007. *Metode Peneilitian Bisnis Salah kaprah dan pengalaman-pengalaman*. Jogjakarta : BPPE
- Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Kuswandi, wawan, 1996, *Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Kusumastutie,NS & Faturrochman (2004). *Analisis Gender Pada Iklan Televisi dengan Metode Semiotika*, di dalam *Jurnal Psikologi* . No. 2, 130-141
- Nurudin. 2004. *Pengantar Komunikasi Massa* . Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta:LKIS
- Paxon, P.2010.*Mass Communication and media studies.An introduction*.New York : *The Continium Internasional Publishing Group Inc*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- . _____ 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Santoso, Edi. Mite Setiansih. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sarwono, Sarlito wirawan 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada